

MENJAGA NURANI MENATA NEGERI

Persembahan Kader Muda Kepada Sang Ketua

Muhammad Arief Rosyid Hasan

Robaytullah Kusuma Jaya

Phirman Reza

Jefri Gultom

Ari Sutrisno

Adlin Panjaitan

Kaharudin HSN DM

Penerbit

PT Indonesia Mampu Mandiri

Menjaga Nurani Menata Negeri

Persembahan Kader Muda Kepada Sang Ketua

Penulis

Muhammad Arief Rosyid Hasan, Robaytullah Kusuma Jaya, Phirman Reza, Jefri Gultom, Ari Sutrisno, Adlin Panjaitan, Kaharudin HSN DM

Editor : Muhammad Shofa

Layouter : MA Mas'ud

Design Cover :

14 x 20 cm; xiv + 181 halaman

ISBN :

Cetakan pertama, 2025

Penerbit

PT Indonesia Mampu Mandiri

Villa Mutiara Bogor

Jalan Oscar 7 Blok D7 Nomor 18

Mekarwangi, Tanah Sareal, Kota Bogor.

Hak cipta dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit

Isi di luar tanggungjawab percetakan.

Kata Persembahan

***“Untuk Sang Ketua,
Dari Kami yang Baru Log In di Partai Golkar”***

KAMI MENULIS ini bukan sekadar karena momentum ulang tahun. Kami menulis karena ada yang lebih dalam dari sekadar ucapan selamat. Yakni rasa hormat, kekaguman, dan harapan yang ingin kami titipkan kepada sosok yang telah menembus batas-batas kemustahilan : Bahlil Lahadalia.

Kami berasal dari berbagai kampus, etnis, agama, dan jalur organisasi kemahasiswaan yang berbeda. Namun, satu hal menyatukan kami: kami tumbuh dari semangat gerakan mahasiswa, dari idealisme yang kami suarakan di jalanan, hingga di mimbar-mimbar orasi yang seringkali lebih keras suaranya dari suara mikrofon.

Di kampus, kami belajar tentang sejarah, tentang politik dan hal-hal yang sifatnya akademik. Di jalanan, saat menjadi aktivis mahasiswa, kami belajar tentang keberanian. Namun di partai inilah, kami mulai belajar tentang tanggung jawab yang sebenarnya : menata bangsa dengan keputusan nyata, bukan hanya kata-kata.

Buat kami, menjadi aktivis adalah satu hal, tetapi bertahan menjaga idealisme di dalam sistem adalah hal lain yang lebih berat. Dan pada titik itu, nama Anda menjadi cermin bagi kami: seorang yang pernah menjajakan kue di sekolah di pelosok Papua sana, lalu menjadi sopir angkot, aktivis, lalu memimpin organisasi pengusaha, dan kini memimpin partai besar dengan penuh kehormatan.

Kami tak hanya mengagumi perjalanan hidup Anda, tetapi juga keteguhan Anda menjaga nilai-nilai yang kami percayai. Di dunia politik yang sering dianggap abu-abu, Anda hadir membawa garis yang tegas: keberpihakan kepada rakyat kecil.

Kepemimpinan Anda bukan hanya soal jabatan. Ia adalah pesan yang hidup : bahwa siapa pun yang punya nyali, akal sehat, dan semangat juang, bisa berdiri di panggung besar tanpa kehilangan jejak masa lalu. Kami

melihat Anda bukan hanya sebagai Ketua Umum Partai Golkar, tapi sebagai perpanjangan harapan dari generasi aktivis yang tak ingin mati dalam idealisme tanpa bentuk.

Kami percaya bahwa politik bukan sekadar kekuasaan. Politik adalah jalan panjang merawat, menjaga, dan membenahi bangsa, dan kami belajar itu dari keteladanan Anda. Bagi kami, Anda bukan sekadar tokoh, tetapi juga jembatan antara gerakan dan negara. Anda mengajarkan bahwa berteriak dari luar penting, tetapi bekerja dari dalam jauh lebih berat. Dan, karena itu lebih mulia.

Kami tahu, di balik tiap keputusan yang Anda buat, kami melihat pertarungan batin yang tak semua orang bisa pahami: antara idealisme dan realitas, antara cepat dan bijak, antara kompromi dan konsistensi. Dan Anda, Ketua, telah menunjukkan bahwa yang dulu turun ke jalan bukan berarti tak mampu duduk di ruang rapat, memimpin kebijakan, dan tetap setia pada rakyat.

Hari ini, di usia yang semakin matang, Anda tidak sekadar merayakan umur. Anda merayakan makna: makna dari sebuah perjalanan politik yang tak pernah meninggalkan akar. Bersama Anda, kami para kader muda

Cipayung di Partai Golkar ingin menjadi lebih dari sekadar pelengkap barisan. Kami ingin menjadi penyambung nilai, penjaga semangat, dan pelaksana harapan.

Kami tahu, jalan ke depan tidak mudah. Tapi kami percaya, selama ada pemimpin seperti Anda di depan kami, kami tak akan kehilangan arah. Anda membuktikan bahwa memimpin partai tua bisa dilakukan dengan semangat yang muda, segar, dan penuh dedikasi untuk masa depan.

Kami menyadari, tanggung jawab Anda tidak ringan. Maka biarlah buku ini menjadi doa dan dukungan kami: bahwa Anda tidak sendiri. Kami siap ikut memikulnya, dengan hati yang tulus dan komitmen yang utuh. Kami menulis ini untuk mengatakan bahwa kader muda tidak hanya tahu bagaimana berbicara. Kami tahu bagaimana bekerja, dan kami ingin bekerja bersama Anda.

Ketua, hari ulang tahun bukan sekadar hari kelahiran. Ia adalah momen untuk melihat ke belakang dengan syukur dan menatap ke depan dengan keberanian. Kami percaya, Anda dilahirkan bukan hanya untuk memimpin partai, tetapi untuk menjadi bagian dari sejarah bangsa ini yang memberi warna dan harapan baru.

Selamat ulang tahun, Ketua. Terimalah buku ini sebagai hadiah kecil dari kami yang pernah berteriak di lorong-lorong kampus, di jalanan dengan aspalnya yang panas, dan kini siap menjaga nurani sembari menata negeri bersama Anda (*)

Pengantar Penulis

DI TENGAH hiruk pikuk dunia politik yang makin pragmatis, menulis buku ini adalah upaya kecil kami untuk kembali menyentuh sesuatu yang lama hilang dari percakapan publik: nurani. Dan ketika nama Bahlil Lahadalia disebut, kami teringat bahwa nurani dan negeri seharusnya tidak pernah saling bertentangan.

Buku ini ditulis bukan untuk mengagungkan seseorang secara berlebihan. Tidak pula sekadar menjadi bunga kata bagi perayaan ulang tahun. Buku ini lahir dari rasa hormat yang dalam, dari kepercayaan bahwa di tengah dunia politik yang sering kehilangan arah, masih ada sosok pemimpin yang berjalan dengan kesadaran bahwa jabatan adalah amanah dan pengabdian adalah kewajiban.

Bahlil Lahadalia, bagi kami, bukan hanya Ketua Umum Partai Golkar. Ia adalah simbol keberhasilan seorang anak muda dari pinggiran, yang meniti jalan panjang dari lorong kampus, yang katanya, tak ada jejaknya di Google

Map. Bahlil lahir dari jalanan demonstrasi yang saat ini menempati ruang-ruang strategis dalam pengambilan keputusan nasional. Kisahnya, bukan sekadar kisah sukses. Melainkan juga kisah pembuktian: bahwa kesetiaan pada nilai-nilai aktivisme, tak harus berhenti saat jas diganti dan posisi ditetapkan.

Sebagai kader muda yang baru log in di Partai Golkar, khususnya yang pernah lahir dan tumbuh di rahim organisasi-organisasi Cipayung, kami menyadari bahwa dunia partai adalah ruang baru yang tak selalu ramah bagi idealisme. Tetapi kami juga belajar bahwa perjuangan tidak boleh berhenti di spanduk dan mimbar-mimbar orasi. Ia harus masuk ke jantung kekuasaan, mewarnai sistem, dan memperbaiki dari dalam.

Melalui buku ini, kami ingin menyampaikan dua hal: penghormatan dan harapan. Penghormatan kepada Ketua kami yang telah membuka jalan bagi kami, para kader muda, untuk berani melangkah masuk ke politik tanpa harus membuang idealisme. Dan harapan bahwa kepemimpinan Bahlil Lahadalia akan menjadi cahaya yang menuntun partai ini ke arah yang lebih substansial:

berpihak, beretika, dan berani mengambil risiko untuk rakyat.

Kami menyusun narasi-narasi kecil di dalam buku ini seperti merangkai batu bata semangat. Ada testimoni, ada refleksi, ada juga renungan yang lahir dari perbincangan di sela-sela rapat, pelatihan atau training organisasi, atau bahkan saat duduk di warung kopi dekat kampus dulu. Semuanya berangkat dari kejujuran kami sebagai kader yang sedang tumbuh, sedang belajar, dan sedang mencari bentuk dalam dunia politik.

Menjaga nurani bukan perkara mudah. Tetapi kami percaya, selama ada pemimpin yang mampu menunjukkan bahwa politik dan moral tidak harus saling mengingkari, maka harapan itu masih ada. Dan selama negeri ini masih membutuhkan tenaga, akal, dan keberanian, maka kami tak boleh menyerah. Buku ini adalah tanda bahwa kami ingin berjalan bersama. Tidak hanya sebagai pengikut yang diam, tetapi sebagai pelanjut gagasan. Sebagai penyambung harapan.

Untuk Ketua kami, Bahlil Lahadalia: Selamat ulang tahun. Semoga usia, jabatan, dan jalan yang sedang Anda tapaki senantiasa diberkahi, ditinggikan martabatnya, dan

dikuatkan langkahnya. Karena di belakang Anda, ada kami—anak-anak muda yang ingin belajar, menjaga, dan bekerja untuk negeri ini. Dengan hormat dan cinta (*).

Penulis

(Atas nama kader muda Cipayung di Partai Golkar)

Daftar Isi

Kata Persembahan.....	iii
<i>"Untuk Sang Ketua, Dari Kami yang Baru Log In di Partai Golkar"</i>	

Pengantar Penulis.....	viii
------------------------	------

Bagian I – Jejak dan Gairah Kepemimpinan

Bahlil Lahadalia : Dari Penjaja Kue, Sopir Angkot ke Jalan

Kekuasaan.....	2
Masa Muda dan Medan Gerakan.....	2
Aktivisme dan Watak Kepemimpinan	7
Bisnis dan Politik Sebagai Jalan Pengabdian	10
Kepemimpinan yang Merawat Akar	14
Membaca Bahlil dari Kacamata Aktivis Muda	14
Loyalitas Integritas dan Keteladan	17
Membedah Visi Misi Bahlil Lahadalia	20

Bagian II – Suara Kader Muda: Nurani yang Terjaga

Mengapa Kami Memilih Partai Golkar	26
Refleksi Aktivis Cipayung yang Baru Log In	26
di Partai Golkar	26

Beringin Sebagai Rumah Politik yang Terbuka	29
Di antara Sejarah dan Cita-Cita Baru	32
Menjadi Aktivistis di Dalam Sistem.....	36
Apa Arti Menjaga Nurani di Ruang Kekuasaan.....	36
Transformasi Bukan Kompromi	39
Politik Sebagai Medan Ibadah Sosial	46
Menjadi Muda di Partai Tua	50
Tantangan Kaderisasi di Tubuh Partai Golkar.....	50
Inovasi, Digitalisasi dan Gerakan Baru dari Dalam	54

Bagian III – Memandang Negeri, Menata Harapan

Negeri yang Kami Impikan, Negeri yang Sedang Dikerjakan	60
Pandangan Kader Muda Partai Golkar Tentang Indonesia Hari Ini.....	60
Peran Politik Dalam Memperbaiki Nasib Rakyat	65
Ekonomi Kerakyatan, Keadilan Sosial dan Peran Pemuda.....	71
Bahlil dan Politik Etis di Tengah	77
Dunia Praktis	77
Bagaimana Pemimpin Membentuk Iklim Politik	77
Keteladanan Sebagai Bentuk Perlawanan.....	83
Kami Ingin Belajar pada Mereka yang Mengerti Luka Kemudian Bangkit	88
Sang Ketua, Jalan Kami ke Depan!	95
Harapan Untuk Bahlil Sebagai Ketua Umum	95

Pesan Kader Muda Untuk Partai Golkar ke Depan	101
Golkar dan Bayangan Masa Depan	107
Menjaga Nurani Menata Negeri.....	114
Sebuah Simpul Narasi	114
Jalan Sunyi dan Terang Politik Baru.....	119
Ucapan Ulang Tahun Dengan Janji Perjuangan	124

Lampiran Khusus

Profil Singkat Aktivis Cipayung yang bergabung ke Partai Golkar	131
Kutipan inspiratif Bahlil Lahadalia	
Galeri foto perjuangan, pertemuan, dan refleksi	

BAGIAN 1

JEJAK DAN GAIRAH KEPEMIMPINAN

[1]

Bahlil Lahadalia : Dari Penjaja Kue, Sopir Angkot ke Jalan Kekuasaan

Masa Muda dan Medan Gerakan

Di sudut timur gugusan zamrud khatulistiwa, di tanah yang kerap dibasuh angin garam dan harum tanah hujan, sebuah kisah mulai diguratkan. Bukan kisah tentang bangsawan atau anak pejabat, tapi tentang seorang bocah yang tumbuh dari rahim perjuangan. Ia adalah putra dari pasangan yang sangat sederhana: Lahadalia dan Nurdjani. Lahadalia adalah seorang buruh bangunan yang tangannya kapalan demi sesuap nasi. Sementara Nurdjani, seorang perempuan yang berprofesi sebagai pencuci pakaian yang matanya selalu menyimpan letih dan kasih dalam satu tatapan. Dari keduanya, Bahlil Lahadalia, dilahirkan pada 7 Agustus 1976. Dari keduanya pula, Bahlil mewarisi semangat hidup yang tak bisa dibeli dengan gelar atau jabatan.

Di Banda, tanah kelahirannya, Bahlil belajar memahami dunia dari jarak dekat. Dari perut yang sering kosong, dari sandal jepit yang bolong sebelah, dari suara hujan yang bocor di atap rumah mereka. Namun sejak kecil, batinnya telah diisi tekad yang meletup-letup, seperti api kecil yang menolak padam diterpa angin. Ia bukan hanya hidup dalam kekurangan, ia menjadikan kekurangan itu guru yang mendidik tanpa kata.

Bukan dongeng, ketika di usia remaja, Bahlil kecil mengayun langkah di pelataran sekolah sambil memanggul nampan berisi kue. Sembari menjajakan makanan ringan, Bahlil menyisipkan harapan di setiap lembar uang receh. Bahlil juga pernah menjadi kondektur angkot, sopir, dan pemanggul barang di pasar. Bukan karena ingin dikenal tabah, tapi karena hidup memang mengajaknya bersetia pada kenyataan. Di jalanan itulah ia mendengar bahasa rakyat, menyaksikan penderitaan dari mata pertama, dan menyulam tekad untuk bangkit dan merengkuh kesuksesan suatu hari nanti.

Setelah menamatkan pendidikan menengahnya di SMA YAPIS Fakfak, Bahlil hijrah ke Jayapura. Di sana, Bahlil menempati asrama kecil milik masyarakat Fakfak. Di

sana, di asrama itu, tak ada lemari, hanya lantai dan tikar. Bahlil menyambung hidup sebagai sopir dan kuli, sambil kuliah di STIE Port Numbay, sebuah kampus yang menurut Bahlil sendiri, tak ada jejaknya di Google Map.

Tidak ada jalan pintas, tidak ada karpet merah. Hanya keberanian dan doa yang terus ia peluk dalam malam-malam panjang tanpa kepastian. Namun, jalan sunyi itu bukan tanpa cahaya. Organisasi mahasiswa menjadi ruang penempatan bagi dirinya. Di kampus, ia menjabat sebagai Ketua Senat dan bergabung dalam organisasi bentukan Lafran Pane, HMI. Di organisasi yang berdiri pada 5 Februari 1947 inilah Bahlil mengasah mengasah diri. Belajar lobi-lobi, leadership dan kecepatan mengambil keputusan. Dari kader HMI di wilayah Papua, ia menjelma, merangsek masuk menjadi Bendahara Umum Pengurus Besar HMI. Bahlil memahami bahwa bangsa ini dibangun bukan hanya dengan otot dan uang, tetapi dengan ide, keberanian, dan cinta yang tak pernah menyerah.

Kelak, setelah lulus kuliah yang dihabiskannya selama 7 tahun, ia sempat menjajal kenyamanan sebagai pegawai di Sucofindo. Tapi jiwanya gelisah. Ia tak ingin sekadar menjadi roda dalam sistem. Ia ingin membangun

mesinnya sendiri. Maka ia mundur. Meniti jalan sebagai pengusaha tanpa modal besar, tanpa koneksi elite. Dari pintu ke pintu, dari proposal ke proposal, ia membangun Rifa Capital. Ia tidak menjual mimpi, tetapi menawarkan kerja nyata. Dalam diam, ia membangun 10 perusahaan di berbagai sektor, dan perlahan, ia mencetak sejarah.

Tahun 2015, namanya bergema di jagat ekonomi nasional. Ia terpilih sebagai Ketua Umum HIPMI. Ia duduk sejajar dengan para pengusaha mapan, padahal dulu ia berdiri di belakang mereka sambil membawa tumpukan kardus. Tapi ia tak pernah silau. Ia tahu betul: setiap keberhasilan sejati lahir dari peluh, bukan dari warisan.

Lalu pada tahun 2019, Bahlil memberanikan diri untuk masuk ke dalam gelanggang politik nasional. Sebagai pendiri dan ketua Relawan Pengusaha Muda Nasional (Repnas), ia mendukung pasangan Jokowi–Ma'ruf Amin. Karenanya, ia turun ke bawah menemui masyarakat, berbicara di warung kopi dan aula rakyat, menjelaskan kebijakan, meredam fitnah, dan menghidupkan kepercayaan.

Akhirnya, Presiden Joko Widodo pun menaruh kepercayaan padanya. Bahlil dipercaya memimpin Badan

Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), dan tak lama berselang, ia menjadi Menteri Investasi. Ia mengubah wajah birokrasi yang lambat menjadi gesit, menjadikan Indonesia ramah bagi investor tanpa kehilangan prinsip keadilan sosial.

Namun, jejak langkahnya belum berhenti. Pada Pemilu 2024, Bahlil menyatakan dukungannya kepada pasangan Prabowo-Gibran. Dan kemenangan pun diraih pasangan ini hingga membuat Bahlil diamanahi jabatan yang lebih besar: Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral, serta Ketua Umum Partai Golkar. Dari perjalanan hidupnya itu, serta seperti yang diutarakannya dalam wawancara dengan Detik Finance (Lihat wawancara Bahlil dengan media Detik Finance yang berjudul : ***Bahlil, Mantan Sopir Angkot yang Jadi Pengusaha Sukses***), tampak bahwa Bahlil tak hanya meniti tangga kekuasaan, tapi menyelipkan ruh perjuangan dalam setiap kebijakan. Ia tidak membawa partai ke jalan pragmatisme, tetapi mengembalikannya pada ruh kerakyatan dan keadaban politik.

Kini, ketika Bahlil berdiri di podium, mengenakan setelan jas berwarna kuning berlogo Partai Golkar dan dasi

layaknya seorang eksekutif muda, orang mungkin melihat sosok pejabat tinggi. Tapi bagi mereka yang pernah melihatnya mendorong gerobak, menjajakan kue, berteriak-teriak di terminal mencari penumpang, mereka tahu: Bahlil adalah bukti bahwa tekad bisa mengalahkan takdir. Bahwa dari tanah timur, bisa tumbuh seorang pemimpin yang nuraninya tak lapuk oleh jabatan, dan yang pikirannya tak tertawa oleh ego. Di tubuhnya mengalir pula darah para pekerja dari kedua orang tuanya. Sementara di jiwanya, bersemayam suara rakyat. Bahlil adalah anak kandung Republik, yang berusaha tetap menjaga nurani dan berusaha menata negeri.

Aktivisme dan Watak Kepemimpinan

Di tengah riuhnya ruang diskusi mahasiswa dan panasnya udara perjuangan, akan selalu ada aktivis yang tidak hanya hadir sebagai pendengar belaka, tapi sebagai nyala yang menyalakan. Terkadang sosok aktivis ini bukanlah seorang orator yang hanya memukau lewat kata, melainkan pemantik semangat lewat teladan. Aktivisme yang dilakukannya bukanlah sebuah parade, melainkan proses panjang pematangan karakter. Seperti itulah

gambaran Bahlil Lahadalia yang kami lihat dalam menapakinya prosesnya di organisasi kemahasiswaan.

Darah aktivisme yang mengalir dalam tubuh Bahlil, bukan hanya diwariskan dari jalanan beraspal kala memimpin aksi demonstrasi. Tetapi dibentuk dari pertemuan-pertemuan sunyi dengan penderitaan rakyat. Di tanah Papua, di mana ia tumbuh, Bahlil belajar bahwa kemiskinan bukan sekadar statistik, tapi wajah dari ketidakadilan. Dan dari sana, ia merancang jalan sunyinya sendiri : menjadi bagian dari mereka yang bersuara, meski dunia acap kali memilih diam.

Di HMI dan organisasi Cipayung, yang menjadi kawah candradimukanya para aktivis mahasiswa, Bahlil tidak sekadar hadir sebagai kader HMI *an sich*. Ia tampil sebagai poros penyeimbang antara ide dan aksi, antara gagasan dan keberanian. Wataknya dibentuk oleh friksi antara idealisme yang menjulang dan realitas yang kerap menjebak. Namun ia memilih tidak retak, melainkan lentur. Ia tidak lari dari politik, malah masuk ke jantungnya dengan kesadaran penuh: bahwa kuasa bisa dibersihkan oleh mereka yang memiliki niat bersih.

Kepemimpinan Bahlil tidak lahir dari ruang yang steril. Ia bukan anak kandung dari elite, bukan pula tumbuh di pangkuan kekuasaan. Ia adalah anak zaman yang disusui oleh luka-luka sejarah dan diberi makan oleh cita-cita proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia. Ketika yang lain tumbuh di menara gading, ia tumbuh dari lorong-lorong sempit harapan. Wataknya sebagai pemimpin bukan hasil tempaan teori, melainkan ujian-ujian jalanan beraspal kala memimpin aksi demonstrasi semasa masih menjadi mahasiswa. Ia belajar bahwa menjadi pemimpin bukan soal menang dalam debat, tetapi hadir di saat yang lain menghilang. Ia mengerti bahwa keberanian tidak hanya soal melawan musuh, tapi juga melawan godaan dalam diri.

Maka, ketika Bahlil memilih jalur politik, itu bukanlah pengkhianatan terhadap idealisme aktivis. Justru di sanalah ia menguji sejauh mana idealisme bisa diterjemahkan menjadi kebijakan. Ia tidak terjebak dalam romantisme oposisi, tetapi juga terus berusaha untuk tidak larut dalam arus kekuasaan yang memabukkan. Ia menempatkan dirinya sebagai jembatan antara generasi yang hanya bisa bicara dan mereka yang harus mengambil keputusan.

Kepemimpinan Bahlil adalah sebuah narasi tentang keberanian untuk menjadi relevan. Tentang keberanian untuk tidak hanya berbicara di luar pagar, tapi masuk dan menata taman yang telah lama ditinggalkan oleh nurani. Dan dari sanalah, benih-benih harapan itu tumbuh. Dari seorang Bahlil yang tidak hanya menghafal ayat-ayat perjuangan, tetapi juga menanamnya dalam kebijakan. Dari seorang aktivis yang memilih untuk tidak hanya berseru, tetapi bertindak. Bahlil adalah cermin bagi generasi baru: bahwa menjadi pemimpin adalah keberanian untuk tetap bersih dalam kubangan dunia politik dan untuk tetap jujur dalam sistem, serta untuk tetap menjadi manusia Indonesia seutuhnya.

Bisnis dan Politik Sebagai Jalan Pengabdian

Bagi sebagian orang, bisnis dan politik adalah dua jalan yang berbeda arah. Satu berumah di pasar, satu lagi bermukim di parlemen. Namun, bagi Bahlil Lahadalia, keduanya adalah sungai yang bertemu di muara pengabdian. Ia tidak melihat kekayaan sebagai tujuan, dan tidak pula melihat kekuasaan sebagai puncak. Yang ia cari sejak awal

adalah cara paling mungkin untuk mengabdikan, seutuhnya dan setulus mungkin.

Dalam wawancara dengan Detik Finance, Bahlil mengatakan,” *Saya sebagai orang muslim tujuan hidup saya adalah harus bisa berguna bagi orang lain, rakyat, bangsa dan negara dan saya bisa menjalankan apa yang menjadi perintah Allah yang pada akhirnya kemudian suatu saat saya akan pertanggungjawabkan*”.

Karena itulah setelah melalui hari-hari penuh rintangan sebagai aktivis mahasiswa, Bahlil menapaki dunia usaha bukan untuk memperkaya diri, tapi untuk menguji diri. Ia paham, bahwa idealisme tidak cukup hidup hanya dari spanduk dan mikrofon. Ada harga yang harus dibayar, ada dapur yang harus menyala. Maka ia memilih menempuh jalan wirausaha, sebuah jalur yang pada akhirnya menjadikannya mandiri, merdeka, dan matang.

Namun, bisnis tidak membuatnya lupa dari mana ia berasal. Bahlil tetap hadir dalam diskusi kebangsaan, tetap turun ke kampus menemui para aktivis mahasiswa. Dan satu lagi, ia tetap berusaha mendengar suara rakyat kecil. Ia tidak terkurung dalam ruang kaca direksi, melainkan menjadikan setiap langkahnya sebagai bagian dari

perenungan: apa makna untung jika negeri ini merugi? Apa arti kejayaan pribadi jika rakyat tetap ditinggal di belakang?

Itulah sebabnya, ketika ia masuk dalam pusaran politik, banyak yang tak heran. Ia datang bukan sebagai pebisnis yang lapar kekuasaan, tapi sebagai aktivis yang menemukan alat baru untuk mengabdikan. Ia datang bukan dengan koper janji, tapi dengan rekam jejak yang telah bicara lebih dulu. Bagi Bahlil sendiri, bisnis dan politik adalah dua sisi dari mata uang perjuangan. Bisnis mengajarkannya efisiensi, ketekunan, dan ketahanan. Politik menuntutnya bijak, hadir, dan berpihak. Dan dari persilangan itulah lahir sosok pemimpin yang tangguh yang tidak gampang takluk oleh tekanan, dan tidak mudah goyah oleh rayuan kekuasaan.

Pengabdian Bahlil bukanlah jargon kosong. Ia membuktikan bahwa seorang anak bangsa bisa tumbuh dari bawah, melintasi batu-batu kehidupan, dan tetap membawa hati yang jernih ke dalam ruang-ruang kekuasaan. Ia tidak meninggalkan idealismenya, melainkan membawanya naik kelas dengan menjadikannya sebagai kebijakan, lalu menjadi program, kemudian menjadi tindakan.

Jalan bisnis mengajarnya bagaimana menghargai setiap rupiah. Jalan politik mengajarnya bagaimana memaknai setiap suara. Dan dari dua jalan itulah ia menyusun peta untuk negeri ini. Peta yang tak lagi hanya bermimpi, tapi bekerja. Sebagian orang mungkin memisahkan pengabdian dan pencapaian. Tapi Bahlil menyatukannya. Karena baginya, keberhasilan bukan ketika seseorang berada di atas, melainkan ketika ia mampu menarik banyak orang untuk turut naik bersama.

“Jadi, jangan pernah menganggap remeh orang lain yang posisinya di bawah. Karena nasib orang itu nggak ada yang tahu, roda itu berputar,” ujar Bahlil (*).

[2]

Kepemimpinan yang Merawat Akar

Membaca Bahlil dari Kacamata Aktivis Muda

Di antara riuhnya panggung politik nasional, nama Bahlil Lahadalia muncul bukan sebagai gema kosong, tetapi sebagai resonansi dari perjalanan panjang yang penuh luka, peluh, dan doa. Bagi kami, para aktivis muda yang tumbuh dari tanah gerakan mahasiswa, Bahlil bukan sekadar tokoh birokrat atau pejabat negara. Ia adalah narasi hidup yang memberi makna pada kata “berjuang”.

Kami mengenalnya bukan dari baliho atau layar kaca. Kami membacanya dari jejak-jejak yang ditinggalkan: dari lorong gelap indekos aktivis yang pernah ia huni, dari semangat merdeka yang ia bawa ke ruang-ruang perdebatan, hingga dari keberaniannya melawan stigma tentang anak Papua yang tak akan bisa menjadi siapa-siapa di ibu kota. Justru dari ketidakpunyaan, ia bangkit dan dari sanalah kami merasa dekat, merasa sejiwa.

Dalam dirinya, kami menemukan pertautan langka antara watak aktivis dan jiwa organisator. Ia tidak membuang akar gerakan mahasiswa saat masuk ke dalam sistem kekuasaan. Ia justru merawat akar itu, menyiraminya dengan kebijakan, dan menjadikannya sumber daya hidup untuk banyak orang. Ia tidak kehilangan idealisme; ia memperbaharainya dalam bentuk yang lebih efektif: keputusan, regulasi, dan kebijakan ke arah pembangunan.

Sebagai aktivis muda, kami terlalu sering melihat dua jalan: menjadi idealis yang tersisih, atau menjadi oportunis yang tenggelam dalam hingar bingar kekuasaan. Tapi Bahlil menunjukkan bahwa ada jalan ketiga: menjadi jembatan. Ia tidak menukar gagasan dengan kekuasaan, melainkan menautkan keduanya agar bisa bekerja dalam satu tubuh. Itulah sebabnya, ketika kami memandangnya dari kejauhan saat masih menjadi aktivis mahasiswa, kami tidak melihat kemunduran. Kami melihat kemungkinan.

Kepemimpinan Bahlil bukan tipe yang bicara keras di depan kamera. Ia memilih merundingkan kebaikan di balik layar. Tapi hasilnya nyata: pemberdayaan, keberpihakan, dan keberanian untuk mengambil keputusan di saat yang lain masih sibuk berhitung. Ia tidak hanya

memimpin dengan akal, tapi juga dengan nurani. Dan bagi kami, itu lebih langka dari segalanya.

Kami yang pernah hidup dalam barisan demonstrasi di jalanan beraspal yang panas, tahu bahwa suara keras tidak selalu menjamin perubahan. Terkadang, perubahan datang dari mereka yang diam-diam membawa batu pertama untuk membangun jembatan. Bahlil adalah salah satunya. Ia bukan sekadar mewakili kita. Ia adalah versi dewasa dari cita-cita yang dulu sering kali kita bisikkan dan diskusikan saat begadang di sekretariat: tentang keadilan, pemerataan, dan bangsa yang lebih adil.

Dan karena itu, saat Bahlil masuk ke Partai Golkar, kami tak melihatnya sebagai kepergian. Kami melihatnya sebagai perluasan medan juang. Di partai yang dahulu begitu kuat dalam sejarah pembangunan, kini hadir sosok yang paham betul denyut hati rakyat kecil. Kami percaya, bukan partai yang mengubah Bahlil, tapi Bahlil yang memberi warna baru pada partainya.

Bagi kami, ia adalah pengingat: bahwa aktivisme sejati bukan tentang di mana kau berdiri, tetapi untuk siapa kau berjuang. Dan jika hari ini Bahlil berada di tengah kekuasaan, kami tahu: ia tidak berdiri sendiri. Ia membawa

kami semua suara kecil yang dulu nyaris tak terdengar, ke ruang-ruang yang kini bisa menentukan arah bangsa.

Loyalitas Integritas dan Keteladanan

Loyalitas bukan sekadar tentang kesetiaan kepada panji, partai, atau kekuasaan. Dalam diri Bahlil Lahadalia, loyalitas tumbuh dari akar yang lebih dalam: kepada nilai, kepada nurani, dan kepada rakyat yang pernah mengangkatnya dari gelapnya ketidakmungkinan menjadi terang harapan.

Kami, para kader muda yang baru log in di Partai Golkar, menyaksikan bagaimana ia tak sekadar berdiri di tengah arus politik, tetapi berjalan di atasnya dengan kepala tegak dan hati bersih. Tak banyak yang mampu melintasi jalan kekuasaan tanpa tergelincir, tetapi ia membuktikan bahwa mungkin: menjadi pemimpin yang tetap jujur ketika banyak yang memilih licik, menjadi pengabdian yang tetap rendah hati ketika banyak yang mabuk sanjung puja.

Integritas dalam dirinya bukan hasil tempaan seremonial. Ia lahir dari perjuangan dan semangat menempa diri di sekretariat organisasi kemahasiswaan. Ia juga lahir dari keringat yang tak dibayar, dari luka yang tak dilihat,

dari prinsip yang diuji berkali-kali. Dalam dirinya, kami belajar bahwa integritas bukan sekadar berbicara benar, tetapi melakukan yang benar, bahkan ketika tak ada yang menyaksikan.

Ketika jabatan datang, ketika sorotan kamera menyala ke arahnya, dan tepuk tangan bergema, ia tidak kehilangan dirinya. Ia tidak berubah menjadi patung kekuasaan yang beku oleh protokoler. Ia tetap Bahlil yang kami kenal: menyapa dengan mata teduh, memeluk dengan kehangatan pejuang, dan mendengarkan dengan kesabaran seorang sahabat. Apa yang kami pelajari darinya bukan hanya strategi, bukan hanya diplomasi, tetapi—lebih penting dari itu semua—, yakni keteladanan. Bahwa hidup ini bukan hanya tentang apa yang kita capai, tetapi bagaimana kita sampai ke sana. Bahwa jabatan setinggi apapun tak akan berarti tanpa teladan yang membumi.

Bahlil bukan tokoh yang datang dari laboratorium kekuasaan. Ia datang dari jalan-jalan perlawanan, dari ruang diskusi yang pengap, dari aksi-aksi yang digelar di bawah terik matahari. Maka ketika ia berbicara tentang keberpihakan, itu bukan jargon; itu janji yang pernah ia ikrarkan pada dirinya sendiri di masa lalu, dan terus ia

genggam hingga kini. Loyalitasnya kepada bangsa dan negara, kepada kepentingan rakyat, jauh melampaui batas-batas kepartaian. Dan justru karena itu, ia bisa berdiri tegak di antara kutub yang berseberangan, menjembatani, mengharmonikan, dan menyatukan dalam satu tarikan napas: Indonesia.

Kami, para kader muda Partai Golkar yang menulis buku ini, tak menaruhnya di altar pemujaan. Kami tak hendak mengkultuskan. Tapi kami juga tidak tuli terhadap kenyataan: bahwa ada sosok yang bisa menjadi teladan, bukan karena sempurna, melainkan karena terus belajar dan tak henti memperbaiki diri. Keteladanan Bahlil bukan keteladanan buatan. Ia bukan dikemas oleh PR atau dikurasi oleh kamera. Ia hadir dalam keseharian: dalam cara ia menghormati orang tua, dalam cara ia menatap anak-anak muda dengan harapan, dan dalam cara ia mendengar lebih banyak daripada ia bicara.

Dalam dunia yang semakin bising oleh pencitraan, hadirnya sosok seperti dia menjadi anugerah. Ia mengajarkan bahwa integritas masih mungkin dijaga, bahwa loyalitas bisa tetap hidup tanpa harus membunuh nurani, dan bahwa keteladanan bukan hanya cerita masa

lalu, tetapi masih bisa kita temukan hari ini, dalam sosok yang tak pernah lupa dari mana ia berasal.

Membedah Visi Misi Bahlil Lahadalia

Saat membaca visi dan misi yang diusung Bahlil Lahadalia dalam dokumen *Transformasi Partai Golkar*, terasa ada sesuatu yang berbeda. Bukan sekadar janji-janji politik biasa, tapi semacam semangat baru yang ingin menghidupkan kembali sebuah partai besar. Bukan dengan nostalgia masa lalu, tapi dengan nafas zaman sekarang. Ia tidak datang membawa konsep-konsep rumit, tapi menawarkan arah yang bisa dimengerti siapa pun yang pernah berharap pada perubahan.

Visi utamanya jelas dan padat: menjadikan Partai Golkar sebagai partai yang *modern, solid, dan mengakar* demi satu tujuan besar: kemenangan. Artinya, Golkar tidak cukup hanya sekadar eksis, tapi harus berkembang jadi organisasi yang mengikuti perkembangan zaman, kuat dari dalam, dan dekat dengan rakyat sampai ke tingkat desa. Modern di sini bukan soal tampil canggih semata, tapi juga cara berpikir dan bekerja yang baru, lebih rapi, lebih data-driven, dan lebih terbuka.

Lalu bagaimana caranya? Di sinilah misi-misi Bahlil mulai menunjukkan arah yang konkret.

1. Menyatukan yang tercerai, menguatkan yang sudah ada

Bahlil ingin Golkar berdiri tegak sebagai satu tubuh yang utuh. Tidak lagi pecah-belah antara pusat dan daerah, antara senior dan junior. Semua harus kembali satu barisan, tanpa ruang untuk ego sektoral. Kalau rumah sudah kokoh, baru bicara soal isi dan dekorasi.

2. Modernisasi: Dari kantor partai ke dunia digital

Di zaman yang serba cepat ini, Bahlil sadar, partai tidak bisa hanya sibuk di ruang rapat dan formulir manual. Ia ingin Golkar dikelola secara profesional seperti perusahaan besar, dengan sistem yang rapi, teknologi yang terpakai, dan keputusan yang diambil berdasarkan data, bukan sekadar intuisi. Kalau mau menarik anak muda, Golkar juga harus tampil segar: punya branding yang kuat, gaya bicara yang *relate*, dan kehadiran digital yang aktif.

3. Regenerasi: Bukan hanya muda, tapi juga berkualitas

Bahlil menaruh perhatian besar pada kaderisasi. Ia ingin ada sistem pendidikan politik yang benar-benar hidup. Bukan sekadar pelatihan yang sifatnya formalitas belaka, tapi sekolah yang mencetak kader siap tempur, baik untuk di legislatif maupun eksekutif. Dengan Golkar Institute, ia berharap partai ini jadi tempat lahirnya pemimpin masa depan, bukan hanya tempat parkir bagi mereka yang gagal di partai lain.

4. Mengawal pemerintahan dengan gagasan, bukan basa-basi

Karena Golkar bagian dari pemerintahan, Bahlil ingin partainya ikut menentukan arah pembangunan nasional. Tapi ia tak mau Golkar hanya jadi pendukung yang diam. Maka ia dorong apa yang disebut *politik legislasi*—yaitu memperjuangkan undang-undang yang pro-rakyat. Dari pangan, energi, teknologi, sampai pembangunan desa, semuanya harus punya warna dan suara dari Golkar.

5. Menatap Pemilu sebagai pesta kerja, bukan sekadar perebutan kekuasaan

Pilkada 2024 dan Pemilu 2029 beberapa tahun ke depan adalah target nyata. Tapi bagi Bahlil, kemenangan itu bukan sekadar soal angka. Itu adalah hasil dari kerja panjang: dari konsolidasi yang rapi, kaderisasi yang matang, dan komunikasi yang menyentuh rakyat. Ia juga tak menutup mata: pemilih muda dan media sosial adalah medan utama. Maka strategi komunikasi Golkar harus menyesuaikan—cerita, visual, konten, semua harus dikemas menarik.

Yang menarik, Bahlil juga tidak alergi terhadap budaya pop. Ia justru melihat bagaimana anak muda hari ini terhubung lewat film, musik, meme, dan cerita-cerita visual. Maka ia dorong Golkar untuk hadir di sana: bercerita lewat konten, menyapa lewat *reels*, berdialog lewat nada. Ini langkah yang belum banyak dilakukan partai lain, dan bisa jadi keunggulan Golkar jika dikerjakan serius.

Singkatnya, Bahlil membawa tiga hal penting dalam misinya:

- 1) Merapikan rumah (struktur dan organisasi),
- 2) Mengisi rumah dengan orang-orang terbaik (kaderisasi dan pendidikan),
- 3) Menjadikan rumah ini tempat yang ingin dikunjungi anak muda (branding dan komunikasi kreatif).

Dari visi misinya itu, sepertinya Bahlil tidak ingin datang sebagai penceramah yang hanya memberi teori. Justru ia datang dengan membawa peta, dengan kompas, dan mengajak semua berjalan bersama. Visi dan misi ini bukan hanya untuk internal Golkar, tapi juga untuk rakyat yang ingin partai politik hadir lebih masuk akal, lebih membumi, dan lebih menyenangkan. Kalau misi ini bisa dijalankan, Golkar tidak hanya punya peluang menang di pemilu. Tapi juga punya peluang untuk menang di hati rakyat. Dan mungkin itu kemenangan yang paling penting.

BAGIAN 2

SUARA KADER MUDA : NURANI

YANG TERJAGA

[3]

Mengapa Kami Memilih Partai Golkar

Refleksi Aktivis Cipayung yang Baru Log In di Partai Golkar

Kami berasal dari lorong-lorong diskusi. Dari malam-malam panjang penuh perdebatan di warung-warung kopi, dari buku-buku yang berjejer di rak-rak kusam sekretariat, serta dari semangat perlawanan yang dulu menolak mapan dan menggugat ketimpangan. Kami adalah anak-anak ideologi yang tumbuh di bawah bendera Cipayung. Kami datang dari ragam warna: PMII yang mengakar dalam tradisi, HMI yang teguh pada independensinya, GMNI yang lantang dalam nasionalismenya, GMKI yang konsisten dengan *Ut Omnes Unum Sint*-nya, HIKMABUDHI yang teguh menjaga iman dan kemanusiaannya, KAMMI dengan semangat keislamannya dan BEM SI yang mengakar di kampus-kampus.

Dulu, kami berpikir bahwa dunia partai adalah ruang sunyi bagi nurani. Bahwa kekuasaan tak mungkin

selaras dengan nilai. Tapi waktu mengajarkan bahwa menepi hanya menghasilkan keluhan, bukan perubahan. Bahwa idealisme tidak harus mati ketika ia masuk ke dalam sistem - ia hanya butuh tempat berpijak agar tak melayang dalam utopia.

Kami tidak memilih Partai Golkar karena silau sejarahnya yang panjang. Justru kami mendekatinya dengan keraguan, dengan pertanyaan-pertanyaan tajam yang selama ini kami pelihara sebagai aktivis. Tapi keraguan itu dijawab oleh sesuatu yang tak kami duga: ruang terbuka, diskusi yang jujur, dan pimpinan yang tak menjaga jarak dan tak alergi pada kritik.

Di dalam Golkar, kami tidak disuruh diam. Kami diminta bicara. Kami tidak diminta setia membabi buta, tapi diajak berpikir bersama. Inilah yang membuat langkah kaki kami tak ragu lagi. Karena kami menemukan tempat, bukan sekadar panggung. Karena kami diajak merancang masa depan, bukan sekadar mendaur ulang kekuasaan.

Nama Bahlil Lahadalia mungkin menjadi magnet pertama. Tapi lebih dari itu, kami melihat semangat muda yang disambut, bukan dicurigai. Kami melihat struktur yang besar, tapi tidak kaku. Dan kami melihat peluang untuk

merawat cita-cita aktivisme kami dalam wadah yang lebih strategis: partai politik.

Golkar bukan tempat yang steril. Tapi justru karena itu, kami merasa perlu hadir. Sebab jika semua anak muda menjauh dari ruang kuasa, siapa yang akan menjernihkan? Jika kami hanya jadi komentator dari luar pagar, siapa yang akan memperjuangkan anggaran untuk petani, untuk nelayan, untuk pendidikan, untuk keadilan nantinya?

Di sinilah kami berdiri kini. Bukan karena kami lupa asal, tapi justru karena kami ingin menyalurkan usul-usul itu ke saluran yang lebih berdampak. Kami ingin membawa ruh Cipayung—idealisme, keberanian, dan akal sehat—ke dalam ruang partai yang sering dianggap sunyi dari semua itu.

Menjadi kader Golkar, insya Allah tidak akan mengubah hati kami. Justru hati kami diuji lebih keras, agar tetap menyala di antara dinamika politik yang kadang menggoda. Tapi kami percaya, bahwa perubahan tak akan pernah datang bila menjauhi dunia politik praktis. Justru perubahan akan lahir dari keberanian untuk masuk, merasuk, dan menjaga nurani di tengah pusaran politik praktis.

Di ruang yang ada di Partai Golkar ini, kami memilih bukan hanya untuk berjuang, tapi juga untuk bertumbuh. Kami memilih bukan hanya karena adanya peluang, tapi karena adanya harapan. Dan kami tahu, harapan itu harus terus kami jaga-dengan prinsip, dengan kedewasaan, dan dengan tekad yang tak pernah padam.

Beringin Sebagai Rumah Politik yang Terbuka

Partai adalah rumah ide. Tapi tidak semua rumah bersedia membuka pintu bagi anak-anak muda yang baru belajar berjalan dalam politik. Banyak yang masih mengunci ruang-ruang gagasan dengan anak kunci senioritas, banyak pula yang mencurigai semangat muda sebagai api yang tak bisa dikendalikan. Namun di bawah rindang pohon beringin, kami menemukan sesuatu yang berbeda.

Beringin bukan sekadar lambang. Ia tumbuh menjulang karena akarnya menghujam. Ia menaungi bukan hanya mereka yang tumbuh bersamanya, tetapi siapa saja yang mencari teduh. Di sinilah kami, para aktivis Cipayang yang baru log in di Partai Golkar, merasa diterima bukan

karena nama besar, bukan pula karena jaringan kuat, melainkan karena niat baik dan visi yang ingin dibagi.

Partai Golkar membuka dirinya bukan hanya bagi mereka yang sudah matang dalam dunia politik. Ia membuka ruang seluas-luasnya bagi para perintis, para pemula, mereka yang membawa bara semangat dan narasi perubahan. Seperti kami misalnya. Kami tidak diposisikan sebagai pelengkap, tetapi sebagai bagian dari arsitektur masa depan. Ada rasa dimiliki, dan ada kepercayaan untuk turut menggerakkan.

Kami ingat bagaimana pertemuan-pertemuan awal terjadi. Tidak selalu megah, tidak pula selalu formal. Kadang hanya kopi dan obrolan panjang tentang bangsa, kadang hanya diskusi kecil di sudut ruangan yang penuh buku dan ingatan. Tapi dari percakapan-percakapan itulah lahir keyakinan: bahwa Beringin tak pernah menutup jendela bagi angin segar.

Di banyak partai, garis komando kadang menjadi tembok. Tapi di Golkar, garis itu menjadi jalur dialog. Kami diajak berpikir bukan hanya soal elektabilitas, tapi juga tentang keadilan sosial, kesenjangan ekonomi, dan arah masa depan bangsa. Kami diberi tempat untuk bersuara,

meski suara kami belum besar. Kami diberi ruang untuk bertumbuh, meski langkah kami belum sempurna.

Rumah yang sehat adalah rumah yang menerima perbedaan. Di bawah naungan Beringin, kami merasakan keberagaman itu tidak hanya dalam simbol, tapi dalam praktik sehari-hari. Kami datang dari ragam latar belakang: Islam tradisional, modernis, nasionalis, bahkan lintas agama dan budaya. Tapi kami disatukan oleh keyakinan bahwa Indonesia terlalu besar untuk dimiliki oleh satu warna saja.

Kami tidak ditanya dari organisasi kemahasiswaan mana kami berasal, tetapi ditanya apa yang bisa kami kontribusikan. Kami juga tidak disuruh menggadaikan masa lalu aktivisme kami, tetapi diminta untuk menghidupkannya kembali dalam bentuk baru. Di sinilah Beringin menjadi rumah: tempat berteduh, tempat berkarya, dan tempat pulang bagi mereka yang masih percaya bahwa politik bisa menjadi jalan suci, bukan sekadar perebutan kursi.

Dalam kebebasan yang terjaga dan sistem yang tertata, Partai Golkar memperlihatkan dirinya sebagai rumah politik yang tidak menakutkan, tapi mengundang. Yang tidak membelenggu, tapi membimbing. Yang tidak

menuntut kesetiaan membabi buta, tapi mengajarkan loyalitas pada nilai dan cita-cita bersama.

Kami menyadari, rumah ini bukan tanpa cacat. Setiap rumah punya cerita masa lalu, punya luka yang belum sembuh. Tapi justru karena itu, kami hadir. Bukan untuk menghakimi, tapi untuk merawat. Bukan untuk membongkar, tapi untuk memperkuat fondasi nilai-nilai kebangsaan yang menjadi denyut jantung Partai Golkar sejak kelahirannya.

Dan kini, ketika langit politik mulai mendung oleh pragmatisme dan polarisasi, kami memilih untuk masuk, bergabung dan menetap di rumah ini. Kami akan menjadi cahaya kecil yang menjaga lentera, agar rumah Beringin tetap terang, tetap hangat, dan tetap terbuka bagi siapa pun yang mencintai bangsa ini dengan sepenuh hati.

Di antara Sejarah dan Cita-Cita Baru

Kami datang bukan hanya membawa harapan, tetapi juga warisan. Di balik nama besar Partai Golkar, terhampar jejak panjang sejarah yang kadang dielu-elukan, kadang pula dikritik. Tapi kami tidak datang sebagai hakim bagi masa lalu itu. Kami datang sebagai pelanjut, yang

hendak menautkan sejarah itu dengan masa depan yang ingin kami lukis.

Partai ini, dalam babak sejarah bangsa, pernah menjadi mesin pembangunan yang kuat. Ia menancapkan dirinya di jantung kekuasaan, menata administrasi negara, dan menjadi poros utama stabilitas politik di masa transisi. Tetapi kami tahu, sejarah tak selalu bersih dari luka. Golkar juga membawa beban masa lalu, seperti halnya rumah tua yang pernah diguncang badai.

Namun justru di situlah letak kejujuran kami memulai: bahwa kami tidak memilih rumah yang sempurna, tetapi rumah yang bersedia dibenahi bersama. Sebagai kader muda yang tumbuh di tengah derasny arus informasi dan derasny kritik publik, kami memahami bahwa kepercayaan tidak bisa dibangun dengan slogan. Ia harus ditanam kembali dari bawah, dari kerja-kerja kecil kekaryaan yang jujur, dari kehadiran yang nyata di tengah masyarakat, dan dari ketulusan dalam mengabdikan kepada bangsa dan negara.

Kami memeluk sejarah Partai Golkar dengan kesadaran baru. Bukan untuk larut di dalamnya, tapi untuk mengambil saripati hikmah yang bisa kami jadikan pijakan. Kami membaca jejak langkah para tokoh besar di Partai

Golkar: Suharto, Akbar Tandjung, Jusuf Kalla, Aburizal Bakrie, Agung Laksono, Airlangga Hartarto dan kini Bahlil Lahadalia. Kami juga mempelajari bagaimana partai ini bertransformasi dari era ke era, dari masa otoriter ke masa demokrasi, dari mesin birokrasi menjadi rumah politik rakyat.

Cita-cita baru itu kini tumbuh dari tangan-tangan muda. Kami membayangkan Partai Golkar sebagai partai yang tidak lagi sekadar kuat secara struktural, tapi juga lentur secara kultural. Kami ingin menjadikan partai ini relevan di mata generasi digital, generasi yang lebih memilih narasi ketulusan daripada retorika kekuasaan. Di antara sejarah yang megah dan cita-cita yang sederhana, kami berdiri sebagai jembatan. Jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa depan. Jembatan yang menyatukan mereka yang pernah berjuang dengan kami yang baru ingin memulai perjuangan.

Kami tidak menolak sejarah, kami justru ingin berdialog dengannya. Kami ingin bertanya, menantang, bahkan kadang menggugat, bukan untuk memberontak, tapi untuk memastikan bahwa jalan yang kami pilih benar-benar menuju arah perubahan. Cita-cita baru itu bukan sekadar

mengganti wajah, tapi mengubah watak. Kami ingin partai ini dekat dengan rakyat bukan hanya saat kampanye, tapi dalam keseharian hidup mereka. Kami ingin Partai Golkar bicara tentang iklim, pendidikan, literasi digital, dan kesetaraan. Kami ingin suara petani dari pelosok Nusa Tenggara bisa sama nyaringnya dengan suara elite di Senayan.

Dan kami percaya, cita-cita baru itu tidak akan tumbuh jika tidak ditanam oleh kader muda yang jujur, loyal, dan berpikir ke depan. Kami, yang lahir dari kultur aktivisme, membawa mimpi itu bukan dengan rasa takut, tapi dengan keberanian yang dibentuk oleh sejarah gerakan mahasiswa. Di antara sejarah dan cita-cita baru, kami memilih untuk tinggal. Menjadi penjaga nilai dan penulis bab baru. Karena kami percaya, masa depan Partai Golkar tidak hanya ditentukan oleh siapa pemimpinnya hari ini, tetapi oleh siapa yang disiapkan untuk memimpin esok hari.

[4]

Menjadi Aktivistis di Dalam Sistem

Apa Arti Menjaga Nurani di Ruang Kekuasaan

Kami tumbuh dengan semangat aktivisme yang membara. Di lorong-lorong kampus, di tengah mimbar bebas dan ruang-ruang diskusi yang panas, kami diajarkan untuk berkata jujur meski sendirian, untuk melawan meski di tengah gelombang. Nurani menjadi kompas kami, dan keberpihakan pada rakyat adalah titik koordinat yang tak pernah kami ubah.

Lalu suatu hari kami memasuki sistem. Sistem yang dulu hanya kami amati dari luar pagar. Kini kami duduk di dalamnya—membaca dokumen negara, menyusun strategi partai, menghadiri rapat-rapat yang panjang dan melelahkan. Ada perasaan asing yang datang diam-diam: apakah masih mungkin menjaga nurani ketika kita sudah menyatu dalam ruang-ruang kekuasaan?

Pertanyaan itu menggema dari lubuk hati yang jujur. Karena kami sadar, kekuasaan bukan medan yang

netral. Ia menggoda, menguji, bahkan menggulung siapa saja yang kehilangan pegangan. Tapi justru di situlah keistimewaan perjuangan kami dimulai: menjaga nurani bukan saat kita di luar sistem, tapi justru ketika kita berada di tengah pusarannya.

Menjaga nurani adalah saat kita tetap memilih jujur meski angka politik menunjukkan arah berbeda. Saat kita lebih memilih menunda proyek besar ketimbang mengorbankan asas keadilan. Saat kita bersedia tidak populer, asal keputusan kita berpihak pada mereka yang lemah.

Nurani, bagi kami, bukan slogan moral. Ia adalah cahaya yang membimbing saat politik menjadi gelap. Ia adalah suara lirih yang berbisik di kepala: “Ingat siapa yang kamu wakili.” Dan dalam sistem yang kadang bising oleh kepentingan, suara itu menjadi penentu apakah kita masih manusia, atau hanya pion dalam permainan.

Menjaga nurani juga berarti menolak sinisme. Tidak semua yang berada di kekuasaan adalah korup, dan tidak semua yang menjadi oposisi adalah suci. Dunia tidak sesederhana hitam-putih. Maka tugas kami bukan menghakimi, tapi menyala dari dalam. Seperti lilin kecil

dalam ruang gelap—ia tak meneriakkan cahaya, tapi cukup menerangi sekelilingnya.

Kami percaya bahwa menjadi aktivis tidak berhenti ketika kita mengenakan jas partai. Justru itu menjadi babak baru. Aktivisme di dalam sistem bukanlah sikap reaktif, tapi kemampuan untuk memengaruhi dari dalam. Mengubah regulasi, membentuk arah kebijakan, menggeser budaya politik yang terlalu teknokratis menjadi lebih manusiawi.

Dan semua itu tak mungkin terjadi tanpa komitmen menjaga nurani. Karena di ujung hari, saat kekuasaan pergi dan panggung politik berganti, satu-satunya yang masih tersisa adalah siapa diri kita sebenarnya. Apakah kita pernah tegak menjaga nilai, atau pernah tergoda menukarnya dengan fasilitas?

Kami, para kader muda, tidak ingin terjebak dalam romantisme idealisme semata. Tapi kami juga tidak rela menjadi bagian dari sistem yang mengorbankan nilai demi kompromi. Maka kami memilih jalan yang lebih sukar: berdiri di dalam, namun tak larut. Terlibat, tapi tetap waras. Berjuang, tapi tetap waras. Inilah arti menjaga nurani di ruang kekuasaan. Ia bukan sekadar sikap, tapi pertarungan

sehari-hari. Dan kami, anak-anak aktivisme yang kini menjadi politisi, tidak ingin kalah dalam pertarungan itu.

Transformasi Bukan Kompromi

Zaman bergerak. Seperti air yang tak pernah kembali ke hulu, dunia politik Indonesia tak mungkin tinggal diam. Generasi berganti, tantangan berubah rupa, dan partai politik sebagai mesin demokrasi harus berbenah atau punah. Di tengah gelombang perubahan itu, kader muda dari rahim gerakan mahasiswa—yang dibentuk oleh idealisme, dialektika, dan semangat perlawanan—memilih jalan yang tak mudah: membawa api transformasi ke dalam tubuh Partai Golkar.

Transformasi bukanlah sekadar rebranding atau pergantian jargon. Ia adalah pergumulan antara yang lama dan yang akan datang. Ia adalah kerja senyap dan sabar di balik meja rapat, di lorong birokrasi, di ruang-ruang kaderisasi, bahkan dalam kesepian ruang batin sendiri. Sebab, siapa pun yang masuk ke dalam sistem kekuasaan tahu benar bahwa mempertahankan idealisme di dalamnya adalah perjuangan yang tak pernah selesai. Namun kami percaya, kekuasaan tak harus selalu korup, tak mesti selalu

jauh dari rakyat. Yang diperlukan adalah kemauan untuk menjadikannya alat pengabdian, bukan singgasana kepentingan.

Bagi kami, masuk ke Golkar bukan berarti menanggalkan sejarah, apalagi menggadaikan prinsip. Ini adalah pilihan sadar untuk melakukan perubahan dari dalam, bukan dari pinggir. Sebab perubahan yang bertahan lama adalah yang dibangun bersama sistem, bukan yang memusuhinya dari luar tanpa peta jalan. Transformasi tidak lahir dari pengutukan, melainkan dari keberanian untuk terlibat, memperbaiki, dan terus menyuarakan nurani, bahkan saat suara itu hanya gema di tengah hiruk-pikuk kompromi politik.

Kami tahu, pilihan ini tak selalu dipahami. Ada yang mencibir, menyebut kami telah “dibeli” oleh kekuasaan. Ada pula yang menertawakan, menyebut kami telah kehilangan arah perjuangan. Laporan harian Tempo bahkan membuat judul berita yang menyayangkan barisan aktivis muda Cipayung yang bergabung ke Partai Golkar (Silakan baca berita media Tempo, ***Ironi Aktivis Cipayung Ramai-ramai Bergabung ke Golkar***).

Namun, yang perlu diketahui oleh pembaca sekalian adalah bahwa sejarah tak pernah milik mereka yang hanya mampu berteriak dari luar pagar. Sejarah selalu ditulis oleh mereka yang berani masuk dan menyalakan cahaya dari dalam kegelapan, bahkan saat tangannya berlumur lumpur. Dan kami bukanlah peziarah kekuasaan. Kami adalah penjaga harapan, yang percaya bahwa transformasi partai adalah kunci menuju demokrasi yang lebih sehat. Kami, bersama dengan ratusan aktivis Cipayung lainnya yang telah menyatakan diri bergabung ke Partai Golkar, memilih menjejakkan kaki ke ruang kekuasaan yang nyata, ke panggung partai yang telah lama berdiri: Partai Golkar. Ini bukanlah sekadar langkah politik, melainkan puisi panjang tentang kedewasaan gerakan.

Di tengah gemuruh dan gelombang ejekan yang menertawakan semangat kami, kami datang dan bergabung ke Partai Golkar bukanlah dengan pamrih, tetapi dengan kesadaran bahwa perubahan tak selamanya lahir dari pekikan protes semata. Kami ingin menulis sejarah dari balik meja rapat, bukan sekadar dari pinggir jalan. Apa yang sebelumnya tampak seperti jurang antara idealisme dan

pragmatisme, akan kami tapaki sebagai jembatan menuju sintesis yang lebih luhur.

Adalah Bahlil Lahadalia, sang Ketua Umum Golkar, yang membuka pintu selebar-lebarnya bagi kami. Di bawah bendera AMPI, kami disambut bukan sebagai pendatang, tetapi sebagai kawan seperjalanan. Ia tahu, dalam dada para kami ada bara yang belum padam, dan justru bara itu yang dibutuhkan untuk menghidupkan mesin partai yang ingin menyegarkan dirinya kembali.

Partai Golkar, yang dahulu dibangun dari urat-urat kekuasaan Orde Baru, kini mencoba memanggil nafas zaman baru. Dan kami, para Aktivis Cipayung yang masuk ke dalam Partai Golkar, bukanlah untuk larut dalam kenangan, tapi untuk menanamkan pohon baru di ladang yang dahulu kering oleh birokrasi. Kami membawa serta mimpi tentang bangsa yang adil, bukan sekadar karena slogan, tapi karena niat yang tumbuh dari pengalaman berteriak di lorong-lorong kampus.

Tentu, ada yang bertanya: apakah ini pengkhianatan atau lompatan ke jurang kompromi?. Biarlah nantinya waktu dan sejarah yang akan menjawabnya. Karena sejarah, bagi kami, selalu mengajarkan bahwa terkadang perubahan

besar justru lahir dari keberanian mengubah rute. Mereka yang memilih terlibat bukan karena lelah melawan, melainkan karena sadar bahwa kekuasaan pun butuh sentuhan tangan yang pernah mengempal karena cinta pada rakyat. Maka biarlah sejarah mencatat ini sebagai fajar baru dari kami anak-anak pergerakan mahasiswa Cipayung. Bahwa tak selamanya idealisme harus berakhir di mural-mural jalanan. Kadang, ia harus menjelma menjadi draf kebijakan, pasal-pasal anggaran, dan pidato-pidato berani di forum parlemen. Dari Cipayung ke Golkar, dari jalanan ke panggung kebangsaan. Ini adalah perjalanan yang tak hanya logis, tapi juga puitis.

Pembaca sekalian yang kami hormati. Penting juga untuk diketahui bahwa Partai Golkar hari ini bukanlah entitas yang beku. Ia adalah rumah politik yang tengah membuka jendela dan pintu, menyambut angin segar dari generasi baru. Tentu tak akan mudah karena setiap transformasi pasti menghadapi resistensi. Tapi di situlah makna keberanian diuji. Mampukah kita tetap setia pada tujuan, tanpa harus kehilangan arah karena godaan jabatan dan kompromi tak bermoral?

Transformasi yang kami maksud adalah perubahan kultur politik. Dari yang transaksional menuju yang substantif. Dari yang birokratis menuju yang kolaboratif. Dari yang hirarkis menuju yang partisipatif. Bukan berarti menghapus semua yang lama, tapi memilih dengan bijak mana yang patut dipertahankan, dan mana yang harus ditinggalkan. Kami membawa nafas digital, pendekatan baru dalam berkomunikasi dengan rakyat, dan semangat voluntarisme dalam membangun jaringan kerja politik yang tidak hanya elitis.

Kami percaya bahwa politik yang baik berakar dari transparansi dan kepercayaan. Karena itu, inovasi menjadi alat utama. Teknologi digital kami manfaatkan bukan hanya untuk kampanye, tapi juga untuk pendidikan politik, konsolidasi ide, dan membuka akses dialog dua arah dengan publik. Kami mengimpikan Partai Golkar sebagai rumah besar yang berpijak pada masa lalu yang kuat, tetapi juga berani menatap masa depan dengan penuh kreativitas.

Namun, transformasi seperti dijelaskan di atas, tidak bisa dilakukan seorang diri. Ia membutuhkan ekosistem. Maka kami membangun jejaring kader muda, lintas daerah, lintas latar belakang, yang memiliki semangat

yang sama: merestorasi wajah politik partai tanpa harus memusuhi sejarahnya. Kami tidak datang untuk menghancurkan. Kami datang untuk merawat, menyirami pohon beringin agar tetap kokoh, tapi juga tak takut bertumbuh dan berbunga dalam musim baru.

Transformasi sejati hanya mungkin lahir jika kita berani menolak kompromi yang mengkhianati nurani. Politik bukan tempat suci, tapi di sanalah letak pengujian moral dan integritas yang paling tajam. Maka setiap kader muda Golkar hari ini, lebih dari sekadar politisi, adalah pejalan sunyi yang mencoba menyatukan idealisme dan realitas. Kadang gagal, kadang terjatuh. Tapi kami bangkit lagi, karena kami tahu jalan ini bukan jalan biasa. Ini adalah jalan pengabdian.

Bahlil Lahadalia, sebagai Ketua Umum yang berasal dari rahim aktivisme, menjadi salah satu sumber inspirasi bagi kami. Ia membuktikan bahwa jalan dari lorong-lorong demonstrasi ke ruang sidang kabinet bukanlah pengkhianatan, tapi perluasan medan juang. Bahwa transformasi bisa dimulai dari kisah satu anak muda yang berani bermimpi dan bersetia pada jalan panjang perubahan. Di bawah kepemimpinannya, kami merasa tidak

sendiri. Kami merasa ada ruang untuk berpikir, bergerak, dan bertumbuh.

Akhirnya, transformasi bukan tentang mengganti baju kuning dengan jas baru, tapi tentang membersihkan hati dan merapikan niat. Agar politik tidak lagi menjadi arena rebutan kekuasaan semata, melainkan ladang amal sosial yang mengangkat harkat manusia. Kami, kader muda yang baru log in di Partai Golkar, memilih menjadi bagian dari transformasi itu. Tentu kami tidak akan sempurna. Tapi kami akan terus berusaha. Karena kami percaya, masa depan partai ini bukan ditentukan oleh mereka yang hanya ingin duduk nyaman, tapi oleh mereka yang terus bekerja, belajar, dan menjaga nurani di tengah godaan kekuasaan.

Politik Sebagai Medan Ibadah Sosial

Ada masa ketika kami, para aktivis muda, memandang politik dengan curiga. Seolah di sana hanya ada tipu daya, intrik, dan permainan kekuasaan yang menggerus nurani. Tapi hidup, dengan segala riuh dan peristiwanya, mengajari kami satu hal penting: bahwa politik bisa menjadi ladang ibadah—jika kita menggarapnya dengan hati yang bersih dan niat yang tulus.

Kami belajar bahwa politik bukan hanya soal merebut kursi, tetapi soal memperjuangkan kesejahteraan. Bukan hanya tentang mengatur kekuasaan, tapi menyalurkan daya hidup ke tengah masyarakat yang kerap dilupakan. Bagi kami, politik adalah ruang untuk menyambung lidah kaum terpinggirkan dan memperluas cakrawala keadilan sosial.

Ibadah tak hanya milik masjid atau gereja. Ia juga hidup dalam setiap keputusan anggaran yang berpihak pada rakyat. Ia bersemayam dalam keberanian menolak korupsi meski godaannya datang dari meja sebelah. Ia menyala dalam keteguhan menyuarakan kebenaran walau angin politik bertiup ke arah yang lain.

Menjadi politisi bagi kami bukan sekadar profesi—melainkan panggilan. Seperti para sufi yang menjadikan hidup sebagai pengabdian kepada Tuhan, kami ingin menjadikan politik sebagai cara untuk berbakti kepada sesama. Dalam ruang sidang, kami ingin membawa doa yang tak bersuara. Dalam lembar kebijakan, kami ingin menitipkan kasih sayang.

Maka, kami tidak sekadar bekerja. Kami sedang beribadah. Kami menyalami konstituen dengan rasa hormat,

karena kami tahu: di tangan mereka terletak titipan amanah. Kami menyusun rencana program bukan demi citra, tetapi demi harapan mereka yang hidupnya tak pernah masuk dalam siaran pers. Kami tahu medan ini tidak suci. Tapi justru di sanalah keutamaannya: seperti air yang membersihkan karena ia menyentuh yang kotor. Maka kami tak ingin mencuci tangan dari tanggung jawab. Kami justru ingin mengotori tangan kami dengan kerja keras, agar bangsa ini makin bersih dari ketimpangan dan kelaparan.

Kami tidak datang untuk menggurui, melainkan untuk melayani. Tidak untuk bersaing dalam janji, tapi bersetia pada amanah. Kami ingin menghadirkan politik yang lembut, yang manusiawi, yang tak kehilangan kehangatan dan empati di tengah dinginnya strategi dan manuver. Di sinilah kami menemukan makna baru dari aktivisme. Jika dulu kami berdiri di luar pagar kekuasaan dan menyoraknya dengan pekik demonstrasi, kini kami masuk ke dalamnya dengan tekad: untuk menanam benih-benih harapan, bukan memperkuat tembok kepentingan.

Kami menyadari sepenuhnya, jalan ini penuh godaan. Tapi justru di situlah letak ibadahnya: ketika kita tetap setia pada jalan yang benar di tengah bujukan dan

rayuan. Ketika kita tetap jujur di saat kawan-kawan sepakat untuk diam. Ketika kita tetap peduli, di saat politik berubah menjadi pasar transaksi. Politik, pada akhirnya, adalah cermin dari jiwa kita. Maka, kami berusaha menjaga kejernihan hati. Kami ingin tetap mendengar suara nurani, seperti kami dulu mendengar rintihan rakyat di lapangan. Kami tak ingin kehilangan diri, tak ingin tenggelam dalam kekuasaan yang melenakan.

Karena kami percaya, menjadi politisi yang baik adalah bagian dari ibadah. Dan negara ini, sejatinya, bisa tumbuh menjadi taman kebaikan—jika ditata oleh tangan-tangan yang tulus, bukan tangan yang rakus. Maka biarlah kami menyebut langkah kami sebagai ziarah sosial: berjalan dalam dunia politik praktis untuk menuju masyarakat yang lebih adil, lebih sejahtera, dan lebih manusiawi sesuai dengan amanat yang ada dalam pembukaan UUD 1945.

[5]

Menjadi Muda di Partai Tua

Tantangan Kaderisasi di Tubuh Partai Golkar

Di tubuh Beringin yang kokoh ini, sejarah dan perjalanan bangsa ini pernah tumbuh bersama. Golkar bukan sekadar partai, melainkan institusi politik yang telah mengakar dan menjulang, melewati zaman yang terus berubah, badai politik yang kerap kali berganti, dan generasi yang silih datang dan pergi. Namun di balik bayang rindang sejarah itu, terselip tantangan yang terus mengendap: bagaimana memastikan bahwa tunas-tunas muda tetap tumbuh, hidup, dan diberi ruang?

Kami, para kader muda, masuk ke rumah besar ini dengan satu harapan: tidak ingin hanya menjadi pelengkap nama di daftar keanggotaan, tetapi menjadi bagian dari denyut nadi partai. Kami ingin menjadi penggerak yang tak hanya diwarisi sejarah, tapi juga diberi tanggung jawab untuk menyambunginya. Namun, kami sadar, pohon yang

sudah tinggi sering lupa pada semai yang masih bertumbuh di bawahnya.

Tantangan kaderisasi di Partai Golkar tidak sekadar soal regenerasi teknis, melainkan bagaimana menjembatani pengalaman generasi tua dengan idealisme anak-anak muda. Karena kami hidup dalam zaman yang bergerak cepat, dengan dunia yang tak lagi hitam-putih. Kami datang membawa pertanyaan baru, cara pandang baru, dan energi yang belum tentu dipahami oleh mereka yang lahir dalam logika politik lama.

Kami tidak ingin menjatuhkan warisan, tapi kami ingin merawatnya dengan cara kami sendiri. Kami juga tidak ingin melawan para pendahulu, tapi kami ingin didengar, dipandu, dan diberi kesempatan untuk berkarya. Partai Golkar tak akan abadi jika hanya jadi museum sejarah. Ia akan terus hidup jika bisa membuka pintunya bagi kader muda yang tidak hanya mau ikut, tapi juga mampu memimpin. Namun, kenyataannya, ruang itu belum sepenuhnya terbuka. Di banyak tingkatan, proses kaderisasi masih tersendat pada loyalitas sempit, bukan prestasi. Struktur kerap lebih ramah pada senioritas dibanding kualitas. Tak jarang, kader muda hanya menjadi tim hore

dalam pesta demokrasi, bukan sebagai arsitek utama masa depan partai.

Maaf, suara ini bukanlah keluhan, ini adalah seruan. Seruan dari kami, anak-anak muda yang mencintai Partai Golkar bukan karena nostalgia, tapi karena harapan. Kami ingin menjadikan partai ini selalu relevan sepanjang zaman, tak hanya dalam bilik suara, tapi juga di dalam diskusi-diskusi anak muda, di kampus, di komunitas, di media sosial, dan di ruang-ruang tempat masa depan sedang dan kerap kali dibicarakan.

Kami sadar, menjadi muda di partai tua adalah ujian kesabaran. Tapi kesabaran itu tak boleh berubah jadi kepasrahan. Kami ingin terus bertumbuh, belajar dari mereka yang lebih dulu berjuang, tapi juga kami ingin membuka jalan sendiri. Kami ingin diberikan tantangan, bukan hanya tugas. Diberi tanggung jawab, bukan hanya dikawal. Diberi ruang bicara, bukan sekadar tempat duduk di belakang panggung.

Partai Golkar hari ini memiliki momentum emas dan tepat. Dengan hadirnya Ketua Umum muda seperti Bahlil Lahadalia, simbol keberanian dan perubahan itu terasa nyata. Tapi simbol tak akan cukup jika tidak

diterjemahkan dalam sistem kaderisasi yang konkret. Sudah waktunya Partai Golkar bukan hanya mencetak loyalis, tapi melahirkan negarawan.

Kami, para kader muda, tidak anti-kritik. Kami tahu, kesetiaan kami diuji bukan hanya dalam pujian, tapi juga dalam perbedaan pendapat. Tapi izinkan kami berjalan bersama, bukan berjalan di belakang. Kami ingin menjadi mitra perubahan, bukan penonton sejarah. Tantangan kaderisasi juga berarti merombak cara pandang kita terhadap usia dan pengalaman. Di era ini, anak muda bisa menjadi pemimpin di usia belia. Dunia tak lagi menunggu seseorang menua untuk mendengarkan idenya. Maka partai pun harus gesit merespons perubahan ini: bukan dengan menurunkan standar, tapi menaikkan kepercayaan.

Beringin yang sehat adalah beringin yang terus memberi ruang cahaya bagi tunas-tunas barunya. Jika tidak, yang tumbuh hanyalah bayang-bayang. Kami tidak ingin tumbuh dalam gelap. Kami ingin tumbuh di bawah cahaya bimbingan, tapi juga dalam iklim kebebasan yang merangsang keberanian dan inovasi. Kami percaya, Golkar bukan sekadar partai yang pernah besar, tapi partai yang sedang bersiap untuk menjadi lebih besar lagi. Dan untuk

itu, ia butuh darah segar, semangat baru, dan visi para generasi muda yang bersemangat menyongsong zaman. Karena kaderisasi bukanlah proyek lima tahunan. Ia adalah pertarungan satu generasi. Dan generasi itu, kini sedang menunggu pintu itu dibuka.

Inovasi, Digitalisasi dan Gerakan Baru dari Dalam

Zaman telah berubah. Dunia tak lagi bergerak pelan seperti gelombang di teluk; ia berlari kencang seperti arus deras sungai di musim hujan. Deras, liar, dan tak bisa dihalangi dengan tembok tua. Di tengah dunia yang berputar cepat ini, Partai Golkar tidak bisa hanya berpegang pada kebesaran masa lalu. Jika ingin tetap hidup dalam jiwa generasi kini, Gen Milenial dan Gen Z bahkan Gen Alpha, maka Partai Golkar harus membuka dirinya bagi inovasi, digitalisasi, dan gerakan baru yang tumbuh dari dalam.

Kami, kader muda, bukan sekadar pewaris sejarah, tapi pencipta kemungkinan. Kami datang dengan bahasa baru yang lahir dari algoritma, dari suara media sosial, dari denyut teknologi yang tak kenal henti. Politik, bagi kami, bukan sekadar arena debat di panggung formal, tapi ruang dialog lintas platform, perjumpaan ide dalam *thread*, video

pendek yang menggugah lewat *reels*, podcast yang menyulut pemahaman, hingga konten infografis yang menyederhanakan kompleksitas.

Gerakan baru ini bukan sekadar gaya. Ia adalah jalan baru untuk menjangkau rakyat. Untuk merangkul suara-suara yang tak pernah terdengar di forum-forum resmi. Bagi generasi muda yang ada di luar sana, legitimasi tidak hanya datang dari partai, tetapi juga dari keaslian suara, keberanian sikap, dan konsistensi narasi.

Namun, inovasi tentunya tak lahir dari ruang hampa. Ia butuh ruang untuk tumbuh. Butuh pemimpin yang bersedia mendengar gagasan liar yang belum pernah dicoba. Butuh sistem yang mendukung, bukan yang menertawakan. Butuh budaya organisasi yang memberi ruang gagal untuk kemudian bangkit, bukan langsung memvonis dan mengubur.

Di dalam tubuh Partai Golkar ini, kami ingin melahirkan gerakan digitalisasi partai yang bukan sekadar kosmetik—bukan hanya akun media sosial yang aktif saat pemilu. Kami membayangkan basis data yang rapi, sistem komunikasi internal yang efisien, proses kaderisasi berbasis

e-learning, dialog daring lintas daerah, hingga algoritma yang bisa memetakan aspirasi publik secara *real-time*.

Digitalisasi bukan sekadar alat, ia adalah cara berpikir. Ia menuntut kecepatan merespons, ketepatan data, dan keterbukaan. Jika Partai Golkar ingin tetap menjadi partai besar, maka ia harus hadir bukan hanya di ruang-ruang formal, tapi juga di gawai anak muda, di percakapan digital, di ruang komunitas kreatif, di kanal-kanal YouTube, TikTok, Spotify, dan ruang-ruang baru lain yang menjadi panggung masa depan.

Kami percaya, bahwa dari dalam tubuh partai yang tua ini, bisa lahir gerakan baru yang segar. Bukan sebagai oposisi dalam rumah sendiri, tapi sebagai energi peremajaan. Gerakan ini lahir bukan untuk melawan tradisi, tapi untuk memperluas cakrawala. Untuk menjadikan partai sebagai tempat tumbuh, bukan hanya tempat singgah. Kami tidak butuh menunggu revolusi besar. Kami percaya pada perubahan kecil yang konsisten. Mulai dari cara kampanye yang lebih kreatif, cara menyampaikan program yang lebih edukatif, hingga cara mendekati pemilih yang lebih partisipatif. Bagi kami, inovasi bukan soal teknologi semata, tapi tentang keberanian untuk tidak berjalan di tempat.

Di tengah dunia yang semakin cair, politik harus lentur tanpa kehilangan prinsip. Dan itulah yang kami perjuangkan: menjadikan Partai Golkar lentur dalam metode, tapi kokoh dalam nilai karya kekaryaan. Menjadikan digitalisasi bukan sebagai pelarian dari rakyat, tapi sebagai jembatan untuk lebih dekat dengan mereka. Maka, gerakan baru dari dalam bukan sekadar ambisi kami, tapi bentuk cinta kami. Karena mencintai partai bukan berarti membiarkannya tua dalam diam, melainkan merawatnya agar tetap muda, segar, dan penuh daya hidup. Kami ingin Partai Golkar tidak hanya menjadi rumah masa lalu, tapi juga laboratorium masa depan.

Dan masa depan itu, sedang kami bangun. Bit demi bit, klik demi klik, ide demi ide. Dari dalam (*).

BAGIAN 3

MEMANDANG NEGERI MENATA

HARAPAN

[6]

Negeri yang Kami Impikan, Negeri yang Sedang Dikerjakan

Pandangan Kader Muda Partai Golkar Tentang Indonesia Hari Ini

Kami lahir di negeri yang telah lama merdeka, tetapi belum sepenuhnya menikmati apa yang dimaksud dengan kemerdekaan sejati. Proklamasi kemerdekaan memang telah disuarakan, dan kolonialisme telah lama pergi dari bumi Indonesia. Tapi perjuangan belumlah selesai. Kolonialisme saat ini telah merubah bentuknya menjadi kemiskinan, ketimpangan, kemerosotan moral hingga derasnya budaya luar yang merangsek masuk ke dalam kehidupan generasi muda saat ini.

Kami juga dibesarkan dalam atmosfer demokrasi yang semarak, tetapi kerap bising oleh kegaduhan politik yang dangkal. Kami tumbuh dalam zaman yang disebut sebagai era digital, tetapi masih merasakan keterputusan

antara suara rakyat dan telinga kekuasaan. Di antara paradoks itulah kami belajar memandang Indonesia. Tentu bukan dengan kacamata pesimisme yang muram, tetapi juga bukan dengan lensa romantisme yang membius. Kami ingin jujur pada kenyataan, tetapi tetap setia pada harapan dan cita-cita kemerdekaan.

Indonesia hari ini bukan Indonesia yang gagal. Tetapi juga belum sepenuhnya menjadi Indonesia yang kita harapkan : Indonesia yang adil dan sejahtera bagi semua. Ia adalah negeri dalam perjalanan. Sebuah negeri yang terus bertumbuh, tetapi juga terus diuji oleh luka lama dan tantangan baru. Kami, sebagai kader muda Partai Golkar, memandang negeri ini bukan dari menara gading kekuasaan, tetapi dari tanah tempat kaki kami berpijak : di kampung-kampung yang belum merasakan layanan dasar secara utuh, di pasar-pasar rakyat yang masih dicekik tengkulak, di ruang-ruang kelas yang kekurangan guru, dan di sudut-sudut kota yang menyimpan kegelisahan generasi muda.

Kami melihat kesenjangan bukan sekadar sebagai statistik, tetapi sebagai wajah konkret dari ketimpangan yang belum teratasi. Di satu sisi, kita bangga pada

pertumbuhan ekonomi, pada pencapaian infrastruktur, pada lompatan teknologi. Tetapi di sisi lain, kami menyaksikan pemuda yang kehilangan harapan karena lapangan kerja menyempit, petani yang kian terjepit oleh cuaca dan harga, nelayan yang dipinggirkan oleh regulasi. Sebenarnya, Indonesia ini tidak kekurangan janji, tetapi kadang kekurangan pelaksanaan yang konsisten.

Namun, kami tidak datang untuk sekadar mengeluh. Kami tidak ingin menjadi generasi yang hanya pintar mengkritik tetapi malas berbuat. Kami percaya bahwa mimpi tentang Indonesia yang adil dan makmur hanya bisa diraih jika kami sendiri terlibat dalam prosesnya. Karena itulah kami masuk ke dunia politik, bukan untuk meraup kekuasaan, tetapi untuk ikut membenahi kerangka kebijakan, ikut menyusun prioritas pembangunan, dan ikut menjaga suara rakyat agar tetap menggema di ruang-ruang pengambilan keputusan.

Bagi kami, Indonesia hari ini sedang berada di simpang jalan. Di satu sisi, terbuka peluang besar dari bonus demografi, konektivitas digital, dan pertumbuhan sektor industri hijau. Tapi di sisi lain, ada ancaman nyata dari polarisasi sosial, krisis iklim, dan kemunduran etika

publik. Maka pertanyaan besar yang selalu kami gumulkan adalah: Indonesia yang seperti apa yang ingin kita wariskan kepada generasi setelah kami?

Jawaban kami bukan berupa visi megah atau jargon kosong. Jawaban kami adalah kerja kolektif untuk menghadirkan keadilan yang bisa dirasakan. Kami bermimpi tentang Indonesia di mana pendidikan bukan soal angka dan akreditasi, tetapi soal pemerdekaan akal dan karakter. Tentang Indonesia di mana layanan kesehatan menjangkau hingga dusun terakhir, bukan hanya terpampang di kota besar. Tentang Indonesia di mana menjadi pemuda berarti memiliki ruang untuk tumbuh, berinovasi, dan menentukan arah hidup tanpa dibatasi oleh *privilege* sosial.

Kami juga memimpikan Indonesia yang damai, bukan karena senyap oleh represi, tetapi karena hidup oleh dialog. Indonesia yang tidak memusuhi perbedaan, tetapi memeluknya sebagai kekayaan. Kami ingin melihat politik sebagai sarana menjahit perbedaan, bukan merobek persatuan. Dan karena itulah, sebagai kader muda yang baru *log in* di Partai Golkar, kami bertekad untuk mengubah cara berpolitik: dari yang penuh intrik menjadi yang penuh

integritas, dari yang mementingkan elektabilitas menjadi yang mementingkan dampak nyata bagi rakyat.

Kami tahu jalan ini panjang. Tidak semua kader muda berpikiran sama. Tidak semua elite mau mendengar. Tapi kami akan tetap berjalan. Karena Indonesia tidak bisa menunggu semua orang berubah untuk mulai melangkah. Ia membutuhkan sekelompok kecil orang yang setia bekerja dalam diam, setia menjaga idealisme dalam tekanan, dan setia pada tujuan, bahkan ketika hasilnya belum tampak. Itulah semangat yang kami bawa: harapan yang aktif, bukan sekadar optimisme yang pasif.

Kami percaya bahwa negeri ini sedang dikerjakan. Ia belum selesai. Ia seperti rumah besar yang masih dalam proses renovasi. Ada yang perlu dipertahankan dari fondasi lama—yakni nilai-nilai Pancasila, semangat gotong royong, dan cita-cita keadilan sosial. Tapi ada pula yang perlu diperbarui: tata kelola pemerintahan, sistem pemilu, pendekatan pembangunan, dan struktur ekonomi yang belum ramah terhadap kelompok paling rentan. Kami ingin menjadi bagian dari renovasi besar itu. Bukan karena kami merasa paling tahu, tetapi karena kami merasa paling bertanggung jawab.

Kami tahu, kami bukan generasi pertama yang bermimpi. Juga bukan generasi terakhir yang akan berjuang. Tapi kami ingin dikenang sebagai generasi yang tidak menyerah. Yang memilih terlibat di saat yang lain memilih sinis. Yang tetap menyalakan lilin kecil di tengah ruangan yang remang-remang. Bagi kami, politik adalah medan untuk menebar cahaya, bukan menjual kegelapan.

Maka kami menulis catatan ini, bukan sebagai monumen atas apa yang telah kami capai, tetapi sebagai kompas atas arah yang ingin kami tempuh. Kami menulis dengan kesadaran bahwa negeri ini tak akan selesai hanya dengan retorika dan niat baik. Ia perlu tindakan nyata, keputusan berani, dan konsistensi yang dibayar dengan waktu, tenaga, dan kadang luka. Tapi tak apa. Karena kami percaya, Indonesia yang kami cintai sangat layak untuk diperjuangkan.

Peran Politik Dalam Memperbaiki Nasib Rakyat

Politik bukanlah panggung sandiwara semata. Ia bukan sekadar arena perebutan kursi, sorotan media, atau ajang adu slogan lima tahunan. Politik yang sejati adalah instrumen luhur yang seharusnya digunakan untuk

memperbaiki kehidupan rakyat. Di tangan yang benar, politik menjadi ladang amal, bukan tempat binatang rakus bersarang. Ia menjadi jalan sunyi tapi mulia, di mana suara rakyat tak hanya didengar, tapi diterjemahkan menjadi kebijakan yang menyentuh kebutuhan paling mendasar.

Sebagai kader muda Partai Golkar, kami belajar memahami bahwa peran politik tidak boleh direduksi menjadi sekadar kekuasaan. Kekuasaan tanpa empati hanyalah penindasan yang dibungkus jargon. Tapi kekuasaan yang berakar pada kehendak rakyat dan dikelola dengan nurani adalah kekuatan untuk menyembuhkan luka-luka bangsa, menjembatani jurang ketimpangan, dan mempercepat lahirnya keadilan sosial.

Kami memandang politik bukan dari balik meja konferensi pers atau ruang elite pertemuan tertutup. Kami memandangnya dari sekretariat organisasi, dari warung-warung kopi di kampung, dari sawah yang mulai retak oleh musim kemarau, dari rumah-rumah kayu yang lampunya sering mati, dari anak-anak sekolah yang harus menempuh puluhan kilometer untuk mengenyam pendidikan. Itulah wajah Indonesia yang kami temui dan dengar. Dan itulah yang semestinya menjadi pangkal tolak politik:

memperbaiki nasib mereka yang selama ini dipinggirkan oleh pembangunan.

Sering kali, politik kehilangan arah ketika ia terlalu disibukkan oleh dinamika elite, tetapi lupa pada realitas di bawah. Politik menjadi dunia tersendiri, jauh dari dapur rakyat. Padahal, semangat awal dari perjuangan politik adalah membela mereka yang tak bersuara, menciptakan sistem yang adil bagi yang tertinggal. Maka tugas generasi muda hari ini adalah membawa politik kembali ke akarnya: kembali kepada rakyat.

Kami percaya bahwa politik tidak boleh menjadi jalan pintas menuju kemewahan pribadi. Ia harus menjadi jalan panjang menuju kemajuan bersama. Kami melihat bagaimana kebijakan yang tepat bisa mengubah nasib satu desa, satu kota, bahkan satu bangsa. Ketika anggaran dialokasikan secara benar, ketika pendidikan digratiskan dan diperbaiki mutunya, ketika subsidi tepat sasaran, ketika petani dan nelayan dilindungi, maka yang terjadi bukan hanya statistik yang membaik, tapi kehidupan yang sungguh berubah.

Kami ingin membongkar stigma yang selama ini menempel pada politik: bahwa ia kotor, licik, dan penuh

tipu daya. Seperti yang disuarakan oleh Iwan Fals dalam lagunya:

Apakah selamanya politik itu kejam

Apakah selamanya dia datang tuk menghantam

Ataukah memang itu yang sudah digariskan

Menjilat... menghasut....Menindas...

Memperkosa hak-hak sewajarnya

Tentu tidak! Kami ingin menunjukkan bahwa politik juga bisa bermoral, bisa bersih, bisa manusiawi. Namun, tentu saja jalan menuju cita-cita itu tak mudah. Akan selalu ada resistensi, nyinyiran, sinisme, bahkan pengkhianatan dari dalam. Tapi kami percaya, politik hanya bisa dibersihkan dari dalam. Kita tidak bisa mengutuk kegelapan sambil enggan menyalakan lilin.

Peran politik dalam memperbaiki nasib rakyat juga tergantung pada siapa yang menjalankannya. Oleh sebab itu, regenerasi adalah keniscayaan. Kaderisasi bukan hanya perkara menjaga keberlanjutan partai, tetapi juga menyuntikkan semangat baru dalam sistem. Anak muda yang terjun ke dunia politik harus membawa gagasan, integritas, dan keberpihakan yang jelas. Mereka tidak cukup

hanya muda usia, tapi harus matang secara pemikiran dan etika.

Kami juga percaya bahwa politik hari ini harus beradaptasi dengan zaman. Digitalisasi, transparansi, dan partisipasi publik bukan sekadar gaya baru, melainkan keharusan. Rakyat tidak lagi bisa dibodohi oleh janji-janji kosong. Mereka menuntut bukti, menuntut akses informasi, dan menuntut ruang untuk turut menentukan arah pembangunan. Maka kami ingin membangun politik yang terbuka, yang partisipatif, yang tidak takut dikritik.

Namun, yang paling utama: politik tidak boleh kehilangan empatinya. Karena pada akhirnya, semua kebijakan, semua undang-undang, dan semua strategi pembangunan akan diuji di satu tempat: kehidupan nyata rakyat biasa. Di piring makan mereka, di biaya sekolah anak mereka, di kesehatan ibu mereka, di harga pupuk dan hasil panen mereka. Kalau politik gagal menjawab itu semua, maka ia telah gagal secara esensial.

Kami ingin membawa semangat baru itu dalam cara berpolitik. Kami ingin membuktikan bahwa menjadi politisi bukan berarti harus melepaskan hati nurani. Bahwa menjadi bagian dari sistem tidak harus berarti larut dalam kebusukan

sistem itu sendiri. Kami percaya masih banyak politisi baik, masih banyak pejabat yang bekerja dalam sunyi untuk rakyat. Dan kami ingin memperbanyak jumlah mereka.

Peran politik dalam memperbaiki nasib rakyat adalah perjuangan harian. Ia tidak spektakuler, tidak selalu mendapat pujian, dan tidak selalu menghasilkan kemenangan elektoral instan. Tapi ia adalah tugas mulia. Ia adalah bentuk ibadah sosial tertinggi di era modern. Karena ketika politik dijalankan dengan tulus dan cerdas, ia mampu mengubah struktur ketidakadilan yang telah lama mencengkram banyak orang.

Bagi kami, politik bukan tempat untuk mencari untung, tapi tempat untuk menanam jejak. Kami ingin suatu hari anak cucu kami bisa berkata: "Ayahku dulu masuk politik bukan untuk kaya, tapi untuk membela orang kecil." Itulah kebanggaan sejati. Dan itulah yang akan kami kejar.

Negeri ini terlalu indah untuk diserahkan pada tangan-tangan yang tak punya visi. Terlalu luas untuk dikelola oleh mereka yang hanya mengejar kuasa. Maka kami hadir, bukan karena merasa paling benar, tetapi karena merasa bertanggung jawab. Kami hadir karena percaya bahwa peran politik adalah bagian tak terpisahkan dari kerja

besar membangun Indonesia yang lebih adil, setara, dan bermartabat.

Ekonomi Kerakyatan, Keadilan Sosial dan Peran Pemuda

Indonesia bukan sekadar negara dengan kekayaan alam yang melimpah atau pasar yang besar. Ia adalah rumah bagi jutaan rakyat kecil yang bekerja dari pagi hingga malam demi menghidupi keluarga. Mereka berdagang di pasar, bertani di ladang, menangkap ikan di laut, atau mengojek di jalan-jalan kota. Mereka bukan angka dalam statistik. Mereka adalah wajah sesungguhnya dari ekonomi Indonesia. Maka, jika kita bicara tentang pembangunan, tidak boleh kita melupakan ekonomi kerakyatan sebagai fondasi yang harus diperkuat, bukan digantikan oleh arus liberalisme global semata.

Ekonomi kerakyatan bukan konsep usang dari zaman perjuangan. Ia adalah jawaban konkret atas ketimpangan struktural yang masih membelit negeri ini. Selama puluhan tahun, kita menyaksikan bagaimana pembangunan sering kali berat sebelah: padat modal tapi miskin distribusi manfaat; mewah di kota tapi kosong di

desa. Maka ekonomi kerakyatan hadir bukan sekadar sebagai narasi ideologis, tetapi sebagai praksis keadilan. Sistem ekonomi kerakyatan mengakui bahwa kesejahteraan tidak boleh hanya dimonopoli segelintir elite ekonomi, melainkan harus menjadi hak yang dibagikan secara adil kepada seluruh rakyat.

Namun, ekonomi kerakyatan tidak bisa berjalan sendirian. Ia membutuhkan keberpihakan politik. Pada titik inilah negara harus hadir, bukan hanya sebagai pengatur lalu lintas pasar, tetapi sebagai pengaman nilai-nilai sosial. Ketika UMKM dibiarkan bersaing tanpa perlindungan, ketika petani tidak mendapat jaminan harga dan pupuk, ketika koperasi dikalahkan oleh korporasi, maka negara telah gagal menjalankan mandat konstitusionalnya. Itulah sebabnya keadilan sosial bukan sekadar tujuan abstrak, melainkan ukuran moral bagi setiap kebijakan ekonomi.

Keadilan sosial adalah janji yang diucapkan dalam pembukaan UUD 1945. Tapi janji itu belum sepenuhnya lunas. Kita masih menyaksikan jutaan keluarga hidup dalam kemiskinan struktural. Ketimpangan antarwilayah masih begitu nyata. Akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan permodalan masih timpang. Di sinilah pentingnya negara

berpihak. Di sinilah peran politik menjadi penentu: apakah ia berpihak pada pasar semata atau pada kepentingan rakyat.

Dalam konteks ini, peran pemuda menjadi sangat penting dan krusial. Pemuda bukan sekadar kelompok usia, tapi juga kekuatan moral dan kreatif yang sanggup mengubah arah sejarah. Di tengah dunia yang makin kompleks dan kompetitif, pemuda Indonesia harus berani mengambil posisi. Tidak cukup hanya menjadi penonton dari kebijakan yang tidak adil. Pemuda harus menjadi pelaku transformasi, menggugat ketimpangan, sekaligus menawarkan solusi.

Kami, kader muda yang tumbuh di era digital dan serba cepat, menyadari bahwa perubahan tak bisa ditunda. Kami hidup di tengah kontradiksi: di satu sisi menyaksikan kemajuan teknologi yang pesat, di sisi lain menyaksikan masih banyak keluarga yang kesulitan makan tiga kali sehari. Maka kami percaya, pembangunan ekonomi tidak boleh hanya dilihat dari indikator pertumbuhan, tapi juga dari sejauh mana ia mampu mengangkat martabat rakyat kecil.

Pemuda hari ini tidak kekurangan alat. Kami memiliki teknologi, jejaring, bahkan daya inovasi yang luar

biasa. Tapi semua itu akan sia-sia jika tidak diarahkan untuk mendorong perubahan struktural. Di sinilah kami ingin hadir: menciptakan platform digital yang mendukung UMKM, mengembangkan ekosistem kewirausahaan sosial, mengadvokasi kebijakan ekonomi yang inklusif. Kami percaya, ekonomi yang manusiawi bukan utopia, tapi hasil dari kerja kolektif seluruh warga bangsa yang tentunya disertai dengan keberanian politik.

Kami ingin ekonomi yang tidak hanya tumbuh, tapi juga merata. Yang tidak hanya membuat segelintir orang makin kaya, melainkan membuat seluruh rakyat punya kesempatan yang sama untuk maju. Kami ingin melihat desa yang hidup dengan potensi lokalnya, bukan desa yang ditinggalkan karena anak mudanya harus merantau ke kota demi sesuap nasi. Kami ingin kota-kota yang tidak hanya menjadi pusat konsentrasi kekayaan, tapi juga terjaganya solidaritas sosial warganya.

Dan kami percaya, semua itu hanya bisa dicapai jika pemuda terlibat secara aktif dalam politik dan kebijakan publik. Tidak cukup hanya membangun *start-up* atau komunitas. Kami juga harus ikut duduk di ruang-ruang pengambilan keputusan. Karena selama ini, banyak

keputusan ekonomi dibuat tanpa melibatkan mereka yang paling terdampak. Karenanya, pemuda harus menjadi jembatan antara rakyat kecil dan pusat kekuasaan, antara realitas lapangan dan naskah kebijakan.

Di titik ini, kami memandang bahwa politik dan ekonomi tidak bisa dipisahkan. Jika kita ingin ekonomi yang adil, maka kita juga harus memastikan politik yang bersih dan berpihak. Sebab, tanpa kebijakan politik yang adil, ekonomi hanya akan memperkaya yang sudah kaya. Karena sering kali akar dari ketimpangan ekonomi justru lahir dari keputusan politik yang bias kepentingan. Hal ini selaras dengan apa yang dikatakan oleh Thomas Piketty dalam *Capital The Twenty-First Century* yang menekankan pentingnya intervensi politik agar sistem ekonomi kapitalis bisa ditekan lajunya karena akan mengakibatkan jurang yang semakin lebar antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, pemuda harus hadir tidak hanya dengan idealisme belaka, tapi juga dengan keberanian untuk mengintervensi struktur yang sudah mapan dengan masuk ke dalam politik guna melahirkan kebijakan yang prorakyat.

Ekonomi kerakyatan sendiri tidak akan tumbuh dalam ruang hampa. Ia membutuhkan ekosistem: regulasi

yang mendukung, pembiayaan yang terjangkau, pasar yang adil, serta pendidikan ekonomi bagi rakyat. Dan semua itu harus dikerjakan bersama. Negara, masyarakat sipil, dunia usaha, dan pemuda—semua harus bersinergi. Tidak ada perubahan besar yang lahir dari kerja satu pihak saja.

Kami tahu bahwa jalan ini tidak mudah. Kami tahu bahwa sering kali idealisme berhadapan dengan realitas yang keras. Tapi kami juga tahu bahwa sejarah selalu berubah ketika ada sekelompok anak muda yang tidak mau tunduk pada kemapanan. Ketika ada sekelompok orang yang percaya bahwa keadilan sosial bukan sekadar mimpi, tapi misi yang harus diperjuangkan setiap hari.

Ekonomi kerakyatan, keadilan sosial, dan peran pemuda bukan tiga entitas terpisah. Mereka adalah satu kesatuan. Di tangan pemuda yang visioner dan berani, ekonomi kerakyatan bisa menjadi jalan keluar dari kemiskinan. Keadilan sosial bisa menjadi kenyataan, bukan sekadar semboyan. Dan Indonesia bisa benar-benar menjadi negeri yang tak hanya membanggakan dalam pidato, tapi juga menghidupi seluruh rakyatnya dengan martabat. Itulah harapan kita semua : negara yang *baldatun thoyyibatun wa rabbun ghofur* (*).

[7]

Bahlil dan Politik Etis di Tengah Dunia Praktis

Bagaimana Pemimpin Membentuk Iklim Politik

Dalam setiap peradaban, pemimpin bukan sekadar figur yang berada di atas panggung kekuasaan, melainkan jiwa dari iklim politik yang lahir, tumbuh, dan berdenyut di tengah masyarakat. Kepemimpinan bukan hanya soal keputusan strategis, tetapi juga soal teladan moral. Dalam dunia yang serba praktis, yang kadang mengorbankan nilai demi keuntungan jangka pendek, muncul kebutuhan mendesak akan politik yang tidak hanya berpikir tentang kekuasaan, tetapi juga tentang makna kekuasaan itu sendiri bagi kehidupan rakyat banyak.

Bahlil Lahadalia, dalam konteks Indonesia kontemporer, menghadirkan warna tersendiri dalam cara kepemimpinan membentuk iklim politik. Ia lahir dari rahim rakyat, dibesarkan oleh perjuangan jalanan, dan meretas jalannya masuk ke dalam Kabinet serta menjadi Ketua

Umum Partai Golkar bukan karena kemewahan koneksi, melainkan karena konsistensi langkah dan keteguhan sikap. Dari latar belakang yang sederhana, Bahlil menegaskan bahwa politik bukan milik segelintir elite, melainkan ruang di mana anak dari pelosok negeri pun bisa berdiri sejajar dengan pemegang kekuasaan, asal ia membawa nilai, bukan sekadar ambisi.

Dalam praktiknya, Bahlil menunjukkan bahwa pemimpin dapat menjadi pengarah suasana politik: apakah politik akan menjadi ruang yang sinis atau optimis, penuh intrik atau penuh solusi, menghalalkan segala cara atau menjunjung martabat manusia. Ketika pemimpin bersikap jujur dan terbuka, maka iklim politik pun akan menghangat—bukan oleh amarah, melainkan oleh semangat kolaborasi. Ketika pemimpin mengedepankan etika dalam berdebat dan bijak dalam mengambil keputusan, maka politisi lain pun terdorong untuk meninggalkan pola lama yang penuh manipulasi.

Kepemimpinan bukan hanya perkara arah, tetapi juga suasana. Ia menciptakan atmosfer. Jika seorang pemimpin mengedepankan sikap merangkul, bukan memukul, maka bawahan, kolega, bahkan lawan politik

akan belajar dari gaya tersebut. Ini yang ditunjukkan Bahlil dalam banyak forum nasional maupun internasional—bahwa kita bisa bersikap tegas tanpa kehilangan kesantunan, bisa memperjuangkan kepentingan nasional tanpa menjadi arogan. Politik etis bukan tentang menjadi malaikat di ruang yang penuh iblis, tapi tentang keberanian menjaga prinsip di tengah tawaran kekuasaan yang menggoda.

Dalam sejarah politik Indonesia, terlalu banyak pemimpin yang menjadikan kekuasaan sebagai instrumen balas dendam, alat memperkaya diri, atau panggung pencitraan. Maka hadirnya pemimpin yang memulai karier dari perjuangan rakyat, lalu menjaga akar nilai itu saat berada dalam lingkaran kekuasaan, dapat menjadi angin segar bagi generasi selanjutnya. Kepemimpinan semacam ini mengajarkan bahwa loyalitas kepada rakyat tidak boleh luntur saat baju jabatan sudah dikenakan.

Iklim politik yang etis tidak lahir dari peraturan semata, tetapi dari keteladanan. Undang-undang bisa mengatur mekanisme, tapi hanya pemimpin yang bisa menanamkan jiwa. Ketika Bahlil, dalam kapasitasnya sebagai menteri dan tokoh politik, memilih untuk bicara blak-blakan soal investasi, soal hilirisasi, ketimpangan

ekonomi, atau akses rakyat terhadap pembangunan, ia sedang mengajari publik bahwa kejujuran adalah jalan mulia dalam komunikasi politik. Ia tidak memilih kata-kata manis yang membius, tapi meramu narasi yang membakar semangat sekaligus menyadarkan akan tantangan riil.

Pemimpin seperti Bahlil mengingatkan kita bahwa politik tidak harus menjadi wilayah abu-abu. Politik bisa menjadi terang jika dijalankan dengan niat baik dan dijaga dengan tindakan nyata. Ia tidak ragu menyentuh lapisan masyarakat bawah, tidak canggung berinteraksi dengan kelompok minoritas, dan tidak lelah menjelaskan kebijakan kepada rakyat dengan bahasa sederhana. Semua itu membentuk iklim politik yang manusiawi, tidak elitis, dan tidak menakutkan.

Di tangan pemimpin yang visioner, politik berubah dari sekadar ajang perebutan kuasa menjadi panggilan untuk melayani. Bahlil menunjukkan bahwa jabatan bukan akhir dari perjuangan, melainkan perluasan tanggung jawab. Ketika seorang pemimpin memandang jabatan sebagai amanah, maka setiap keputusan yang diambil akan memperhitungkan efek jangka panjangnya terhadap rakyat, bukan hanya kalkulasi elektoral semata.

Kita membutuhkan lebih banyak pemimpin yang membentuk iklim politik sehat—bukan dengan retorika kosong, tapi dengan integritas yang diuji waktu. Politik yang sehat adalah politik yang tidak membuat rakyat apatis, tapi justru membuat mereka ingin terlibat. Dan hanya pemimpin yang punya visi serta berpikiran terbuka yang bisa mengundang partisipasi semacam itu.

Dalam konteks kaderisasi partai, sosok seperti Bahlil juga penting karena memberi inspirasi kepada generasi muda. Ia membuktikan bahwa politik bukanlah kotor secara inheren, tapi menjadi kotor ketika dijalankan dengan niat buruk. Anak muda yang skeptis terhadap politik akan belajar bahwa masih ada jalan untuk masuk dan berbuat baik tanpa harus menggaibkan idealisme.

Bahlil juga memahami bahwa dunia praktis menuntut efisiensi dan hasil, tapi tidak dengan mengorbankan nilai. Inilah politik etis di tengah dunia praktis: menyatukan semangat perubahan dengan disiplin kebijakan, menyatukan niat tulus dengan strategi profesional. Ia tidak anti terhadap kompromi teknis, tapi tidak akan berkompromi soal nilai dasar. Dan di tengah

dunia politik yang penuh tekanan, konsistensi seperti ini adalah cahaya yang langka.

Maka kita sebagai bangsa harus menjaga, bahkan memperluas ruang bagi pemimpin-pemimpin semacam ini. Politik Indonesia akan berubah, bukan jika semua sistem diperbarui semata, tetapi jika para pelaku politiknya—terutama yang muda—berani menjadikan nilai sebagai kompas utama. Iklim politik akan sehat jika yang duduk di dalamnya adalah orang-orang yang tidak hanya pintar, tapi juga jujur; tidak hanya vokal, tapi juga adil.

Dan dalam perjalanan bangsa ini yang masih belum selesai ini, kita semua memiliki tanggung jawab untuk terus mendorong munculnya pemimpin-pemimpin yang bisa menanam etika dan menabur makna. Karena pada akhirnya, masa depan Indonesia sangat bergantung pada siapa yang kita izinkan memegang kemudi. Dan pemimpin seperti Bahlil adalah contoh bahwa jalan yang demikian itu bukanlah jalan yang mustahil.

Keteladanan Sebagai Bentuk Perlawanan

Dalam pusaran politik yang kerap diwarnai oleh kegaduhan, ambiguitas moral, dan kompromi atas nilai, keteladanan sering kali dianggap sebagai barang langka. Ia bukan hanya menjadi harapan, tetapi juga bentuk tertinggi dari perlawanan. Di tengah dunia yang begitu pragmatis, di mana idealisme mudah gugur di hadapan kekuasaan, kehadiran seorang pemimpin yang memilih konsistensi dalam menjaga nilai, justru menjadi narasi yang subversif—karena ia tidak tunduk pada arus, tetapi menantanginya dengan keheningan sikap dan integritas laku.

Bahlil Lahadalia, dalam konteks ini, bukanlah pemimpin yang datang dengan narasi utopis. Ia bukan malaikat yang steril dari politik praktis, tetapi ia adalah pejuang yang mencoba menjaga moralitas di tengah jebakan kekuasaan. Ketika yang lain sibuk membangun citra dan menyesuaikan diri dengan selera pasar politik, Bahlil justru memilih jalan yang lebih sunyi namun bermakna: memberi teladan.

Keteladanan bukanlah sesuatu yang tumbuh dari podium atau panggung debat, melainkan dari keseharian. Ia lahir dari bagaimana seorang pemimpin memperlakukan

bawahannya, bagaimana ia menjaga ucapan, bagaimana ia menyikapi kritik, dan bagaimana ia tetap teguh pada janji di saat tidak ada yang mengawasi. Dalam hidup dan karier Bahlil, jejak-jejak itu bukanlah dongeng, melainkan realitas yang bisa diraba—mulai dari keberaniannya bersuara lantang membela pelaku UMKM dan pengusaha lokal, hingga keberpihakannya terhadap daerah-daerah tertinggal dalam peta investasi nasional.

Ketika korupsi menjadi semacam kewajaran yang ditoleransi secara diam-diam, maka pemimpin yang bersih bukan hanya langka, tetapi revolusioner. Dalam kondisi ini, menjadi jujur adalah tindakan radikal. Maka, ketika Bahlil memilih untuk menjaga kredibilitas dan tidak tergoda oleh fasilitas kekuasaan yang bisa memperkaya dirinya secara instan, ia sedang melawan—tanpa perlu teriak, tanpa perlu tudingan. Ia melawan dengan cara paling senyap namun paling berpengaruh: memberi contoh.

Bangsa ini tidak kekurangan orang pandai, tetapi kekurangan orang yang bisa diteladani. Tidak sulit menemukan politisi yang fasih bicara, tetapi amat jarang yang hidupnya selaras dengan kata-katanya. Keteladanan adalah harmoni antara yang dikatakan dan yang dijalani.

Dan dari sana, kepercayaan publik dibangun bukan melalui pencitraan, melainkan pengalaman langsung rakyat yang merasakan dampak kehadiran seorang pemimpin di tengah kehidupan mereka.

Dalam berbagai kesempatan, Bahlil sering menegaskan pentingnya konsistensi dalam menjaga keberpihakan kepada rakyat kecil. Ia tidak sekadar menyuarakan soal ekonomi kerakyatan dalam seminar, tetapi turut mengawal implementasinya dalam kebijakan. Ketika ia mempermudah izin usaha bagi para pelaku UMKM, memberikan izin konsesi tambang kepada ormas keagamaan, atau memberikan perlakuan adil bagi investor lokal, itu bukan semata kebijakan administratif, melainkan manifestasi dari komitmen etis yang dibentuk sejak ia hidup sebagai anak kampung yang tahu persis sulitnya menjadi orang kecil di negeri sendiri.

Keteladanan juga menjadi bahasa yang melampaui partai, ideologi, bahkan generasi. Ia bisa menjangkau mereka yang tidak sehaluan secara politik, karena nilai-nilainya bersifat universal. Ketika seseorang hidup dalam integritas, maka bahkan lawan politik pun akan memberi respek. Ketika seorang pemimpin terbukti adil dalam

kebijakan, maka kepercayaannya akan melampaui sekat-sekat sektarian. Inilah yang membuat keteladanan lebih efektif daripada propaganda: karena ia tidak meminta dipercaya, tetapi membiarkan kepercayaan itu tumbuh sendiri dari mata yang melihat dan hati yang merasakan.

Dalam konteks ini, Bahlil adalah pembawa pesan bahwa politik etis tidak utopis. Bahwa seseorang bisa masuk ke pusat kekuasaan tanpa menjadi boneka oligarki. Bahwa masih mungkin menjadi pemimpin tanpa harus menjilat atau menjual harga diri. Keteladanan seperti ini adalah narasi tandingan dari cerita-cerita kelam yang selama ini membuat rakyat apatis terhadap politik. Bahwa politik tidak hanya soal siapa yang berkuasa, tetapi bagaimana kekuasaan itu dijalankan.

Keteladanan juga berfungsi sebagai jembatan generasi. Bahlil, yang pernah menjadi aktivis mahasiswa, pebisnis, dan kini pejabat negara, telah melewati berbagai fase hidup yang relevan dengan banyak anak muda Indonesia. Dengan menunjukkan bahwa perubahan bisa dilakukan dari dalam, tanpa harus menggadaikan prinsip, ia sedang membuka jalan bagi generasi muda untuk percaya bahwa terlibat dalam politik bukan berarti terperangkap

dalam keburukannya. Bahwa masuk ke dalam sistem bukan berarti larut, tetapi justru bisa menjadi cahaya dari dalam.

Di tengah arus besar pragmatisme yang menggerus idealisme, keteladanan adalah tembok terakhir. Dan pemimpin seperti Bahlil adalah penjaga tembok itu. Ia tidak berteriak paling suci, tetapi hidupnya membuktikan bahwa integritas masih mungkin. Ia tidak memamerkan moralitas, tetapi tindakannya membuat moral itu hidup di ruang-ruang yang paling realistis.

Perlawanan tidak selalu berbentuk demonstrasi. Ia juga bisa muncul dari seseorang yang tetap jujur di tengah budaya tipu-tipu. Ia juga bisa hidup dalam bentuk sederhana: tidak mengambil yang bukan hak, tidak menyalahgunakan kuasa, dan tidak menggadaikan suara rakyat demi transaksi politik. Ketika pemimpin melakukan itu secara konsisten, ia sedang mengirim pesan diam-diam: bahwa masih ada harapan untuk politik Indonesia.

Kita butuh lebih banyak teladan. Bukan karena mereka sempurna, tetapi karena mereka terus berusaha untuk tidak terjatuh ke lubang yang sama dengan politisi lama. Keteladanan Bahlil bukan soal pencapaian pribadi, tapi tentang cara ia mengingatkan kita semua bahwa politik

bisa mulia jika dijalani dengan niat untuk melayani. Dan dalam iklim seperti itu, rakyat tidak hanya menjadi objek pembangunan, tetapi menjadi subjek yang percaya bahwa negara masih punya hati.

Maka di akhir sub bab ini, kita tidak sekadar mengenang jejak langkah seorang Bahlil, tetapi menjadikannya inspirasi untuk membentuk gelombang kepemimpinan baru yang berani melawan dengan cara yang paling sulit: menjaga nurani di tengah godaan, memberi contoh di tengah kekacauan, dan menyalakan harapan di tengah gelapnya realitas. Keteladanan adalah bentuk tertinggi dari politik etis. Dan itu pula warisan yang sejati dari seorang pemimpin.

Kami Ingin Belajar pada Mereka yang Mengerti Luka Kemudian Bangkit

Setiap generasi selalu mencari teladan di masanya masing-masing. Tapi, teladan sejati bukanlah mereka yang dibentuk dari panggung, gincu dan *gimmick* politik, melainkan mereka yang lahir dari luka. Luka yang tak disembunyikan, namun diakui, diolah, dan dijadikan batu loncatan untuk bangkit. Bagi generasi muda yang hidup

dalam masa transisi—di antara warisan trauma masa lalu dan harapan masa depan—tokoh seperti Bahlil Lahadalia menjadi penting bukan karena kesempurnaannya, tetapi karena ia adalah saksi hidup dari kemungkinan untuk bangkit dari bawah, dari luka, dari rasa lapar hingga mengalami busung lapar serta dari ketidakpunyaan.

Kami ingin belajar dari yang tahu rasanya tidur dengan perut kosong, bukan dari mereka yang warisannya lahir dari istana. Kami ingin mendengar cerita dari orang yang tahu getirnya ditolak karena miskin, bukan dari mereka yang belajar politik di ruang ber-AC dengan gelar dan koneksi. Kami butuh orang yang bisa menunjuk jalan sambil berkata, “Saya pernah di sana,” bukan sekadar “Saya membaca itu.” Dan Bahlil, dengan segala kompleksitasnya, adalah figur yang memahami luka itu, karena ia pernah menjadi bagian dari rakyat yang hari ini ia perjuangkan.

Sebagai anak Papua yang harus mengadu nasib jauh dari kampung halamannya, ia tidak hanya menapaki jalan hidup yang terjal, tetapi mengubah setiap penghalang menjadi anak tangga. Ia tidak lahir dari dinasti, tidak dibesarkan di rumah mewah, dan tidak pula punya kartu nama sejak usia muda. Justru dari semua keterbatasan itulah

ia belajar arti kerja keras, arti menjaga harga diri, dan arti tentang tidak menyerah pada keadaan. Bagi generasi muda hari ini, kisah semacam itu lebih penting daripada segala kampanye politik—karena ia berbicara langsung ke dalam perasaan dan pergulatan batin mereka sendiri.

Dalam dunia yang dipenuhi narasi kepalsuan, kisah tentang orang-orang yang bangkit dari luka menjadi cahaya. Mereka bukan hanya membagikan kemenangan, tetapi mengajarkan bahwa luka itu sendiri bisa menjadi kekuatan. Dalam diri Bahlil, luka masa kecil, kerasnya hidup sebagai anak kos, getirnya membangun usaha dari nol, semuanya bukan disimpan sebagai aib, melainkan sebagai pelajaran yang dibagikan dengan rendah hati. Dan dari situlah lahir rasa percaya dari mereka yang selama ini merasa tak punya harapan.

Politik tak bisa hanya dipelajari dari buku. Ia harus dialami, dicicipi dari kenyataan hidup. Dan Bahlil mengalaminya dari sejak ia menjadi aktivis mahasiswa, hingga kini menjadi pejabat negara. Dalam setiap tahap hidupnya, yang menonjol bukan hanya prestasi administratif, tetapi keberanian untuk tetap menjadi dirinya sendiri. Ia tidak melupakan masa lalunya saat sudah berada

di pusat kekuasaan. Bahkan, justru dari memori akan masa-masa sulit itulah ia membentuk arah kebijakannya: berpihak pada yang lemah, memudahkan akses bagi mereka yang selama ini terpinggirkan.

Kami ingin belajar dari mereka yang tidak takut kotor demi keadilan. Yang berani berdiri di lapangan, bukan hanya duduk di belakang meja. Yang tak malu mengaku pernah gagal, pernah kecewa, pernah disingkirkan. Karena dari semua itu kami tahu: keberhasilan bukan hadiah dari nasib, tetapi hasil dari kesungguhan yang panjang dan pengorbanan yang tak terlihat. Kami tidak sedang mencari pahlawan sempurna. Kami hanya ingin figur yang jujur tentang perjalanan hidupnya.

Dalam banyak forum, Bahlil tidak ragu berbagi cerita hidupnya. Ia tidak membalut luka dengan jargon. Ia memperlihatkan bahwa luka bukan kelemahan, melainkan fondasi dari kekuatan sejati. Ia menunjukkan bahwa memahami kesusahan rakyat tak cukup dengan kunjungan kerja, tapi harus lewat pengalaman hidup yang pernah merasa ditinggalkan oleh negara. Dan itu membuatnya lebih peka, lebih responsif, lebih tulus dalam menjalankan amanah.

Generasi muda hari ini hidup dalam zaman yang serba cepat namun penuh kebingungan. Mereka haus akan arah, tapi muak dengan dogma. Mereka ingin membangun masa depan, tapi tak ingin dibohongi oleh masa lalu yang disembunyikan. Maka ketika mereka melihat pemimpin yang tidak hanya bisa bicara, tetapi juga pernah menderita, mereka merasa lebih dekat, lebih dihargai, dan lebih percaya bahwa jalan perjuangan mereka pun layak untuk dilanjutkan.

Kami ingin belajar dari mereka yang tidak menggurui, tetapi mengilhami. Dari mereka yang memberi contoh bukan karena ingin dipuja, tetapi karena tahu bahwa hidup adalah pengabdian. Dan pengabdian paling luhur adalah yang lahir dari pengalaman pribadi atas penderitaan dan keberanian untuk tidak menyerah.

Bahlil mengajarkan bahwa kebijakan bukan sekadar dokumen yang ditandatangani, tapi cermin dari luka kolektif yang coba disembuhkan. Ia tahu bahwa keadilan ekonomi tak bisa dicapai hanya dengan wacana, tapi harus dibuka aksesnya, dilawan ketimpangannya, dan diperjuangkan di ruang-ruang kekuasaan. Dan dalam peran itu, ia membawa cerita-cerita luka yang dahulu pernah ia tanggung sendirian.

Maka ketika ia berbicara tentang UMKM, tentang hilirisasi, tentang daerah tertinggal, tentang investasi yang adil, hingga pemberian konsesi tambang kepada ormas keagamaan dan UMKM, kami tahu itu bukan basa-basi politik. Itu adalah suara dari masa lalunya sendiri. Itu adalah bisikan dari luka-luka yang belum sembuh, yang kini ia coba obati dengan tangannya sendiri—melalui kerja, bukan hanya kata.

Generasi muda butuh teladan yang tak hanya menunjukkan jalan, tapi juga bersedia berjalan bersama. Yang tak hanya memotivasi, tapi juga mengerti rasa lelah. Yang tak hanya bicara kemenangan, tapi juga memahami air mata. Karena dari situlah tumbuh kepemimpinan yang utuh, yang punya kepala untuk berpikir jernih, hati untuk merasakan, dan tangan untuk bekerja sungguh-sungguh.

Kami ingin belajar dari mereka yang tidak malu pernah kalah. Karena di zaman ini, terlalu banyak orang ingin terlihat menang tanpa pernah mengalami luka. Kami ingin belajar dari pemimpin yang bisa berkata: “Saya tahu rasanya susah, karena saya pernah di sana. Dan saya tidak ingin kalian mengalami yang sama.” Kalimat sederhana itu

jauh lebih berarti daripada seribu pidato politik. Karena ia lahir dari hati, bukan sekadar dari podium.

Dan ketika kami temukan sosok seperti itu dalam diri Bahlil Lahadalia, kami pun tergerak bukan untuk memujanya, tapi untuk meneladaninya. Karena pemimpin sejati bukan yang membuat kita kagum, tapi yang membuat kita percaya bahwa kita juga bisa bangkit dari luka, dan memperbaiki negeri ini : setapak demi setapak (*).

[8]

Sang Ketua, Jalan Kami ke Depan!

Harapan Untuk Bahlil Sebagai Ketua Umum

Dalam setiap zaman yang bergejolak, selalu ada harapan yang menggantung pada sosok tertentu. Sosok yang diharapkan tersebut bukan hanya menjadi pemimpin administratif, tetapi juga simbol dari perubahan arah dan semangat zaman. Bagi kami, generasi muda Partai Golkar, kader-kader yang tumbuh dengan kesadaran sosial, keresahan kolektif, dan hasrat memperbaiki negeri—sosok itu kini terangkum dalam satu nama: Bahlil Lahadalia.

Ketika suara-suara mulai lelah oleh gemuruh politik yang tak kunjung menyentuh nurani, ketika rakyat jenuh dengan elite yang bicara jauh dari realitas sosial yang ada di hadapannya, dan ketika partai-partai sering kehilangan wajah manusiawinya, kami melihat pada Bahlil Lahadalia adanya harapan akan sebuah arah baru. Harapan bahwa Partai Golkar tidak hanya kembali menjadi kekuatan elektoral, tetapi juga kekuatan moral yang hadir di tengah-

tengah rakyat, dan tidak sekadar tampil di layar kaca televisi.

Bahlil bukan orang yang lahir dari menara gading. Ia datang dari jalanan perjuangan, dari pelosok Tanah Papua yang jauh dari pusat kekuasaan. Ia tumbuh sebagai aktivis yang ditempa oleh kerasnya hidup, lalu naik ke panggung nasional bukan karena dinasti, tetapi karena daya juang yang dimilikinya. Di tengah budaya politik yang penuh kalkulasi, kehadiran Bahlil memberi warna keberanian dan ketulusan. Itulah sebabnya, banyak dari kami tak lagi sekadar melihatnya sebagai tokoh, tetapi sebagai harapan yang hidup.

Sebagai Ketua Umum yang kami dambakan, Bahlil diharapkan mampu membawa Partai Golkar ke ruang-ruang perubahan yang lebih konkret. Bukan hanya mengulang wacana pembangunan, tetapi menghadirkan keberpihakan yang terukur dan membumi serta selalu menyuarakan aspirasi rakyat. Kami berharap, di bawah kepemimpinannya, Golkar menjadi rumah besar yang tak lagi terasing dari rakyat kecil. Sebuah partai yang hadir tidak hanya menjelang pemilu, tetapi konsisten menjaga denyut aspirasi rakyat dari desa sampai kota.

Lebih dari sekadar konsolidator partai, kami ingin Bahlil Lahadalia menjadi sosok Ketua Umum yang mampu menjadi inspirator nilai. Kami ingin Bahlil menghadirkan kepemimpinan yang melampaui agenda pragmatis. Kepemimpinan yang tidak sekadar memenangkan kursi, tetapi juga memulihkan makna dari kata “politik” itu sendiri sebagai jalan pengabdian, bukan perdagangan. Harapan kami adalah agar Bahlil tidak terjebak pada logika transaksional, tetapi tetap berdiri di atas prinsip etis yang telah ia jalani selama ini.

Kami, generasi yang gelisah ini, ingin menjadi bagian dari sejarah yang diperbaiki. Kami ingin menjadi saksi bahwa Partai Golkar mampu bangkit dengan wajah baru. Wajah yang tidak usang oleh bayang-bayang masa lalu, tetapi tetap menghormati sejarahnya. Dan kami percaya, Bahlil mampu menjahit benang emas antara nilai-nilai warisan dengan tuntutan zaman. Ia bisa membawa partai ini melangkah ke masa depan tanpa kehilangan jati diri.

Di tengah tantangan zaman yang berubah cepat melalui apa yang disebut dengan disrupsi teknologi, tingginya krisis kepercayaan publik, dan tajamnya

ketimpangan sosial, kami percaya hanya pemimpin yang berani merangkul kompleksitas itulah yang dapat mengarahkan kapal besar bernama Partai Golkar ke pelabuhan harapan. Bahlil, dengan pengalamannya sebagai pengusaha, pejabat publik, dan anak bangsa dari wilayah terpinggirkan, memiliki perspektif yang unik dan menyeluruh untuk menjawab tantangan itu.

Namun, harapan kami tidak sekadar tertuju pada program atau target elektoral. Kami ingin kepemimpinan yang menyentuh aspek batin bangsa. Kami ingin Partai Golkar dipimpin oleh seseorang yang bisa membangkitkan semangat, yang menyapa bukan hanya dengan angka, tetapi dengan cerita. Kami ingin Bahlil Lahadalia menjadi Ketua Umum yang menjadikan partai sebagai alat emansipasi sosial, bukan sekadar mesin kekuasaan.

Kami membayangkan di bawah kepemimpinan Bahlil, lahir kembali iklim politik yang sehat dalam tubuh partai: tempat para pemuda didorong untuk berpikir kritis dan inovatif; tempat perempuan dilibatkan bukan sebagai pelengkap, tetapi penggerak utama; tempat kader-kader daerah tidak hanya dijadikan mesin suara, tapi juga penentu arah. Kami ingin partai ini menjadi ruang belajar bersama,

bukan sekadar tempat kompetisi kekuasaan yang sunyi dari nilai.

Kami percaya, dengan karakter egaliter yang telah lama ditunjukkan Bahlil, ia dapat meruntuhkan sekat antara pusat dan daerah, antara senior dan junior, antara elite dan akar rumput. Ia adalah orang yang tidak segan duduk lesehan dengan rakyat, mendengar dengan sungguh-sungguh, dan menyerap pelajaran dari yang paling sederhana. Dan nilai-nilai seperti itulah yang kami rindukan untuk mengalir dalam kepemimpinan Partai Golkar ke depan.

Kami juga berharap, Bahlil mampu menumbuhkan kembali tradisi intelektual dalam tubuh partai. Bahwa Partai Golkar bukan hanya kuat secara mesin politik, tapi juga unggul secara gagasan. Kami ingin rumah ini menjadi tempat lahirnya pikiran-pikiran progresif, solusi kebijakan yang membumi, dan inovasi yang menjawab kebutuhan zaman. Sebab hanya partai yang berpikir dan bergeraklah yang bisa bertahan menghadapi gelombang perubahan.

Namun di atas segalanya, harapan kami pada Bahlil adalah agar ia tetap menjadi dirinya sendiri. Jangan pernah terjebak dalam kubangan kekuasaan yang kerap mengubah

watak manusia. Tetaplah menjadi pemimpin yang mendengar, yang berani mengambil risiko demi kebenaran, dan yang menganggap jabatan sebagai alat untuk melayani, bukan dilayani. Kami tahu godaan di puncak itu besar, tapi kami juga tahu, Bahlil adalah orang yang ditempa oleh kesederhanaan dan nilai hidup yang tak tergoyahkan oleh status.

Ketika nanti sejarah mencatat langkah-langkahnya sebagai Ketua Umum Partai Golkar, kami ingin halaman itu ditulis dengan tinta pengabdian, bukan kepentingan. Dengan semangat pengorbanan, bukan kemewahan. Kami ingin saat kami menyebut namanya, kami tidak hanya menyebut seorang tokoh politik, tetapi juga menyebut seorang guru kehidupan, seorang pembuka jalan, seorang saudara yang pernah berada dalam gelap dan kini menyalakan cahaya bagi kami semua.

Untuk itu, kami sampaikan harapan ini bukan sebagai beban, tapi sebagai tanda cinta. Sebab harapan yang lahir dari kepercayaan adalah energi perubahan paling kuat. Dan kami percaya, di bawah kepemimpinan Bahlil Lahadalia, Partai Golkar bisa menjadi lebih dari sekadar

partai besar. Ia bisa menjadi partai yang benar-benar berpihak, menyembuhkan, dan memajukan bangsa.

Sang Ketua telah kami pilih dalam hati. Kini saatnya ia berjalan di depan. Dan kami, generasi muda, akan berjalan di belakangnya—bukan sebagai pengikut buta, tapi sebagai generasi yang percaya: bahwa masa depan adalah milik mereka yang berani bermimpi, dan bersedia mengubahnya menjadi nyata.

Pesan Kader Muda Untuk Partai Golkar ke Depan

Di tengah gerak sejarah yang makin cepat dan gelombang zaman yang tak mudah ditebak, kami para kader muda Partai Golkar ingin menyampaikan suara kami. Suara ini bukan sekadar desakan, bukan pula sekadar semangat sesaat yang lahir dari romantisme perjuangan, melainkan pesan tulus dari generasi yang tumbuh dalam zaman yang berbeda, zaman yang menuntut kejujuran, kecerdasan, dan keberanian berpihak.

Kami sadar bahwa Partai Golkar adalah rumah besar. Ia lahir dari rahim sejarah Indonesia modern, mengakar dalam jantung kekuasaan, namun juga sering kali harus berjuang keras untuk membangun kembali

kepercayaan publik. Sebagai anak-anak dari era digital dan demokrasi terbuka, kami ingin rumah ini tak lagi dibebani oleh bayang-bayang masa lalu. Kami ingin rumah ini menjadi taman masa depan, tempat gagasan ditanam dan solidaritas disiram setiap hari. Karenanya, ada enam pesan yang ingin kami sampaikan melalui buku ini.

Pertama, keberanian untuk berubah. Dalam dunia yang terus bergerak, partai yang stagnan akan ditinggal. Partai Golkar harus belajar dari kegagalan masa lalu bukan dengan rasa malu, tetapi dengan tekad untuk tidak mengulangnya. Perubahan bukan berarti melupakan akar, tapi justru menumbuhkan batang dan cabang yang lebih sehat. Kami ingin Partai Golkar menjadi partai yang reflektif, mampu membaca zaman, dan berani menyesuaikan langkah tanpa kehilangan arah.

Kedua, kami ingin partai ini tidak alergi pada kritik dan ide-ide baru. Kami ingin suara kami didengar bukan sekadar sebagai pelengkap suara senior. Kami ingin rapat-rapat partai tidak hanya menjadi forum formalitas, tetapi ruang pertukaran gagasan yang jujur dan mendalam. Kami ingin keberadaan kami di tubuh partai bukan sekadar

statistik kehadiran pemuda, melainkan motor penggerak perubahan dan inovasi.

Kader muda tidak boleh hanya dijadikan alat kampanye yang dibanggakan dalam baliho atau media sosial. Kami ingin dilibatkan dalam penyusunan strategi, pengambilan keputusan, dan pelaksanaan program yang menyentuh langsung kehidupan masyarakat. Kami ingin tumbuh dalam partai ini, bukan sekadar menunggu giliran naik ke panggung. Partai yang besar adalah partai yang mempersiapkan masa depan, bukan hanya mempertahankan struktur lama.

Ketiga, kami ingin Partai Golkar memperkuat komitmennya pada politik yang berpihak. Bukan hanya pada narasi pembangunan, tapi juga pada realitas ketimpangan dan ketidakadilan yang masih nyata di depan mata. Kami ingin partai ini memimpin dalam perjuangan menurunkan harga kebutuhan pokok, memperbaiki kualitas pendidikan, menjamin perlindungan pekerja, serta mendorong keadilan ekologis di tengah ancaman krisis iklim.

Kami ingin Golkar hadir tidak hanya sebagai suara elite, tapi juga sebagai nafas rakyat kecil. Politik bukan soal

siapa yang duduk di kursi kekuasaan, melainkan siapa yang dibela dalam setiap kebijakan. Kami ingin partai ini kembali menjadi alat perjuangan, bukan sekadar kendaraan kekuasaan. Dalam dunia di mana kemiskinan masih menjadi jerat dan kesenjangan makin lebar, Golkar tidak boleh netral. Golkar harus tegas memilih: bersama rakyat atau bersama kekuasaan yang melupakan rakyat.

Keempat, kami berharap Golkar serius mengembangkan kaderisasi dan pendidikan politik yang mencerdaskan. Kami butuh lebih dari sekadar pelatihan formal. Kami butuh ruang-ruang diskusi, penguatan nilai, dan pemahaman ideologis yang matang. Kami ingin dididik untuk berpikir kritis, bukan sekadar menjadi pengikut. Kami ingin memahami arah perjuangan partai, bukan hanya menghafal slogan.

Kami percaya bahwa pendidikan politik adalah fondasi dari kepemimpinan yang berkarakter. Tanpa itu, partai akan melahirkan kader yang rapuh, mudah tergoda oleh kekuasaan, dan kehilangan arah saat berada di puncak. Partai Golkar ke depan harus menjadi sekolah kepemimpinan rakyat, bukan pabrik politisi dadakan.

Kelima, kami ingin partai ini menjadi pelopor keterbukaan dan akuntabilitas. Dunia sudah berubah. Rakyat kini bisa melihat dengan jelas siapa yang bekerja dan siapa yang hanya berpura-pura. Tak ada lagi ruang bagi kepura-puraan. Kami ingin Partai Golkar menjadi partai yang jujur dalam laporan keuangannya, transparan dalam rekrutmen politiknya, dan adil dalam promosi kadernya. Kami ingin meritokrasi, bukan nepotisme. Kami ingin kerja keras dihargai, bukan kedekatan yang diprioritaskan.

Kami juga ingin keterlibatan perempuan diperkuat, bukan sekadar simbolik. Kami ingin melihat lebih banyak perempuan muda di posisi strategis, tidak hanya dalam komisi perempuan atau kegiatan sosial. Perempuan kader muda Partai Golkar tentu mereka punya suara dan kemampuan yang setara dengan politisi laki-laki Partai Golkar. Dan karenanya, partai ini harus membuka jalan selebar-lebarnya bagi mereka.

Keenam, kami ingin partai ini tidak kehilangan wajah humanisnya. Partai Golkar harus tetap menjadi rumah yang bisa menangis bersama rakyat, merayakan kegembiraan rakyat, dan bersimpuh saat rakyat terluka. Jangan biarkan partai ini menjadi terlalu teknokratis hingga

lupa empati. Kami ingin pemimpin-pemimpin partai kelak datang bukan dengan pidato megah, tapi dengan kehadiran yang nyata di tengah warga yang tertimpa bencana, di tengah anak muda yang kehilangan harapan, di tengah petani yang kehilangan lahan.

Dan akhirnya, pesan kami adalah tentang harapan. Kami ingin Partai Golkar menjadi partai harapan, bukan partai yang membawa aura ketakutan. Kami ingin setiap pemuda Indonesia bisa melihat partai ini dan berkata: “Inilah tempatku untuk membangun masa depan.” Bukan karena janji yang dibagikan, tapi karena nilai yang diperjuangkan.

Kami tahu jalan ini tidak mudah. Kami tahu perubahan selalu berhadapan dengan kenyamanan *status quo*. Tapi kami percaya, ketika yang muda mulai bicara dengan hati, dan yang tua bersedia mendengar dengan bijak, maka tak ada yang mustahil. Kami tidak ingin menjadi generasi yang hanya menonton. Kami ingin menjadi generasi yang ikut menulis sejarah.

Untuk itu, kami sampaikan pesan ini sebagai kompas moral dan politik. Bukan untuk menggurui, tapi untuk mengingatkan: bahwa partai ini adalah milik bersama.

Milik mereka yang telah berjuang sejak awal, dan juga milik kami yang ingin melanjutkan perjuangan dengan semangat zaman.

Jangan tinggalkan kami di belakang. Rangkul kami dalam perjalanan ke depan. Sebab kami bukan hanya suara muda yang sedang belajar, kami adalah nyala api yang akan terus menyala agar rumah besar ini tetap terang. Dan jika kelak kami memegang kemudi, kami ingin membawa Partai Golkar bukan hanya ke panggung kekuasaan, tapi ke pelukan rakyat yang telah lama menunggu: politik yang benar-benar berpihak pada mereka yang kerap dipinggirkan.

Golkar dan Bayangan Masa Depan

Di tengah dunia yang tak lagi berjalan linear, masa depan bukan sesuatu yang sekadar dinanti. Ia harus disusun, disiapkan, dan diperjuangkan. Bagi Partai Golkar - partai yang lahir dari semangat pembangunan dan pernah menjadi poros utama kekuasaan nasional-masa depan bukan sekadar harapan, tapi juga tanggung jawab sejarah. Kini, di bawah kepemimpinan baru yang sedang berproses, bayangan tentang masa depan Partai Golkar menjadi semakin penting untuk dirumuskan secara jernih dan berani.

Partai Golkar tak bisa lagi hanya memelihara kejayaan masa lalu. Ia harus menyusun narasi baru tentang keberpihakan, keterbukaan, dan kecanggihan dalam menghadapi tantangan zaman. Masa depan Indonesia adalah masa depan yang kompleks, penuh gejala ekonomi global, disrupsi digital, krisis iklim, dan transformasi sosial yang cepat. Jika Partai Golkar masih ingin tetap menjadi rumah yang relevan, maka ia harus mampu menjawab tantangan-tantangan itu dengan visi politik yang hidup, bukan dengan mekanisme kekuasaan yang kaku.

Kami membayangkan Partai Golkar ke depan sebagai partai yang bukan hanya kuat dalam infrastruktur politik, tapi juga tangguh dalam substansi gagasan. Gagasan yang tidak hanya disusun dalam teks visi misi, tetapi hadir dalam kebijakan publik yang nyata. Partai ini harus menjadi pelopor dalam reformasi birokrasi, tata kelola sumber daya alam yang adil, penguatan dunia pendidikan, dan keberpihakan pada ekonomi rakyat. Tak bisa lagi sekadar mengandalkan jargon pembangunan jika makna keadilan belum dirasakan oleh mereka yang hidup di pinggiran kota dan pedalaman negeri.

Partai Golkar ke depan harus menanamkan akar ideologi karya kekaryaannya. Sebuah ideologi yang lahir dari realitas sosial, bukan dari kalkulasi elektoral semata. Ideologi yang berbasis pada nilai-nilai karya: keseimbangan antara pembangunan dan keberlanjutan, pertumbuhan dan pemerataan, kekuasaan dan tanggung jawab. Kami tidak butuh partai yang hanya ingin menang pemilu. Kami butuh partai yang juga ingin memenangkan hati rakyat.

Dalam bayangan kami, Partai Golkar di masa depan adalah partai yang membuka ruang luas bagi generasi muda, baik Gen Milenial, Gen Z, Gen Alpha dan kaum perempuan untuk memimpin. Kepemimpinan yang ditentukan bukan oleh garis keturunan atau kekuatan finansial, melainkan oleh gagasan dan rekam jejak. Di masa depan, Partai Golkar harus menjadi arena meritokrasi sejati, tempat di mana siapa pun yang memiliki kapasitas dan integritas dapat tumbuh tanpa takut tersingkir karena tidak punya koneksi.

Kami juga membayangkan partai ini akan menjadi organisasi politik yang adaptif dengan teknologi. Di masa depan, partai harus mampu memanfaatkan AI atau kecerdasan buatan, data base, dan kecanggihan media sosial

bukan untuk sekadar kampanye, tapi untuk memahami aspirasi rakyat, menyusun kebijakan yang berbasis data, dan membangun komunikasi politik yang inklusif. Partai harus masuk ke ruang digital rakyat, bukan sekadar untuk tampil, tetapi untuk mendengar dan berdialog.

Di dunia yang makin terdigitalisasi, kepercayaan adalah mata uang utama. Maka, Partai Golkar ke depan harus memperkuat akuntabilitasnya. Tak boleh ada lagi ruang gelap dalam pengambilan keputusan, dalam penggunaan anggaran, atau dalam proses pencalonan legislatif dan eksekutif. Kami ingin Partai Golkar menjadi pelopor transparansi politik dengan menyampaikan secara jujur kepada publik siapa yang didukung dan mengapa, siapa yang dipilih dan bagaimana.

Partai yang kuat di masa depan adalah partai yang punya akar dan juga sayap. Akar pada nilai-nilai dasar yang termaktub dalam ajara-ajaran di Pancasila yakni nasionalisme, keadilan sosial, dan demokrasi yang berkeadaban. Sedangkan sayapnya berupa sikap keberanian untuk menjangkau hal-hal baru: berupa isu-isu lingkungan, hak digital, ekonomi kreatif, dan hak-hak minoritas. Kami ingin Partai Golkar hadir dalam setiap ruang perdebatan

strategis bangsa, bukan sekadar menjadi penonton yang menunggu arah angin.

Kami juga membayangkan partai ini bertransformasi menjadi institusi pembelajar. Organisasi yang hidup bukan karena kekuasaan, tetapi karena tradisi intelektual yang dijaga. Kami ingin Partai Golkar membuka pusat-pusat studi, lembaga riset kebijakan, ruang diskusi dan kajian yang melibatkan anak muda, akademisi, praktisi, dan masyarakat sipil. Bayangan kami, Partai Golkar bukan hanya memproduksi politisi, tetapi juga pemikir dan negarawan.

Dalam bayangan masa depan kami, Partai Golkar juga menjadi pelindung kelompok paling rentan di masyarakat. Petani, nelayan, buruh, difabel, dan warga miskin kota harus menemukan tempat berlindung dalam kebijakan dan sikap politik partai ini. Kami ingin partai ini menjadi tempat yang mampu menyeimbangkan kepentingan pasar dan martabat manusia. Ekonomi rakyat tidak boleh dikorbankan atas nama investasi. Lingkungan tidak boleh dikorbankan atas nama pertumbuhan semu.

Dan yang paling penting, dalam bayangan kami, Golkar adalah partai yang mampu menyentuh batin rakyat.

Kami ingin rakyat merasa bahwa partai ini adalah bagian dari mereka—datang saat senang, hadir saat susah, dan tetap berdiri saat badai menerpa. Sebab, politik bukan hanya soal suara dan angka, tapi soal kedekatan dan kepercayaan. Kami ingin Partai Golkar menjadi partai yang mampu menangis bersama rakyat, bukan hanya tertawa saat menang pemilu.

Kami tahu jalan menuju masa depan ini tidak mudah. Kami tahu bahwa struktur lama, pola pikir lama, dan kepentingan lama tidak akan mudah digeser. Tapi kami percaya bahwa sejarah selalu berpihak pada mereka yang berani bermimpi dan bekerja untuknya. Partai Golkar yang kami bayangkan adalah Partai Golkar yang tak hanya bertahan, tapi berkembang dan menjadi cahaya.

Kami memanggil seluruh elemen partai untuk menyambut masa depan ini dengan kesadaran dan kerendahan hati. Tidak cukup hanya berharap pada satu figur, satu pemimpin. Masa depan Partai Golkar adalah tanggung jawab kolektif kita semua. Para senior yang telah berjuang, para pemimpin yang kini bertugas, dan kami kader muda yang sedang belajar dan bersiap.

Jika partai ini ingin tetap relevan di tengah perubahan zaman, maka ia harus berani memulai dari dalam—berbenah dalam niat, bersih dalam tata kelola, dan luas dalam horizon perjuangan. Golkar masa depan bukan lagi tentang sekadar bertahan di lingkaran kekuasaan. Ia harus menjadi pusat gravitasi harapan rakyat. Dan kami, generasi muda yang ada di dalamnya, siap menjadi bagian dari masa depan itu. Dengan ide, semangat, dan kesetiaan pada cita-cita bangsa (*).

Menjaga Nurani Menata Negeri

Sebuah Simpul Narasi

Setiap zaman menuntut bahasanya sendiri. Begitu pula dengan perjuangan. Ia membutuhkan narasinya sendiri. Dan tentunya pula, setiap generasi memerlukan simpul atau sebuah titik temu antara masa lalu yang telah berlalu dan masa depan yang sedang diperjuangkan. Dalam pergulatan politik dan sosial yang semakin cair, narasi bukan lagi sekadar alat komunikasi; ia adalah medan pertempuran itu sendiri. Di titik inilah kami menempatkan pentingnya menyusun simpul narasi baru sebagai sebuah benang merah yang menjahit sejarah, gagasan, dan arah perjuangan politik hari ini. Narasi yang tidak hanya mempersatukan, tetapi juga memberi arah: kemana kita melangkah, untuk siapa kita bergerak, dan mengapa kita memilih jalan ini.

Narasi yang ingin kami simpulkan dalam buku ini bukanlah kisah seorang tokoh semata, melainkan pertemuan antara harapan rakyat, pengalaman kolektif kader muda, dan

jejak langkah seorang pemimpin yang menempuh jalan tak biasa. Seperti kami utarakan di bab sebelumnya, sosok Bahlil Lahadalia tidak lahir dari menara gading kekuasaan. Ia tumbuh dari jalanan yang riuh, dari aspal yang panas, dari suara yang tercekak karena ketidakadilan. Ia bukan politisi yang lahir dari atas dan hanya hadir saat pemilu mendekat. Ia adalah saksi hidup dari perjuangan tanpa *privilese*, dari keberanian melawan arus, dari luka yang membentuk arah, dan dari perjalanan yang penuh jatuh bangun.

Dalam diri Bahlil, kami melihat perwujudan narasi yang lebih dalam dari sekadar elektabilitas dan strategi. Ia menyatukan keberanian dan kerendahan hati. Ia tidak sempurna, sebagaimana sejarah pun tidak pernah sepenuhnya bersih dari noda. Tapi justru karena itulah ia menjadi tokoh yang dekat justru bukan karena jaraknya, tapi karena jiwanya. Ia berbicara dengan bahasa rakyat, bukan diksi panggung. Ia mengerti keluh petani, jerih payah buruh, semangat mahasiswa, dan mimpi para wirausaha muda. Narasi tentangnya bukan fiksi, tetapi pantulan dari realitas yang selama ini jarang punya tempat di ruang elit.

Namun, simpul narasi ini bukan hanya tentang siapa Bahlil sebagai individu. Ini tentang bagaimana seorang

pemimpin bisa menjadi cermin bagi kita semua. Ia menegaskan bahwa politik bukan soal siapa yang lahir dari mana, tetapi siapa yang mau berusaha dan bersedia mendengar suara dari bawah. Ia menunjukkan bahwa jalan menuju kekuasaan tidak harus mereduksi nilai, dan bahwa kepercayaan rakyat adalah modal yang lebih kuat dari sekadar uang atau jaringan.

Ketika kita bicara tentang "menjaga nurani, menata negeri", itu bukan sekadar slogan. Itu adalah panggilan. Nurani adalah tempat asal semua politik yang baik. Tanpa nurani, kekuasaan menjadi beku. Ia kehilangan arah, kehilangan wajah manusia. Nurani adalah yang membuat kita bisa menangis di hadapan penderitaan, dan menahan diri dari godaan arogansi. Menjaga nurani berarti tidak lupa dari mana kita datang. Tidak lupa bahwa rakyat bukan alat politik, tapi alasan politik itu ada.

Menata negeri, pada sisi lain, adalah kerja panjang. Ia bukan hanya soal membangun jalan dan jembatan, tetapi juga membangun kepercayaan. Negara yang rusak bukan karena tak punya infrastruktur, melainkan karena hancurnya kepastian hukum, lemahnya keadilan sosial, diabaikannya kebutuhan dasar rakyat baik pendidikan maupun kesehatan,

serta menipisnya empati dalam kebijakan. Maka, menata negeri dimulai dari menata cara pandang. Dari cara kita memandang rakyat: bukan beban, melainkan kekuatan.

Dalam simpul narasi ini, kader muda memiliki peran yang sangat penting. Kami bukan sekadar penonton yang duduk di barisan belakang, melainkan bagian dari orkestra yang ikut memainkan nada. Kami ingin menyusun politik yang tidak sinis, tetapi penuh harapan. Kami ingin membuktikan bahwa idealisme tidak mati ketika berhadapan dengan realitas, jika kita tahu cara menyalakan apinya.

Kami ingin memperjuangkan politik yang bukan hanya soal "siapa dapat apa", tetapi juga soal "bagaimana semua bisa hidup lebih bermartabat". Kami percaya, narasi ini harus terus dijaga oleh mereka yang lahir dari rahim perjuangan, yang memahami bahwa kekuasaan bukan tujuan akhir, tetapi alat untuk memperbaiki. Dan di tengah iklim politik yang kadang dingin dan penuh kalkulasi, narasi yang hangat dari nurani menjadi semacam pelita: kecil, tetapi cukup untuk menunjukkan arah.

Simpul narasi ini juga ingin menjadi jembatan: antara generasi senior dan generasi muda, antara pusat dan

daerah, antara elite dan akar rumput. Kita tidak butuh narasi yang memecah-belah atau menegaskan sekat. Kita butuh kisah yang mempersatukan, yang membuat kita merasa bagian dari sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri. Kita butuh narasi yang bisa dijaga bersama, dirawat dalam semangat gotong royong, dan diwariskan sebagai nilai luhur dalam berpolitik.

Kami menulis buku ini bukan karena ingin mencatat kemenangan, tetapi karena ingin membingkai perjalanan. Sebab politik bukan hanya soal hasil, tetapi juga tentang cara. Dan dalam setiap cara yang ditempuh dengan jujur, selalu ada kisah yang layak diceritakan. Kisah tentang mereka yang memilih jalan sunyi untuk memperjuangkan suara banyak. Tentang mereka yang tidak silau oleh kekuasaan, tapi tetap setia pada kebenaran yang mereka yakini.

Akhirnya, simpul narasi ini adalah undangan. Undangan kepada seluruh kader Partai Golkar, kepada rakyat, kepada pemuda dan pemudi di seluruh penjuru negeri: mari kita menulis sejarah kita sendiri. Mari kita perjuangkan partai yang tidak hanya besar, tetapi juga

benar. Mari kita jaga nurani kita bersama, dan menata negeri ini dengan sabar, cerdas, dan cinta.

Karena bangsa ini tidak dibangun oleh mereka yang hanya pandai berbicara, tetapi oleh mereka yang bersedia mendengarkan. Dan simpul narasi ini hanya akan berarti, jika kita semua menjadi bagian darinya baik dalam pikiran, perbuatan, dan mimpi yang terus kita jaga bersama.

Jalan Sunyi dan Terang Politik Baru

Dalam sejarah bangsa-bangsa, politik yang benar seringkali berjalan di jalan yang sepi. Ia bukan tempat sorak-sorai yang bising, bukan panggung gemerlap yang penuh gincu dan *gimmick* kekuasaan. Ia lebih menyerupai jalan sunyi yang hanya bisa dilalui oleh mereka yang sabar, teguh, dan yang tidak menyerah pada rayuan sesaat. Politik yang berangkat dari nurani, bukan nafsu; dari pengabdian, bukan ambisi—itulah yang kita sebut sebagai terang dari jalan yang sunyi. Dan di tengah kegelapan zaman, terang semacam itu adalah yang paling dicari, meskipun paling sulit ditemukan.

Bahlil Lahadalia, dalam langkah-langkah politiknya, telah memperlihatkan sebuah arus tanding terhadap

praktik politik lama yang penuh perhitungan dingin. Ia bukan sekadar menghadirkan narasi, tapi membuktikan bahwa keberpihakan kepada rakyat bisa dilakukan tanpa menjadi populis murahan. Ia tidak terjebak dalam manuver-manuver yang memecah, tetapi menapaki jalur yang menghubungkan: antara kebijakan dan kemanusiaan, antara pertumbuhan dan pemerataan, antara suara rakyat dan ruang-ruang kekuasaan.

Tentu, jalan ini bukan tanpa tantangan. Setiap langkah dalam politik selalu diiringi dengan keraguan dari luar, bahkan cemooh. Karena di tengah politik praktis yang sarat kepentingan, kejujuran bisa terlihat naif, dan keberpihakan dianggap strategi alibi. Tapi justru di situlah nilai jalan sunyi itu diuji. Politik baru tidak lahir dari keramaian, melainkan dari konsistensi yang terus bertahan meski diterpa badai, dari keyakinan yang tak goyah ketika kesendirian menjadi sahabat paling akrab.

Kami, para kader muda yang menyaksikan ini, merasa bahwa apa yang diperjuangkan Bahlil adalah sesuatu yang melampaui kemenangan elektoral. Ia sedang mengupayakan pembaruan karakter politik itu sendiri. Ia sedang menanam kembali akar kepercayaan rakyat pada

partai, pada institusi, dan pada pemimpin. Dalam sebuah masa ketika politik sering kali menjadi tempat persembunyian kepentingan, Bahlil justru memaknainya sebagai ruang pelayanan. Dalam masa ketika banyak yang datang ke politik untuk mengambil, ia datang untuk memberi.

Dan barangkali itulah inti dari politik baru yang sedang kita rintis bersama: politik yang memberi, bukan mengambil. Politik yang menyalakan lentera di lorong gelap ketidakpastian, yang membawa arah di tengah riuh kegaduhan. Sebuah politik yang menyentuh kebutuhan nyata rakyat, bukan sekadar memenuhi syarat administratif pemilu. Sebuah politik yang melihat kemiskinan bukan sebagai angka statistik, tetapi sebagai luka sosial yang harus disembuhkan bersama.

Politik baru adalah tentang keberanian untuk tidak seperti yang lain. Ia adalah pilihan sadar untuk tidak melacurkan prinsip demi kekuasaan. Ia adalah kesediaan untuk dianggap lamban, demi menjaga kebijakan tetap dalam jalur akal sehat. Ia adalah komitmen jangka panjang untuk membentuk tata kelola yang tidak korup, meski artinya harus berjalan lebih pelan. Sebab memperbaiki

negeri ini bukan tentang siapa yang tercepat, tapi siapa yang paling bertahan menjaga integritasnya.

Kami tahu, menapaki jalan ini tidak akan populer. Tapi sejarah tidak dibentuk oleh popularitas. Sejarah dibentuk oleh mereka yang bertahan, bersabar, dan yang tidak berhenti percaya pada nilai-nilai luhur meskipun dilupakan zaman. Itulah mengapa kami, para pemuda di tubuh Golkar dan di luar partai, percaya bahwa jalan sunyi ini adalah satu-satunya jalan yang akan membawa kita ke terang masa depan. Dan dalam terang itulah, rakyat akan kembali percaya bahwa politik bisa menjadi tempat harapan, bukan trauma.

Dalam terang politik baru, kami melihat peta jalan masa depan yang harus kita lalui. Bukan peta kekuasaan semata, melainkan peta perubahan sosial. Kami ingin melihat Partai Golkar tidak hanya sebagai partai besar, tetapi juga partai yang benar-benar besar hati. Yang menyambut anak muda dengan tangan terbuka, yang mendengar suara desa dan pesisir, yang berdiri di depan ketika hak rakyat dilecehkan. Kami ingin Partai Golkar menjadi rumah rakyat, bukan sekedar kantor partai. Menjadi pelindung, bukan pedagang tiket kekuasaan.

Jalan sunyi ini menuntut kita untuk belajar dari kesalahan masa lalu, dan tidak mengulanginya hanya karena alasan efisiensi. Kita tidak sedang membangun popularitas, tapi membangun fondasi peradaban politik. Kita sedang menyusun ulang relasi antara pemimpin dan yang dipimpin, antara kader dan institusi, antara kekuasaan dan nilai. Dan dalam pembaruan ini, ketulusan adalah mata uang paling berharga.

Bahlil telah menunjukkan bahwa politik bisa dijalani dengan cara yang berbeda. Dengan kesederhanaan, ia tidak kehilangan wibawa. Dengan keberanian, ia tidak menjadi beringas. Dengan perhitungan, ia tetap menjaga hati. Sosoknya menjadi teladan bahwa pemimpin itu bukan soal tinggi suara, tapi dalamnya pengertian. Bahwa karisma tidak perlu dibuat-buat, karena ia tumbuh dari pengalaman hidup yang jujur.

Kami, para kader muda, merasa memiliki utang pada jalan ini. Sebab jika hari ini kita masih bisa berharap pada politik, itu karena ada mereka yang memilih untuk tetap menyalakan cahaya, meski jalan gelap. Jika hari ini kita masih percaya bahwa partai bisa menjadi alat perubahan, itu karena ada tokoh seperti Bahlil dan beberapa

senior Partai Golkar lainnya yang memikul beban itu dengan ikhlas.

Maka, jalan sunyi ini harus terus kita jaga. Terangnya harus kita rawat. Politik baru bukan hanya tentang siapa yang memimpin, tetapi tentang bagaimana kita semua bergerak. Ini adalah soal kebudayaan politik baru yang tidak sinis, tidak culas, dan tidak membenci rakyatnya sendiri. Ini adalah tentang masa depan yang lebih sehat, cerdas, dan manusiawi.

Kami percaya, perjalanan kita belum selesai. Tapi jika kita terus berjalan di jalur yang benar, meski lambat, meski sepi, kita akan sampai pada negeri yang kita idamkan: negeri yang adil, sejahtera, dan berkeadaban. Dan dalam sunyi itu, kita akan tahu bahwa kita telah menapaki jalan yang benar : jalan politik yang berangkat dari nurani, dan menuju cahaya masa depan.

Ucapan Ulang Tahun Dengan Janji Perjuangan

Tahun demi tahun berganti, waktu berjalan tanpa henti. Namun ada satu momen yang selalu membawa kita kembali ke titik refleksi: ulang tahun. Ia bukan sekadar perayaan, melainkan perenungan akan perjalanan hidup,

atas waktu yang telah kita gunakan, dan jalan yang hendak kita tapaki. Dan dalam usia yang bertambah, seorang pemimpin seperti Bahlil Lahadalia bukan hanya sedang menerima ucapan selamat, tetapi juga sedang menyambut janji baru, yakni janji untuk tetap berjuang, untuk tetap memegang teguh amanah rakyat, dan untuk tetap menjadi cahaya di tengah kabut politik bangsa.

Bagi kami, para kader muda yang menulis buku ini dengan penuh cinta dan harap, ucapan ulang tahun kepada Sang Ketua bukanlah formalitas belaka. Ini adalah surat terbuka, yang ditulis dari nurani yang tak ingin melihat negeri ini kembali dikoyak oleh egoisme kekuasaan. Ini adalah lantunan doa agar langkahnya selalu dilindungi dari tipu daya politik yang penuh jebakan. Dan yang lebih dari itu, ini adalah ikrar perjuangan yang akan kami pikul bersama. Sebab seorang pemimpin tak pernah berjalan sendiri. Ia selalu ditemani oleh orang-orang yang bersedia menjadi bayangannya, bahunya, dan kadang, perisainya.

Hari ini, saat usia Sang Ketua bertambah, kami ingin menyampaikan sesuatu yang lebih dari sekadar “Selamat Ulang Tahun.” Kami ingin mengucapkan, “Terima kasih, telah bertahan.” Sebab dalam dunia politik yang

sering melelahkan dan mencemari nurani, tidak banyak orang yang memilih untuk tetap waras, tetap jujur, dan tetap rendah hati. Dan Bahlil, dengan segala keterbatasannya, telah menjadi oase di padang tandus kepemimpinan kita hari ini. Ia telah mengajarkan bahwa politik tidak harus beringas, bahwa kekuasaan tidak harus arogan, dan bahwa seorang pemimpin bisa tetap manusiawi tanpa kehilangan wibawa.

Tapi lebih dari itu, ulang tahun ini kami maknai sebagai titik tolak untuk perjuangan yang lebih panjang. Ini bukan akhir dari perjalanan, melainkan sebuah awal baru. Sebab tantangan di depan jauh lebih besar: bagaimana membawa partai Partai Golkar menjadi pelopor politik yang beradab, bagaimana menghadirkan pembangunan yang tidak hanya memihak angka pertumbuhan, tetapi juga kemaslahatan rakyat, dan bagaimana menjadikan politik sebagai jalan ibadah sosial yang tulus.

Kami tahu, Bahlil tidak pernah meminta dipuji. Ia bukan tipe pemimpin yang mencari sorot kamera untuk setiap langkahnya. Tapi kami ingin mengatakan, bahwa apa yang beliau lakukan telah membekas dalam hati kami. Bahwa kami, yang datang dari kampus-kampus yang berbeda, dari desa-desa, dan dari simpul-simpul gerakan

organisasi kemahasiswaan, melihat dalam dirinya adanya sebuah harapan yang layak untuk diperjuangkan. Dan karena itu, pada ulang tahunnya ini, kami berjanji untuk tidak menjadi pemuda yang diam. Kami ingin menjadi bagian dari perubahan. Kami ingin berjalan bersamanya, bahkan ketika medan tak bersahabat.

Ulang tahun adalah momentum untuk mengukur: bukan hanya berapa usia yang telah lewat, tapi sejauh mana nilai-nilai dijaga, komitmen ditegakkan, dan janji-janji ditepati. Dalam hal ini, Bahlil tidak sedang berjalan di atas jalan tol kemenangan. Ia tengah menapaki jalan berbatu, di mana integritas kerap kali diuji, di mana suara hati bisa tenggelam oleh hiruk-pikuk kepentingan. Namun justru di situlah ujiannya sebagai pemimpin. Dan kami percaya, ia akan terus berdiri tegak.

Janji perjuangan yang kami ikrarkan hari ini bukan janji kosong. Ini bukan sekadar kata-kata manis ulang tahun. Ini adalah tekad kami untuk menjaga semangat politik untuk rakyat yang telah beliau nyalakan. Kami ingin menjadikannya sebagai arus utama dalam tubuh partai. Kami ingin membumikan politik yang membela, bukan menindas. Yang melayani, bukan memperlalat. Yang

memanusiakan, bukan mengeksploitasi. Sebab kami tahu, Partai Golkar tidak boleh hanya menjadi warisan sejarah. Partai Golkar harus menjadi masa depan yang menjanjikan.

Kami sadar, politik hari ini masih sarat dengan sinisme. Rakyat kita telah terlalu sering dikecewakan. Dan karena itu, kami tidak ingin mempersembahkan janji kosong lagi. Kami ingin membawa sikap. Kami ingin membangun cara baru berpolitik, yang tidak hanya cerdas secara taktik, tapi juga bersih dalam niat. Dan kami melihat, semua itu bisa dimulai dari keteladanan Sang Ketua. Dari cara beliau mendengar, dari cara beliau bekerja diam-diam, dari keberanian beliau mengambil keputusan yang tidak populis tapi penting.

Pada ulang tahunnya di Tahun 2025 ini, kami ingin menyampaikan tiga hal: ucapan selamat, rasa hormat, dan tekad juang. Selamat, karena Sang Ketua telah melewati usia dengan keberanian yang jarang dimiliki pemimpin hari ini. Hormat, karena di tengah badai politik, beliau tetap memilih menjadi nakhoda yang menjaga arah. Dan tekad juang, karena kami tidak ingin perjuangan ini hanya menjadi monumen kenangan, melainkan sungai besar yang terus mengalir, menyuburkan harapan rakyat Indonesia.

Kami berharap, usia yang bertambah ini membawa kekuatan yang lebih besar. Bukan hanya kekuatan politik, tapi kekuatan batin untuk terus menapaki jalan lurus, betapa pun sunyinya. Sebab bangsa ini terlalu besar untuk dipimpin oleh orang-orang kecil hatinya. Dan terlalu penting untuk diserahkan kepada mereka yang hanya mengejar karier pribadi.

Sebagai penutup, izinkan kami menyampaikan satu kalimat: “Kami tidak akan membiarkan api perjuangan ini padam.” Kami akan terus menjaga, meniupkan angin keyakinan, dan melindunginya dari hujan kepentingan. Kami tahu, api ini bukan milik seorang Bahlil saja, tapi milik seluruh anak bangsa yang percaya bahwa Indonesia layak dipimpin oleh orang-orang yang mencintainya, bukan yang menjualnya.

Selamat ulang tahun, Ketua. Di hari bahagia ini, kami tidak hanya memberi bunga, tetapi juga membawa janji: kami akan ikut berjuang, selangkah di belakangmu, di sampingmu, atau bahkan di depanmu, jika kelak kau lelah. Karena ini bukan tentang siapa yang memimpin, tapi tentang siapa yang tetap berjalan. Dan kami akan terus berjalan, demi negeri yang kita cintai : Indonesia (*).

Profil Singkat Aktivis Cipayung yang bergabung ke Partai Golkar

[1]

Muhammad Arief Rosyid Hasan

(Ketua Umum PB HMI 2013-2015)

Muhammad Arief Rosyid Hasan : Silaturahmi, Gagasan, dan Cita-cita Perubahan

DI TANAH yang pernah dilintasi pasukan Sultan Hasanuddin dengan gelegar semangat melawan kolonialisme, dan di antara batu-batu benteng tua Somba Opu yang masih menyimpan bau mesiu dan kenangan keberanian, Muhammad Arief Rosyid Hasan dilahirkan pada 4 September 1986. Kelak anak laki-laki itu akan menjelma bukan hanya sebagai pemimpin organisasi, tetapi juga penjelajah cita, pemanggul nilai, dan penjaga asa anak bangsa.

Arief tumbuh dalam rumah yang teduh di Sungguminasa, Gowa—tanah warisan Kerajaan Gowa yang penuh kehormatan dan sejarah. Ayahnya, Dr. Ir. H. Hasan Hasyim, M.Si, adalah lelaki berdarah bangsawan yang tak pernah jemu menimba ilmu, sementara ibunya, drg. Hj. Ratnawati Asaad, perempuan yang hangat dan bersahaja,

adalah cerminan kasih tanpa batas dari darah Bugis, Arab, dan Jawa yang berkelindan dalam dirinya. Arief tumbuh dalam pelukan nilai-nilai luhur yang menyeimbangkan keuletan dan kelembutan, antara tegasnya prinsip dan lenturnya empati.

Sejak kecil, ia dikenal sebagai pengumpul teman dan penggerak pertemanan. Rumah masa kecilnya di Jalan Mawar tak pernah sepi dari tawa dan jejak sandal. Ia bukan sekadar anak yang pandai bergaul, tapi juga pemimpin geng kecil yang mengatur jadwal main bola, nonton TV, hingga bermain PlayStation. Jiwa kolektifnya tumbuh dari halaman rumah yang selalu terbuka bagi siapa pun, tak peduli latar belakang dan rupanya.

Di SMA Negeri 1 Sungguminasa, Arief menjelma menjadi remaja yang penuh warna. Sepak bola, musik, hingga komunitas geng motor bernama *Kaizar* mewarnai masa mudanya. Namun *Kaizar* bukan sekadar urusan mesin dan knalpot, melainkan tempat berlatih loyalitas, persaudaraan, dan mengelola perbedaan.

Keputusan masuk Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Hasanuddin seolah menjadi arah hidup yang jelas. Tapi jalan nasib sering kali punya simpang yang tak

terduga. Arief jatuh cinta bukan pada anatomi atau fisiologi rongga mulut, melainkan pada dinamika organisasi dan perbincangan di tengah lingkaran diskusi. Dunia HMI menyambutnya dengan peluh dan gemuruh. Tahun 2004, ia mengikuti Basic Training, lalu menjabat Ketua Komisariat FKG dan kemudian Ketua BEM FKG Unhas. Langkah-langkah kecilnya di kampus mengantarkannya menapaki anak tangga panjang organisasi mahasiswa terbesar di Indonesia, HMI.

Di tengah riuh tugas kuliah dan tekanan laboratorium, Arief justru memburu buku-buku filsafat, sosial, dan politik. Ia memilih jalan sunyi yang jarang ditempuh mahasiswa kedokteran: jalan membaca dan berdialektika. Di kamar kecil kosannya di Palbatu, Jakarta Selatan, ukuran 3x3 meter, berjejal buku-buku dan pakaian, ia bertahan hidup dalam kesederhanaan. Seorang Ketua Umum PB HMI yang lebih memilih burjo dibanding restoran elit. Ia tak sedang menampilkan kesahajaan, tapi sungguh-sungguh menjalaninya.

Kegagalan di Makassar, saat ia mencalonkan diri sebagai Ketua Cabang HMI, tak membuatnya patah arang. Justru dari kekalahan itu, ia belajar menerima luka dan

menjadikannya kekuatan. Tahun 2013, sejarah pun terukir: Arief terpilih sebagai Ketua Umum Pengurus Besar HMI lewat drama kongres yang menegangkan. Satu bulan penuh kongres HMI waktu itu berjalan dan mengalami perpindahan arena lokasi kongres sampai tiga kali. Kongres HMI, yang menurut sebagian kader dan alumninya, sebagai kongres terlama dalam sejarah HMI.

Terpilihnya Arief dalam Kongres HMI di GOR Ragunan itu adalah sebuah prestasi luar biasa yang membayangkan stereotip bahwa anak kedokteran gigi tak bisa jadi jago diskusi, apalagi pemimpin nasional. Dimulai dari titik itulah, langkah Arief Rosyid semakin panjang.

Ia kemudian dipercaya menjadi Ketua Departemen Kaderisasi Pemuda Dewan Masjid Indonesia (DMI), menggagas berdirinya ISYEF—forum pemuda masjid yang berpikir dan bertindak dalam semangat kewirausahaan. Ia ingin masjid tak hanya menjadi tempat bersujud, tapi juga bangkitnya ekonomi umat.

Tahun 2020, namanya menghiasi lembar-lembar media ketika ditunjuk sebagai Komisaris Independen Bank Syariah Mandiri. Setahun berselang, ia bergabung dengan Bank Syariah Indonesia. Tapi jabatan baginya bukan

singgasana yang harus dipertahankan mati-matian. Tahun 2023, ia mundur karena menjadi Komandan Pemilih Muda dalam Tim Kampanye Prabowo-Gibran. Di sana, ia tak hanya membawa suara, tapi membawa visi.

Pada pertengahan 2024, ia resmi menyerahkan hidupnya kepada dunia politik secara lebih formal. Bergabung dengan Partai Golkar, langsung menerima Kartu Tanda Anggota dari Ketua Umum Bahlil Lahadalia. Sosok Bahlil, yang juga datang dari jalanan perjuangan, menjadi inspirasi baginya. Arief merasa, jalan Golkar adalah jalan yang bisa ia isi dengan semangat HMI: membangun bangsa dari akar rakyat.

Meski telah menulis lima buku, menjadi komisaris, dan menjelma menjadi tokoh publik, Arief Rosyid tak pernah menjauh dari rumah. Rumah kecil di Gowa masih jadi tempat ia pulang, tempat teman-teman lamanya berkumpul saat Idul Fitri, dan tempat kenangan masa kecilnya tak pernah pudar. Ia hidup dalam irama silaturahmi, dari masa ke masa, dari lapangan bola hingga ruang rapat kementerian.

Muhammad Arief Rosyid Hasan adalah anak muda yang menolak hidup biasa-biasa. Ia mengubah jalan

hidupnya dari kampus kedokteran gigi menuju ruang publik yang lebih luas. Dari rumah kecil yang riuh oleh sahabat, ia melangkah ke panggung besar bangsa dengan hati yang tetap sederhana, dan keyakinan bahwa perubahan lahir dari mereka yang berani mengambil jalan berbeda (*)

**Tulisan ini disarikan ulang dari buku berjudul Arief Rosyid Hasan :
Komitmen Merawat Kebajikan*

[2]

Robaytullah Kusuma Jaya

(Ketua Umum DPP GMNI 2017-2019)

Robaytullah Kusuma Jaya : Jejak Marhaen di Rindang Beringin

CIKINI SORE itu terasa bersahabat. Hujan belum jatuh, tetapi langit menyimpan keraguan. Di sebuah sudut Sekretariat DPD Partai Golkar DKI Jakarta, di antara tumpukan dokumen, poster lama, dan jejak-jejak sejarah politik, kami duduk bersama seorang lelaki yang tenang, berbicara perlahan namun penuh keyakinan: Robaytullah Kusuma Jaya, mantan Ketua Umum DPP GMNI 2017–2019. Sosoknya tidak ingin terlalu menonjol, tetapi kisah hidupnya bercerita tentang arah yang dibentuk oleh keyakinan, bukan kebetulan. Ia datang bukan untuk nostalgia, melainkan menjelaskan kenapa jalan ideologisnya justru sampai ke rumah besar beringin bersama dengan sebarisan aktivis Cipayung lainnya yang log in ke Partai Golkar .

Robaytullah tak pernah menyebut Sumenep hanya sebagai tempat lahir. Ia menyebutnya sebagai asal yang

membentuk laku hidup. Di kota kecil itulah ia mengenal arti “mengakar”. Ia tumbuh dalam dekapan pesantren dan tanah yang menyimpan aroma kesederhanaan. Ia tak hanya sekolah, tapi juga mondok di Pondok Pesantren Raudhotut Tholibin, Kolor, Sumenep, tempat kitab kuning tak sekadar dibaca, tapi dimaknai sebagai panduan hidup.

Dari sana ia menyusuri jalan menuju Pare, Kediri, desa kecil yang ramai oleh mimpi besar anak-anak muda tentang dunia global. Di sana ia belajar bahasa Inggris bukan semata untuk bisa berbicara, tapi agar mampu berdialog dengan dunia yang lebih luas. Di titik itu, pemahaman Robaytullah tentang batas mulai retak—desa dan dunia, kitab dan internet, pesantren dan modernitas—semua bisa hidup berdampingan dalam dirinya.

Dari Pare ia menuju Malang, dan di SMA Negeri 3 kota itu, ia mengenal pluralitas secara nyata. Tak ada lagi sekat-sekat homogenitas yang dulu melindunginya. Di Malang, ia belajar bahwa ide dan identitas bisa bertabrakan sekaligus menyatu. Ia bertemu teman dari berbagai kota, pulau, bahkan kepercayaan. Di sinilah ia mulai merumuskan bahwa keyakinan ideologis bukan sesuatu yang diwariskan, melainkan dipilih secara sadar.

Pilihan itu menjadi nyata ketika ia masuk Universitas Brawijaya. Banyak yang mengira ia akan bergabung ke PMII, organisasi mahasiswa Islam yang lazim bagi mereka yang berlatar pesantren. Namun, Robaytullah memilih GMNI. Bukan karena ikut-ikutan, tapi karena ia menemukan narasi perjuangan yang sejalan dengan semangatnya: nasionalisme, keadilan sosial, dan pembelaan terhadap rakyat kecil—semangat Marhaen yang menyatu dengan nurani santri.

Di GMNI, Robaytullah tidak sekadar aktif. Ia menyelam hingga ke kedalaman. Dari Sekretaris DPC Malang Raya, ia melesat ke tampuk kepemimpinan nasional. Di Kongres Manado tahun 2017, ia terpilih sebagai Ketua Umum DPP GMNI. Sebuah perjalanan yang tak hanya menguji kepemimpinan, tapi juga mempertebal kepercayaan dirinya bahwa gagasan tak boleh diam di kepala—ia harus hidup dalam tindakan.

GMNI mengajarkannya tentang pluralitas, keberanian berdebat, serta pentingnya menyatu dengan rakyat. Ia mengenang masa ketika organisasi itu punya program desa binaan dan desa dampingan. “Itu bukan agenda seremonial,” katanya. “Itu adalah latihan turba—

turun ke bawah, menyentuh realitas rakyat, bukan hanya mendiskusikannya dari ruang kelas.”

Golkar: Dari Jalan Marhaenis Menuju Rumah

Inklusif

Menjelang akhir masa jabatannya di GMNI, sekitar akhir 2019, Robaytullah mulai intens berdiskusi dengan sejumlah senior di Partai Golkar. Ia tak datang sebagai petualang politik. Ia datang sebagai seseorang yang mencari rumah gagasan. Dan Golkar, baginya, menawarkan sesuatu yang tak ia temukan di tempat lain: ruang yang terbuka.

“Golkar ini partai yang tidak mempersoalkan siapa kamu dulu, dari mana asalmu, dan agama apa yang kamu anut. Yang dihargai adalah kerja, kapasitas, dan loyalitas,” katanya.

Ia menunjuk contoh konkret: Bahlil Lahadalia. Sosok yang datang dari timur, bukan anak tokoh nasional, tapi karena kerja keras dan militansi, kini memimpin Golkar sebagai ketua umum. “Golkar menghargai meritokrasi,” kata Robaytullah. “Dan itu jarang kita temui hari ini.”

Ketika teman-temannya bertanya kenapa ia memilih Golkar—partai yang dulu lekat dengan Orde Baru—ia menjawab dengan tenang, bahwa sejarah tak bisa dibaca secara tunggal.

“Golkar telah ada sejak Orde Lama, dan bahkan ketika resmi jadi partai, ia selalu berada dalam orbit kekuasaan. Artinya, ia adalah kawah candradimuka politik nasional. Bukan sekadar kendaraan kekuasaan, tapi arena pembelajaran.”

Ia pernah ada, di bawah naungan Barisan Muda Kosgoro menjabat sebagai Ketua Bidang dan terus aktif mengembangkan jaringan hingga ke Jawa Timur. Ia menganggap ini sebagai kelanjutan dari nilai-nilai Marhaenisme yang ia hidupi di GMNI.

Baginya, aktivis partai yang tidak membangun basis adalah omong kosong. Politik harus hidup di tengah rakyat. Ia ingin meneruskan tradisi pendampingan desa, membangun ruang-ruang dialog dengan akar rumput, menjaring gagasan langsung dari rakyat untuk dijadikan bahan bakar partai.

“Kalau di GMNI kita mendampingi desa, maka di Golkar kita harus menjadikan desa sebagai titik pusat gerakan politik. Jangan hanya datang saat pemilu, tapi terus menyatu dengan denyut masyarakat.”

Politik sebagai Laku, Bukan Sekadar Ambisi

Bersama dengan barisan aktivis Cipayung yang bergabung ke dalam Partai Golkar, Robaytullah tidak sedang membangun karier politik dalam pengertian pragmatis. Ia sedang membangun jembatan antara nilai dan kekuasaan, antara akar dan pohon. Ia tahu betapa beratnya jalan itu. Tapi ia juga tahu, bahwa politik sejatinya bukan soal cepat atau lambat, tapi soal arah dan kejujuran terhadap cita-cita.

Di akhir pertemuan, ia menatap langit Cikini yang mulai redup. Katanya pelan: “Saya hanya ingin menanam ide. Soal siapa yang akan menuai nanti, itu urusan sejarah.”

Jarum jam di gawai terus berdetak, sementara langit di Cikini mulai diselimuti gelap malam.. Tapi Robaytullah tak tampak terburu-buru. Ia bicara tentang masa depan seolah ia sedang menulisnya, perlahan, tapi pasti. Seperti seorang petani bernama Marhaen yang

percaya pada musim tanam, ia tahu waktunya menanam, dan tahu saatnya panen. Kini ia menanam gagasan, semangat, dan pengabdian. Di tanah politik yang mungkin tak lagi subur, ia percaya: tanah itu tetap bisa ditumbuhi harapan.

**Sumber: radiantvoice.id.*

[3]

Jefri Gulton

(Ketua Umum PP GMKI 2020-2024)

Dari GMKI ke Golkar, Jefri Gultom: Politik sebagai Jalan Melayani Sesama

DI UFUK paling timur Republik ini, di sebuah kampung bernama Erambu, Distrik Sota, Merauke, tempat di mana pagi pertama menyentuh tanah Indonesia, lahir seorang pemuda yang kelak menapaki jalan sunyi pergerakan. Ia bernama: **Jefri Edi Irawan Gultom**. Putra Papua Selatan ini menjahit takdirnya dengan benang perjuangan, sejak ia mengenakan seragam mahasiswa hingga kini setelah menyatakan diri untuk masuk dan berdiri di panggung politik.

Langkah Jefri tak pernah instan. Ia bukan produk dari dunia yang gemar mengejar sorot kamera. Perjalanannya dimulai jauh di tanah basah Merauke, tumbuh dari akar rumput, dari keringat organisasi, dari forum ke forum, dari diskusi kecil yang dipenuhi ide-ide besar. Sejak 2009, ia telah menjadi bagian dari *Gerakan*

Mahasiswa Kristen Indonesia (GMKI). Tiga belas tahun kemudian, ia memimpin gerakan itu sebagai Ketua Umum, terpilih dalam Kongres XXXVII GMKI di Manokwari, Papua Barat, dengan perolehan suara mayoritas: 50 suara, mengungguli dua kandidat lainnya.

Jefri bukanlah nama yang datang dari kota besar. Ia datang dari batas negeri, dari tempat di mana Indonesia seakan mulai dan berakhir. Namun dari batas itu, ia memperlihatkan bahwa kepemimpinan sejati tidak mengenal geografis. Bahwa dari Erambu pun, seorang kader bisa dipercaya menakhodai organisasi nasional.

“Saya sudah bergabung di GMKI sejak 2009,” ujarnya lirih suatu ketika. Di balik kalimat sederhana itu, tersimpan cerita panjang tentang jatuh-bangun, masa-masa jeda, hingga keraguan yang perlahan ia kikis dengan dedikasi dan keberanian.

“Tidak mudah,” katanya, “Banyak yang terpanggil, sedikit yang terpilih, lebih sedikit lagi yang setia.” Kalimat itu seperti mantra. Ia tidak sekadar memimpin, tetapi menjadi bagian dari arus panjang kaderisasi, melewati fase demi fase: anggota, komisariat, cabang, hingga akhirnya dipercaya di tingkat pusat.

Kini, ketika masa kepemimpinannya di GMKI usai, Jefri tidak berhenti. Jalan pengabdian membawanya ke ranah yang lebih keras: politik. Tapi baginya, politik bukanlah instrumen kekuasaan. Ia memaknainya sebagai ladang pengabdian, etika untuk melayani. Ia mengutip Johannes Leimena—tokoh besar sekaligus pendiri GMKI—yang berkata, “Politik bukan sekadar teknik untuk berkuasa, melainkan etika untuk melayani.” Kutipan itu menjadi pijakan Jefri menapaki jalan baru.

Pada 28 Juni 2025, dalam momen HUT ke-47 *Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia* (AMPI), organisasi sayap Partai Golkar, Jefri resmi bergabung. Ia tak sendiri. Di antara tokoh-tokoh muda lintas organisasi Cipayung, ia berdiri sebagai satu dari mereka yang membawa semangat perubahan—bukan hanya menggugat, tapi menawarkan arah baru dengan akal dan akhlak.

“AMPI adalah ruang di mana anak muda bisa menyuarakan gagasan dan harapan, tanpa kehilangan nilai,” ucapnya penuh keyakinan.

Jefri Gultom bukan sekadar sosok muda dari Papua Selatan. Ia adalah cermin dari wajah Indonesia yang tersembunyi di tepian, namun bersuara lantang di pusat

kekuasaan, Jakarta. Ia mengajarkan bahwa gerakan bukan hanya tentang bersuara, tapi tentang setia membentuk arah. Dan politik, jika ditempuh dengan nurani, bisa menjadi jalan untuk menata negeri (*).

[4]

Adlin Panjaitan

(Ketua PB PMII 2021-2023)

Adlin Panjaitan Menulis Takdir dari PMII ke Golkar

DARI LEKUK sunyi Sei Rambai, yang letaknya ada di tepian Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan, kampung yang diselimuti kabut pagi dan desir angin ladang, Adlin Panjaitan dilahirkan tepat pada 6 Februari 1996. Sejak awal, hidup tak pernah memberinya jalan yang datar. Ia tumbuh bersama gemetar harapan dan gelisah yang tak selalu bisa dijelaskan. Hidup menempanya dengan jalan terjal, seperti halnya tanah kelahirannya yang keras, namun tak pernah menyerah pada musim.

Adlin memulai kuliahnya di STMIK Royal Kisaran pada 2015. Lima tahun kemudian, pada 24 Agustus 2019, ia menyelesaikannya. Di atas kertas, itu hitungan biasa. Tapi di balik tanggal-tanggal itu, tersembunyi malam-malam panjang yang ia lewati tanpa ranjang, hanya beralaskan sajadah di musholla Pertamina Imbon, atau lantai dingin Kantor PWI, Kantor NU, bahkan Musholla kampus. Ia tak

malu menyebut semua itu, karena baginya, itulah harga dari kata “tamat”.

Adlin bukan mahasiswa biasa. Satu bulan sejak pertama kali menginjakkan kaki di kampus, ia memilih bergabung dengan *Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia* (PMII). Dari situ ia tahu, bahwa menjadi mahasiswa bukan sekadar mengejar Indeks Prestasi Kumulatif, tapi menakar keberanian memikul beban sejarah dan harapan rakyat. Ia belajar bahwa seorang mahasiswa tak kalah sibuk dari seorang presiden—bedanya hanya pada panggung.

Di organisasi PMII, Adlin menempuh jalan penuh luka dan cinta. Ia menjadi Ketua Umum PMII Cabang Asahan–Tanjungbalai periode 2018–2019. Ia juga aktif di organisasi internal kampus dan ikut dalam kegiatan karate. Namun, tak pernah sekalipun ia merasa kehilangan arah akademik. Kuliahnya justru selesai kurang dari empat tahun sebuah hal yang di kalangan aktivis disebut prestasi langka.

Bagi Adlin, organisasi bukan penghalang, tapi penyala semangat. Ia bahkan menyampaikan pesannya kepada generasi muda: bahwa aktif di organisasi tak pernah berarti gagal dalam akademik, justru memperkaya pengalaman dan memperluas cakrawala nurani.

Tahun 2024, ia maju sebagai kandidat Ketua Umum Pengurus Besar PMII dalam Kongres ke-XXI di Palembang. Meski belum terpilih, langkahnya tak surut. Adlin percaya, pergerakan tidak pernah selesai di satu forum. Ia terus melangkah, dan langkahnya kini mengarah ke jalan yang lebih lebar: panggung politik nasional.

Tanggal 30 Juni 2025, bersama dengan barisan 156 aktivis Cipayung lainnya, Adlin membuat keputusan yang mengejutkan sebagian kalangan: ia resmi bergabung dengan Partai Golkar melalui organisasi sayapnya, *Angkatan Muda Pembaharuan Indonesia* (AMPI). Sebagai tokoh muda NU dan eks aktivis PMII, langkah ini dianggap berani dan tak biasa.

“Politik bukan hanya ruang kekuasaan, tapi ladang pelayanan,” ucapnya.

“Partai Golkar adalah tempat paling tepat untuk mulai melayani masyarakat, bukan tempat untuk bersembunyi di balik simbol,” imbuhnya.

Ia sadar bahwa banyak yang terbiasa melihat kader PMII hanya berlabuh di satu poros. Tapi ia datang membawa tafsir baru, bahwa zona nyaman tak akan mengubah apa-apa. Bersama rekan-rekan dari jaringan

Cipayung Plus, Adlin kini membangun konsolidasi, menyiapkan barisan kader muda Partai Golkar untuk turut serta dalam arus perubahan.

Dari Lubuk Palas yang sunyi hingga Jakarta yang bising, Adlin Panjaitan menapaki satu demi satu tangga perjalanan. Ia tidak ingin menjadi besar sendirian. Ia ingin menjadi bagian dari generasi yang *berani berbeda*, tapi tetap setia pada semangat pengabdian.

Dan seperti yang sering ia ulangi: hidup adalah pilihan. Antara maju atau mundur. Antara diam atau bergerak. Dan ia telah memilih—untuk terus berjalan dan bergerak (*).

[5]

Ari Sutrisno

(Ketua Umum PP Hikmabudhi 2018-2021)

Ari Sutrisno, Anak Kampung dari Jepara Menuju Rumah Besar Partai Golkar

JAKARTA menyimpan banyak wajah, tapi hari menjelang maghrib itu ia menampilkan wajahnya yang paling hening. Di langit, lampu-lampu kota mulai bersinar pelan, menunggu pertandingan final Piala AFF U23 antara Indonesia dan Vietnam yang akan segera dimulai dalam hitungan jam. Namun, di sebuah sudut di Bilangan Menteng Jakarta, tepatnya di Sekretariat AMPI Media Centre, tak ada riuh terompet atau hiruk-pikuk layar tancap. Yang ada hanya satu pertemuan—diam-diam, nyaris tak bernama, tapi justru menyimpan gema panjang dari sebuah perjalanan.

Di ruang yang ditemplei poster-poster kepemudaan dan aroma kopi yang menggantung di udara, seorang lelaki duduk tenang di kursi besi berwarna hitam berlapis busa tipis. Tubuhnya tegap, kira-kira setinggi 170-an sentimeter. Kulitnya sawo matang, netral seperti tanah desa yang tak banyak menuntut. Sepasang kacamata bertengger di

wajahnya, dan dari balik lensa itu, sepasang mata menyimpan lebih dari sekadar pandangan. Ia menyimpan jalan panjang yang sunyi, sunyi tapi tidak menyerah.

Namanya **Ari Sutrisno**. Menjelang maghrib itu, ia tidak datang untuk memberi pidato atau mengangkat gelas kopi dalam selebrasi. Ia datang sebagai seorang anak desa yang tumbuh dari keterbatasan, memeluk Buddha dalam sepi, dan perlahan menjejakkan kaki ke panggung politik nasional dengan bergabung ke Partai olkar bersama 150-an aktivis Cipayung lainnya. Pertemuan kami seperti mendengar petikan biola dalam ruang kosong—ada kesederhanaan, ada kedalaman, dan ada getar pelan yang tak bisa dilupakan begitu saja.

Ia lahir pada 2 Februari 1993 di Kaligarang, sebuah dusun di Jepara yang lebih dikenal sebagai kota ukir. Tapi Ari bukan pahatan dari kayu trembesi yang indah, ia lebih mirip sisa potongan yang tak pernah dipamerkan di galeri, namun tetap punya bentuk, punya nilai.

“Saya anak buruh mebel,” katanya lirih, seakan tak ingin kesedihannya terdengar seperti keluhan. Ibunya ikut panen jengkol, kadang rambutan. Mereka bukan pemilik

ladang. Mereka sekadar menumpang hidup dari musim dan kemurahan alam.

Tahun 2008, saat masih belia dan baru menamatkan SMP Negeri 1 Keling, Ari dikirim ke Jakarta. Bukan karena diusir, bukan pula karena dibuang. Melainkan ‘diungsikan’, begitu ia menyebutnya. Sebuah langkah besar bagi bocah yang belum terbiasa melihat gedung menjulang. Ia dititipkan di asrama Buddhis, lalu bersekolah di SMA Tri Ratna Jakarta, hidup dalam keteraturan dan batas yang ketat. Tapi di situ pula ia mengenal bahwa di balik sunyi, ada ruang untuk tumbuh.

Dulu, ia pendiam. Teramat pendiam. Dunia baginya adalah suara-suara yang terlalu ramai, dan ia lebih suka bersembunyi di dalam kepalanya sendiri.

“Kalau ditanya, saya cuma menjawab seperlunya,” ucapnya mengenang.

Tapi hidup, seperti di Jakarta, tidak memberi ruang bagi yang tak mau bicara. Ia mulai belajar menyapa, mulai belajar bicara. Di Tri Ratna, ia bergabung dalam Himpunan Pelajar Buddhis Jakarta dan sempat mencalonkan diri sebagai ketua dan mengalami kekalahan.

Kekalahan itu bukan luka. Ia justru menjadi pintu bagi pertanyaan-pertanyaan mendalam: siapa dirinya? Apa artinya menjadi Buddhis di tengah minoritas yang sendiri? Di Jakarta, Buddhis identik dengan Tionghoa. Maka ketika Ari datang dengan logat Jawa, kulit sawo matang, dan wajah ndeso, pertanyaan pun muncul: “Kamu Buddhis? Dari mana?” “Asli Jawa,” jawabnya selalu, tenang. Tak ada embel-embel keturunan. Tak ada garis silsilah yang rumit. Ia Buddhis karena lahir dari rahim yang memeluk Buddha, meski darahnya juga mengalirkan Islam, Kristen, dan Katolik dari sanak saudara yang beragam.

Di kampung halamannya, ia tumbuh sebagai satu-satunya penganut Buddha di tengah ratusan keluarga Muslim. Tapi tak ada benturan. Saat sang kakak meninggal karena COVID-19 pada 2020, halaman rumah penuh oleh tetangga-tetangga Muslim yang datang berdoa dan berbagi air mata. “Itulah Jawa,” gumamnya pelan, “berbeda, tapi tak pernah bermusuhan.”

Sang kakak bukan orang tua kandung, tapi menjadi ayah, ibu, dan pelindung. Dari gaji kecilnya sebagai guru, ia membiayai Ari sampai kuliah. Ketika ia tiada, Ari limbung, tapi tak roboh. Ia terus berjalan, kuliah sambil bekerja.

Sempat jadi front office di Sinar Mas, di situlah ia dilatih bicara. Setiap tamu adalah latihan. Setiap sapaan adalah pelajaran.

Lalu dunia politik mahasiswa pun datang. Tak disambut, tapi juga tak ditolak. Ia masuk dalam Himpunan Mahasiswa Buddhis Indonesia (HIKMABUDHI). Perlahan karier organisasinya merangkak naik. Bukan karena gimik, bukan karena jargon, tapi karena kerja sunyi. Tahun 2018, ia mencalonkan diri sebagai Ketua Umum dalam Kongres X HIKMABUDHI yang dilaksanakan di Pontianak, Kalimantan Barat tahun 2018. Dari lima calon, tinggal tiga. Dan ia menang.

“Anak kampung, menang di kongres nasional. Saya kira itu mukjizat kecil dalam hidup saya,”kenangnya.

Setelah masa jabatan berakhir, ia mencoba berwirausaha. Online shop dijalankan, sambil tetap menjalin komunikasi dengan aktivis-aktivis Cipayung lintas organisasi. Dari situ ia diajak masuk dalam sebuah partai politik, bahkan sempat dicalonkan menjadi Calon Anggota Legislatif di Jepara. Tapi keterlibatannya tak dalam. Ia tidak sepenuhnya tenggelam dalam partai itu.

“Saya hanya menjaga eksistensi kartu anggota,” ungkapnya.

Dan lalu, seperti perahu kecil yang akhirnya tiba di dermaga, Ari bertemu dengan Partai Golkar. Di sanalah ia merasa menemukan frekuensi. Ada Arief, mantan Ketua Umum PB HMI, ada Bahlil, Ketua Umum yang dulunya aktivis, bukan bangsawan politik.

“Di Golkar, saya lihat keberanian untuk berubah. Tak ada syarat istimewa selain loyalitas pada partai dan kerja-kerja politik untuk membesarkan parta,”katanya.

Ia tak naif. Ia tahu betul citra Golkar di masa lalu. Ia mendengar sindiran tentang aktivis Cipayung yang ‘pulang ke Orde Baru.’ Tapi baginya, partai adalah alat. Dan alat yang berubah bisa digunakan untuk memperjuangkan keadilan.

“Kami aktivis memang biasa turun ke jalan. Tapi kalau tak masuk partai, suara kami akan hilang setelah selesai orasi,”ujarnya.

Ari ingin Cipayung tak takut politik. Ia ingin menunjukkan bahwa seorang Buddhis dari desa, dari rahim minoritas, dari tubuh yang dulu diam dan tersembunyi pun bisa berdiri dan bicara di antara para pengambil keputusan.

Ia ingin membuktikan bahwa kesederhanaan bukan kekurangan, melainkan fondasi.

Malam makin larut. Di layar TV ruang sebelah, Timnas Indonesia bersiap-siap melawan Vietnam. Tapi dalam ruang kecil di dekat kolam renang itu, perbincangan kami adalah tentang pertandingan yang lebih besar: pertandingan melawan sunyi, melawan rasa kecil, melawan prasangka.

Dan Ari Sutrisno, dengan mata yang bersinar di balik kacamata tipisnya, telah mencetak satu gol dalam hidupnya. Gol yang tak dirayakan dengan yel-yel atau confetti, tapi cukup dengan senyum kecil dan satu kalimat, “Saya bukan siapa-siapa, tapi saya tahu jalan yang harus saya tempuh di Partai Golkar,” pungkasnya (**RED**).

[6]

Phirman Reza

(Sekretaris Jenderal PP KAMMI 2017-2019)

Melangkah Karena Sejarah: Phirman Reza dan Pilihan Menuju Golkar

DARI TANAH pesisir yang sunyi di Banggai, tempat ombak mengajari manusia tentang kesabaran dan angin laut mengabarkan cerita tentang kesultanan tua, seorang anak pulau tumbuh dan besar di sana. Phirman Reza. Ia lahir dan besar di ujung timur Sulawesi Tengah, di rumah yang jaraknya hanya selemparan batu dari pantai. Latar belakangnya sederhana, jauh dari gemerlap birokrasi atau dinasti politik. Ayahnya, Ahmad Abdul Razak, adalah petani dan pedagang kecil. Ibunya, Saadiah Hamid, ibu rumah tangga yang setia menjaga api dapur dan semangat keluarga. “Kami anak pesisir, biasa dengan laut, dengan perahu, dan dengan hidup yang bersahaja,” tuturnya.

Namun, darah politik ternyata telah lama mengalir dalam garis keturunannya. Sang kakek, Abdul Majid Abbas -yang akrab dipanggil Tete Hadi - adalah tokoh Partai

Persatuan Pembangunan (PPP) di Kabupaten Banggai. Ia bukan hanya sekadar tokoh lokal, tapi turut menjadi bagian dari sembilan tokoh pemekaran Kabupaten Banggai Kepulauan dan namanya kerap disebut tiap kali ulang tahun kabupaten. Lelaki tua itu tidak punya anak kandung, dan sang cucu yang kini jadi sosok yang redaksi angkat dalam tulisan ini, dibesarkan dalam rumah yang juga menampung cita-cita politik dari generasi lampau.

Ia masih mengingat dengan jelas aroma tanah kampung ketika mengikuti kakeknya, Tete Hadi, kampanye Partai Persatuan Pembangunan pada 1999, berkeliling ke desa-desa seperti ke Desa Kendek dan Desa Lokotoy.

“Tahun 1999, saya sudah ikut kampanye. Saya melihat sendiri bagaimana politik menjadi panggung besar rakyat.”kenangnya dengan mata berkaca-kaca.

Namun justru dari sana pula ia melihat daya tarik kampanye Golkar yang monumental. Panggung besar, artis ibu kota, musik rakyat, dan gelombang massa yang menyatu. Politik, baginya, adalah panggung di mana ide, massa, dan sejarah saling bersilangan.

“Kalau kampanye Golkar datang, itu seperti pesta. Rakyat datang bukan cuma karena partai, tapi karena ada hiburan, ada musik, ada panggung. Politik jadi meriah. Itu pengalaman pertama melihat bahwa politik bisa menyatukan banyak kepala dalam satu ruang,"katanya.

Masa remajanya digembleng dalam Pelajar Islam Indonesia (PII), organisasi yang mengajarnya tentang kedisiplinan, jaringan, dan idealisme. Ia menjadi Ketua PII Kabupaten Banggai Kepulauan saat masih duduk di bangku SMA. Bersama rekan-rekannya, ia menyusuri sekolah-sekolah di berbagai pulau untuk mengadakan pesantren kilat. Pernah suatu malam, karena sebuah kegiatan renungan di dekat kuburan, mereka dituduh aliran sesat. Ia datang ke lokasi dan berdebat dalam forum kecamatan dengan kepala desa dan aparat, menjelaskan bahwa PII bukan sekadar organisasi pelajar, melainkan ruang kaderisasi elite umat. Argumentasinya kala itu disambut dengan heran dan takjub, ketika ia menyebut nama Yusuf Kalla sebagai salah satu alumnus PII.

Setamat SMA, ia melanjutkan studi ke Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar. Di kota ini, ia bersentuhan dengan organisasi KAMMI (Kesatuan Aksi

Mahasiswa Muslim Indonesia) dan mulai meniti jejak organisatoris lebih serius. Ia menjadi Ketua Komisariat KAMMI dua periode, lalu melangkah ke level kota sebagai Ketua KAMMI Cabang Makassar. Ketika kepemimpinan wilayah Sulawesi Selatan dan Barat mengalami kevakuman, ia ditunjuk sebagai Pelaksana Tugas (PLT), memimpin hingga pelaksanaan Mukhtar KAMMI.

Perjalanan itu membawanya ke Jakarta. Di pusat pusaran kekuasaan nasional, ia duduk sebagai Kepala Bidang Sosial Masyarakat Pengurus Pusat KAMMI periode 2015–2017, lalu menjadi Sekretaris Jenderal Periode 2017–2019, dan anggota Majelis Pertimbangan Pusat setelahnya. Di antara mukhtar dan pengkaderan, ia mengenal banyak tokoh. Salah satunya adalah Bahlil Lahadalia, yang ketika itu masih menjabat Ketua Umum HIPMI. Mereka bersua pertama kali dalam acara Mukhtar KAMMI di Medan, dan sejak itu hubungan mereka mengalir hangat, sebagai sesama alumni gerakan mahasiswa Islam.

Namun, jalannya ke politik praktis bukan sekadar hasil hubungan personal. Ia pernah menjadi mahasiswa dari Sekolah Kepemimpinan Politik Bangsa (SKPB) Akbar Tanjung Institute yang khusus mendidik kader-kader

organisasi Cipayung. Di sanalah ia menemukan pandangan baru: bahwa politik bukan sekadar urusan jabatan, tapi cara mengabdikan secara struktural. Bang Akbar, sebagai mentor, menyampaikan dengan gamblang: *“Kalian harus masuk ke politik. Kalau bisa, ke Golkar.”*

Baginya, Golkar bukan partai tanpa sejarah. Justru sebaliknya. Ia menilai, tanpa Golkar dan Soeharto, barangkali KAMMI pun tidak lahir. Maka, bagi dirinya, bergabung ke Golkar adalah bagian dari rekonsiliasi sejarah. Sebuah langkah berdamai dengan masa lalu dan mengarungi masa depan.

Keputusannya memilih Golkar juga didasari refleksi politik panjang. Ia pernah berbedakan pandangan dengan sebagian besar teman sejawatnya di KAMMI, ketika mendukung Jokowi pada Pilpres 2019. Saat mayoritas alumni lebih condong ke kubu Prabowo, ia tetap pada keyakinannya. Bagi dia, pilihan politik bukan urusan akidah, tapi soal ijtihad. Ia menyebut istilah *“siyasaḥ syar’iyyah”*, bahwa setiap keputusan politik adalah hasil olah pikir dan pembacaan konteks, bukan hukum absolut yang membelah langit dan bumi.

Dalam perjalanannya, ia juga menolak pembacaan politik yang hitam-putih. Ia pernah mengalami bagaimana para seniornya di Makassar justru mendukung calon gubernur yang bukan petahana, Syahrul Yasin Limpo, yang kala itu dinilai memiliki isu negatif dalam keislaman. Padahal mayoritas organisasi Cipayung dan ormas Islam memilih mendukung petahana. Tapi seniornya berani mengambil langkah berbeda, dan ketika Syahrul menang, KAMMI menjadi simbol rekonsiliasi dan jembatan bagi kekuatan Islam di pemerintahan. Dari sana, ia belajar bahwa berpolitik butuh keberanian membaca arah angin dan mengambil risiko yang tidak populer.

Kini, ketika ia menapakkan kaki di Partai Golkar, ia membawa warisan dari PII, KAMMI, dan sejarah panjang aktivisme mahasiswa. Ia percaya, Golkar adalah partai yang matang, punya infrastruktur kuat, dan mampu menampung ide-ide besar tentang kebangsaan, kebijakan publik, serta pemberdayaan masyarakat.

Ia juga menyadari bahwa terlalu lama organisasi-organisasi mahasiswa Islam terjebak dalam satu-dua partai politik saja. Ia ingin membuktikan bahwa kader-kader terbaik dari KAMI dan PII bisa berkiprah di partai lain,

termasuk Golkar. Dalam benaknya, keberanian memasuki partai kuning bukanlah pengkhianatan, melainkan penguatan jalan perjuangan.

“Sudah saatnya kita berdamai dengan sejarah. Sudah waktunya fobia Orde Baru itu kita akhiri. Golkar kini adalah rumah yang bisa diwarnai, bukan dikutuki,"tuturnya.

Ketika ditanya apa harapannya terhadap Golkar, ia menjawab tegas: “Saya ingin Golkar menjadi partai yang membuka ruang bagi aktivis muda. Jangan hanya dipakai untuk elektoral, tapi juga dipupuk untuk jadi pemikir kebangsaan. Golkar harus punya ruang kaderisasi yang hidup.”

Bersama tokoh-tokoh muda eks organisasi Cipayung, ia melihat ada ruang untuk menghidupkan kembali semangat gerakan dalam kanal politik yang nyata. Baginya, kerja politik bukan tentang akumulasi kekuasaan, tapi tentang regenerasi gagasan dan distribusi pengaruh. Maka ia masuk, bukan untuk menjadi penumpang diam, tapi menjadi bagian dari penulis sejarah baru.

Dan seperti air laut yang mengajarnya keteguhan sejak kecil, ia kini melangkah dalam samudra politik nasional dengan tenang, namun tak pernah kehilangan arah.

Ia tahu: siapa yang pernah mencintai kampung halaman dengan jujur, tidak akan khianat pada cita-cita republik (*).

**Sumber : radiantvoice.id*

[7]

Kaharudin HSN DM

(Koordinator Pusat BEM SI 2022)

Suara dari Enok di Tubuh Golkar, Kaharudin : Tangga Politik Tidak Dibangun dari Atas

SUARA itu muncul dari ujung seberang digital—parau tapi penuh semangat. Dalam setiap jeda dan helaan nafasnya, seolah tersimpan kisah panjang tentang akar, tanah, dan perjuangan yang tak mudah ditebak. Kami tak pernah bersua muka, tak sempat bertegur sapa secara langsung, tapi lewat WhatsApp dan berlembar-lembar Voice Note, Kaharuddin HSNDM menuturkan hidupnya dengan kejujuran yang mengalir seperti sungai tua di Kuala Enok, tempat ia dibesarkan. Di balik nama panjang dan uniknya itu—yang adalah singkatan dari Hasanuddin Dying Makita—terbentang riwayat yang seperti ditulis oleh angin, hujan, dan tempurung kelapa yang hangus terbakar.

Kaharuddin lahir di Bone, Sulawesi Selatan, tapi bukan di sana ia tumbuh. Seperti kelapa yang jatuh jauh dari pohonnya, ia tumbuh di Kuala Enok, Indragiri Hilir, Riau,

sebuah daerah muara yang dilekati tanah, laut, dan aroma asin yang kerap mengendap dalam kenangan. Ibunya orang Bone. Ayahnya pun demikian. Tapi nasib membawa keluarga kecil mereka menetap di tanah rantau, menyatu dengan para perintis Bugis yang sudah lama membuka kawasan itu sejak 1907. Ia tumbuh di antara panggung-panggung rumah kayu, suara air yang tak pernah lelah mengalir, dan kesunyian kampung yang kadang diselingi tawa anak-anak membelah kelapa.

“Ayahku petani kelapa,” ucapnya dalam satu Voice Note berdurasi hampir dua menit, dengan tawa kecil yang seolah ingin menyembunyikan betapa kerasnya hidup masa kecilnya. Ia menggambarkan proses membuka sabut, membelah kelapa, memanggangnya di langkau—semacam dapur terbuka di kebun. Indomie yang dimasak pakai tempurung pun menjadi kenangan manis, seperti ritual kecil anak-anak kampung yang menemukan kehangatan dalam keterbatasan.

Di bangku Madrasah Ibtidaiyah YPI Kuala Enok, Kahar mulai menapaki jalur akademik dan organisasi. Pramuka menjadi ruang awal pembentuk mentalitasnya. Ia belajar tentang semangat, kedisiplinan, dan keteguhan hati.

Tahun demi tahun, ia langkahi sebagai siswa yang selalu masuk jajaran lima besar. Di MTs, ia bukan sekadar siswa berprestasi, tapi juga Ketua OSIS. Kiprahnya terus berlanjut hingga MA Negeri Kuala Enok, di mana ia kembali memimpin sebagai Ketua OSIS dan Wakil Ketua Dewan Ambalan Pramuka.

Namun, kisahnya tak hanya tentang sekadar aktif. Dalam setiap aktivitasnya, ada kegigihan menolak diam. Bahkan ketika ia gagal dalam pencalonan Ketua OSIS di kelas 10 karena melawan senior, ia tak gentar. Ia maju lagi di kelas 11—dan menang. Kegagalan baginya bukan jurang, melainkan jembatan.

Selepas madrasah aliyah, ia pun memutuskan kuliah. Menapaki daratan menuju Pekanbaru adalah petualangan tersendiri. Ia tak biasa naik mobil. Jalan darat baginya adalah jalan asing yang tak ramah. Namun di sanalah ia belajar bertahan. Bersama sepupunya, ia menapaki perantauan—bertaruh untuk masa depan.

“Aku ambil jurusan matematika karena aku suka gurunya,” katanya polos, tapi penuh keyakinan. Padahal banyak yang menyarankannya untuk kuliah hukum, jadi pengacara, karena kecakapannya dalam berbicara dan

memimpin. Tapi ia memilih dengan hati, bukan hanya pertimbangan karier.

Di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Riau, langit perjuangannya kian lapang. Ia menjadi Ketua Angkatan, lalu masuk himpunan jurusan Himaska, hingga akhirnya didapuk sebagai Bupati Mahasiswa—sebutan untuk ketua himpunan jurusan. Tak berhenti di situ, ia pun menjadi Gubernur Mahasiswa FMIPA, dan akhirnya menembus posisi tertinggi sebagai Presiden Mahasiswa Universitas Riau periode 2021–2022.

Pertumbuhan Kaharuddin ibarat batang kelapa: menjulang ke atas, tapi akarnya tertancap kuat di bumi. Dalam organisasi, ia bukan hanya bergerak, tapi juga membangun ekosistem kaderisasi. Ia percaya bahwa aktivisme kampus tak seharusnya mengorbankan akademik. Maka, ketika akhirnya ia menuntaskan kuliahnya setelah 5 tahun 11 bulan, ia tak menyesal. Ia tak melihat waktu, melainkan nilai dan dampak.

Satu babak penting dalam sejarah aktivismenya terjadi pada 11 April 2022. Kala itu, ia memimpin demonstrasi besar menolak wacana presiden tiga periode. Aksinya menggema ke seluruh negeri, hingga ia diundang

ke acara televisi nasional. Hotman Paris bahkan mempertanyakan penampilannya: “Kamu ini mirip aktivis?” Tapi dengan tenang dan lantang, ia menjawab, “Kami besar di jalanan.”

Namanya sempat viral. Bahkan ucapannya yang menyebut “Orde Baru lebih baik dari era Jokowi” menimbulkan kontroversi. Ia kemudian meluruskan: yang ia maksud adalah kesenjangan ekonomi, bukan kebebasan politik. “Itu kepleset logika yang diseret oleh adrenalin,” katanya saat mengirimkan Voice Note lanjutan.

Lepas dari kursi Presiden Mahasiswa, Kaharuddin kembali menulis dirinya di lembar sejarah organisasi nasional. Ia menjadi Ketua Umum ELMIPA—Ikatan Lembaga Mahasiswa MIPA se-Indonesia. Tak lama setelahnya, ia pun menatap pemilu mahasiswa tingkat universitas dan kembali menang.

Kehidupan politik pun mulai mengetuk-ngetuk pintu batinnya. “Kenapa saya memilih Golkar?” tanya itu ia jawab panjang lebar. Golkar, menurutnya, adalah partai yang stabil, punya ideologi pembangunan, dan dekat dengan rakyat, khususnya di kampung-kampung seperti Kuala Enok. Ia pun terinspirasi oleh sosok Bahlil Lahadalia, yang

meniti dari bawah, dari kampung, hingga menjadi menteri dan kini Ketua Umum Partai Golkar. “Saya juga anak kampung. Kalau Bahlil bisa, kenapa tidak?” gumamnya dalam satu rekaman yang suaranya sempat terganggu deru angin.

Ia pun menyebut satu per satu tokoh Golkar yang baginya inspiratif: Syamsuar, Yuliisman, dan para senior Sulawesi Selatan yang menyampaikan bahwa “Golkar itu rumah besar orang Bugis dan Marhen Saudagar.” Di sana, ia merasa cocok, merasa pulang.

Kini, ia menetap di Jakarta. Merantau bukan untuk melupakan akar, tapi justru merawatnya. Ia ingin membawa suara kampung ke panggung nasional. Ingin membawa aroma kelapa dari Kuala Enok ke ruang-ruang parlemen. Ingin menunjukkan bahwa pemuda dari rumah panggung dan tempurung kelapa bisa berdiri sejajar dengan siapa pun di Senayan.

Dalam WhatsApp terakhirnya, ia menutup dengan kalimat lirih: “Saya siap berproses dari nol. Saya percaya tangga tidak dibangun dari atas.”

Dan memang, Kaharuddin bukanlah cerita tentang kejutan. Ia adalah cerita tentang konsistensi. Tentang

seorang anak petani kelapa yang memikul nasib, menolak takdir instan, dan menulis hidupnya seperti angka-angka dalam rumus matematika: presisi, teguh, dan penuh makna (*).